Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

الخلافة

JALAN MENUJU KHILAFAH

The Inevitable Caliphate

Jika Khilafah Tegak, Siapa Khalifahnya?



Ustadz Rokhmat S. Labib:

Demokrasi Tak Didesain untuk Perubahan

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.142 Tahun XII, 1-30 Juni 2012/ رجب 1433H

Rangkaian Kegiatan Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia di Seluruh Indonesia



Bogor. Bertempat di Kantor Informasi Daerah (KID) Bogor, 70 guru dari berbagai SMP dan SMA/SMK hadir dalam acara Seminar Guru, Rabu [9 /5] dengan tema, "Khilafah Melahirkan Generasi Cemerlang Dengan Pendidikan Berkualitas". Pembicara: Ustz. Ir. Emi Khaerani (Direktur HSG Khoiru Ummah) sebagai pemateri pertama & Ibu Evi Afifah Hurriyati, M.Si (Associate Trainer Dompet Dhuafa & Pengasuh Rubrik Konsultasi Pendidikan Republika Online)



Yogyakarta. 50 guru hadir dalam Talkshow Guru dan Diskusi Meja pada Sabtu [12/5] di Yogyakarta dengan tema, "Meretas Jalan, Mencetak Generasi Cemerlang". Pembicara: Dra. Sri Maryani, M.Pd (Pakar Pendidikan Yogyakarta) dan Ustadzah. Meti Astuti, SEI, MEI (Anggota MHTI). Para guru tersebut berasal dari berbagai SMP dan SMA/SMK yang ada di Yogyakarta.



Bandar Lampung. MHTI Daerah Lampung menyelenggarakan Forum Muslimah untuk Peradaban (FORMUDA) dengan Tema, "Khilafah Melahirkan Generasi Cemerlang Dengan Pendidikan Berkualitas". Agenda ini dilaksanakan di Pondok Rimbawan, Teluk Betung Utara, Bandar Lampung pada hari sabtu [12/05] ini dihadiri oleh 80 guru-guru dari SMP, SMA dan SMK se-Bandar Lampung. Pembicara: Ibu Nurhayati, S.Pd.I (Dinas Pendidikan Kotamadya Bandar Lampung), Siska Maylanasari, S.Pd (Aktifis MHTI Lampung) dan Rakhmawati,S.Pi, M.Si [Ketua Lajnah Fa'aliyah MHTI Lampung]



Jakarta. 150 mahasiswa Muslimah se-Jakarta hadir di Gedung UWCW, Cijantung Jakarta Timur dalam acara Seminar Pendidikan yang diadakan oleh Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, DPC Ciracas Jakarta Timur, Ahad [13/5]. Acara tersebut bertema, "Kontribusi Mahasiswa Muslimah dalam Mewujudkan Peradaban Mulia dan Bermartabat". Pembicara: Mike Martaleta (Duta Mahasiswa Indonesia – Harvard National Model United Nation PBB 2011) dan Catur Rosidati, S.Km. M.Km (Dosen FKM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 142 Tahun XII
1-30 Juni 2012/
رجب 1433 H

Daftar Isi

Catatan Jubir HTI: 40



The Inevitable Caliphate

Khilafah adalah keniscayaan. Kehadirannya tak mungkin dielakkan. Tentu pernyataan ini bukan omong kosong dan isapan jempol belaka. Selain karena kehadiran kembali Khilafah merupakan janji Allah SWT Rasul-Nya, realitas politik mutakhir juga makin mempertegas hal demikian.

Hiwar: 18

Demokrasi Tak Didesain untuk Perubahan

Banyak kalangan berharap, demokrasi—lewat mekanisme Pemilu lima tahunan—bisa mewujudkan perubahan. Harapan tersebut tentu 'jauh panggang dari api'. Pasalnya, demokrasi tak didesain untuk menghasilkan perubahan apapun. Itulah di antara poin penting yang disampaikan oleh Ustadz Rokhmat S. Labib dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

31 Soal-Jawab:



Jika Khilafah Tegak, Siapa Khalifahnya?

Tegaknya kembali Khilafah Islam adalah kepastian. Janji Allah SWT dan Rasul-Nya pun menyatakan demikian. Pertanyaannya, jika memang Khilafah bakal tegak kembali, siapa nanti yang akan menjadi khalifahnya? Inilah salah satu pertanyaan penting yang coba dijawab dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, cita-cita untuk menegakkan kembali syariah dan Khilafah kini tidak lagi menjadi monopoli kelompok Islam tertentu, termasuk Hizbut Tahrir. Banyak kalangan—secara individu maupun jamaah—yang mencita-citakan dan menyuarakan hal yang sama: tegaknya syariah dan Khilafah.

Memang, meski satu cita-cita dan satu tujuan, yakni tegaknya syariah dan Khilafah, dalam hal metode pencapaiannya banyak perbedaan di antara berbagai kelompok Islam yang ada. Ada yang lewat jalur demokrasi (parlemen). Ada yang melalui jalur ekonomi dan aktivitas sosial. Ada yang fokus dalam dakwah tauhid atau perbaikan akhlak individu. Ada yang menggunakan jalur revolusi dan gerakan massa. Ada juga yang menggunakan aksi-aksi kekerasan. Hizbut Tahrir sendiri tetap di jalur dakwah non-kekerasan yang fokus pada *tatsqif* (pembinaan) individu maupun jamah, *tafa'ul ma'a al-ummah* (berinteraksi dengan masyarakat) yang dibarengi dengan *thalab an-nushrah* (menggalang dukungan dari *ahlul quwwah*) hingga tahap akhir perjuangan, yakni *istilam al-hukm* (penerimaan kekuasaan), yang mudah-mudahan akan segera dapat direalisasikan.

Pertanyaannya, mana di antara *thariqah* (metode) dakwah itu yang *syar'i*, sesuai dengan yang dicontohkan Nabi saw., sekaligus rasional dalam mewujudkan kembali Khilafah yang akan menegakkan syariah? Apakah lewat jalan demokrasi/parlemen? Ataukah melalui revolusi dan gerakan massa? Ataukah dengan menggunakan aksi-aksi kekerasan? Ataukah dengan metode yang ditempuh oleh Hizbut Tahrir selama ini? Inilah yang akan dipaparkan secara gamblang dalam tema utama *al-wa'ie* kali ini.

Pertanyaan lanjutannya, jika Khilafah tegak, siapa yang menjadi khalifah? Pertanyaan ini secara khusus dijawab dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

Di sisi lain, masih terkait dengan Khilafah, tulisan menarik berjudul *"The Inevitable Caliphate"* dapat Anda temukan dalam *Catatan Jubir HTI* di edisi kali ini. Judul artikel tersebut sebetulnya merupakan judul asli sebuah disertasi *syabab* London yang tentu amat penting untuk dibaca. Beberapa tulisan menarik lainnya juga bisa Anda temukan dalam sejumlah rubrik lain yang rutin menyambangi pembaca, yang tentu sayang jika terlewatkan. Jadi, selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 7.000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



KHILAFAH: NEGARA TERBAIK

Pada 28 *Rajab* 1342 H, Inggris lewat agennya Kamal at-Taturk menghancurkan Khilafah Islam. Institusi politik ini selama berabad-abad ada di tengah umat. Institusi ini menyatukan umat Islam, menerapkan syariah Islam dan menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Sekarang 1433 H, artinya 91 tahun umat Islam tidak lagi memiliki institusi ini. Selama itu pula umat Islam tidak menjalankan kewajiban penting dalam Islam, yaitu membaiat khalifah. Padahal umat Islam hanya diberi toleransi kosong dari kepemimpinan (Khilafah) selama 3 hari 3 malam. Tidak hanya itu, kewajiban menegakkan Khilafah ini merupakan perkara *ma'lum[un] min ad-din bi dhorurah*. Perkara ini sudah diketahui urgensinya. Para ulama dan semua imam mazhab sepakat tentang kewajibannya.

Secara politik sistem Khilafah didedikasikan untuk melayani kepentingan masyarakat. Sebab, hakikat dari politik Islam adalah *ri'ayah su'un al-ummah* (pengurusan urusan umat) yang didasarkan pada syariah Islam. Karena itu, penguasa dalam Islam bagaikan penggembala (*ra'in*) dan pelayan umat (*khadim al-ummah*).

Dalam Islam penguasa hadir untuk menerapkan hukum-hukum Islam; memastikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok setiap individu masyarakat seperti pangan, sandang dan papan; menjamin pendidikan yang bermutu tinggi dan kesehatan yang layak untuk masyarakat secara gratis; memastikan hukum tegak dan keamaan rakyat terjaga.

Prinsip kedaulatan di tangan syariah akan menjamin pelayanan masyarakat ini berjalan baik karena masyarakat diurus berdasarkan syariah Islam. Kedaulatan syariah ini akan menutup intervensi manusia untuk membuat kebijakan hukum maupun politik yang didasarkan pada kepentingan kelompok, hawa nafsu, atau kekuatan modalnya seperti dalam sistem demokrasi yang meletakkan kedaulatan di tangan manusia.

Berbeda dengan sistem otoriter, sistem politik Islam memberikan kekuasaan kepada rakyat (*ash-shultan li al-ummah*). Dengan hak kekuasaan ini, rakyat berhak memilik khalifah yang mereka sukai tanpa ada paksaan. Rakyat pun berhak bahkan wajib mengkritik Khalifah kalau menyimpang dari Islam. Islam pun memuliakan aktivitas mengoreksi penguasa ini dengan sebutan sebaik-baik jihad (*afdhal al-jihad*) dan dengan julukan—jika pelakunya terbunuh—pemimpin para syahada (*sayyid asy-syuhadaa*).

Dalam sistem politik ini rakyat diberi hak untuk berkumpul, berorganisasi dan menyuarakan pendapat; tentu bukan atas dasar kebebasan (liberalisme), namun berdasarkan hukum syariah. Sistem politik ini memberikan ruang bagi perbedaan pendapat sejauh masih dalam koridor akidah Islam dan hukum syariah. Karena itu, keberadaan mazhab-mazhab fikih yang berbeda akan dijaga oleh negara. Negara tidak akan berpihak pada mazhab tertentu atau mengadopsi mazhab. Sebab, Khilafah adalah negara bagi semua rakyat, apa pun mazhabnya.

Penjaminan hak-hak rakyat dalam Khilafah

tampak dari keberadaan Majelis Umat. Inilah tempat para wakil umat dan para tokoh masyarakat dari berbagai kalangan (Muslim maupun non-Muslim) dari berbagai daerah berkumpul. Namun, mereka berkumpul bukan untuk membuat hukum seperti dalam sistem demokrasi, tetapi dalam rangka mengoreksi kebijakan penguasa. Majelis Umat ini juga menjalankan fungsi musyawarah; pendapat-pendapat mereka akan dijadikan masukan penting bagi Khalifah dalam menjalankan kebijakannya.

Secara ekonomi, kebijakan yang dijalankan Khilafah adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu rakyat (sandang, pangan dan papan). Rakyat didorong untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan itu semua. Kalau belum terpenuhi, keluarganya wajib membantu. Kalau masih belum cukup, negara akan turun tangan. Tidak boleh ada individu rakyat yang mati kelaparan, atau hidup dalam kedingingan karena tidak memiliki pakaian dan rumah.

Adapun pendidikan dan kesehatan merupakan hak rakyat yang diperoleh secara gratis. Gratis bukan berarti asal-asalan. Pendidikan sebagai hak rakyat haruslah berkualitas. Kesehatan haruslah layak. Semua ini akan menciptakan ketenangan bagai masyarakat sekaligus meringankan beban ekonomi mereka karena rakyat akan fokus untuk berkerja untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ini berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis sekarang saat beban ekonomi rakyat terbesar justru terjadi akibat pendidikan dan kesehatan yang mahal.

Negara juga secara optimal menggunakan sumber-sumber pendapatan yang ada untuk kepentingan rakyat. Kepemilikan umum berupa barang-barang tambang yang jumlahnya melimpah seperti emas, batu bara,perak, timah, tembaga, gas atau minyak akan dikelola negara dengan dengan baik untuk kepentingan rakyat; tidak boleh diserahkan dan dimiliki oleh individu atau asing.

Dengan cara ini, pendapatan negara akan lebih dari cukup untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan prinsip ini negara Khilafah akan menghentikan penjajahan Kapitalisme yang merampok kekayaan kaum Muslim atas nama investasi asing atau perdagangan bebas.

Meskipun demikian, dalam Islam kepemilikan individu tetap diakui. Bahkan negara Khilafah wajib memberikan jaminan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Dengan demikian sistem Islam tidak akan mematikan etos kerja dari rakyatnya; ditambah dengan dorongan takwa, justru akan lebih meningkat.

Negara Khilafah juga merupakan negara hukum. Setiap vonis untuk menyelesaikan persengkatan dan kejahatan harus melalui proses pengadilan. Hakim akan menjatuhkan hukuman berdasarkan syariah Islam dengan proses pembuktian dan saksi. Hukum dalam hal ini berlaku sama bagi siapa saja, rakyat atau penguasa, yang kaya maupun yang miskin, Muslim ataupun non-Muslim.

Terkait non-Muslim, negara menjamin tidak ada pemaksaan kepada mereka untuk memeluk agama Islam. Mereka juga diberi jaminan untuk beribadah berdasarkan keyakinan mereka, makan dan minum berdasarkan keyakinan mereka, termasuk berpakaian. Namun, dalam masalah *'uqubat* (sanksi hukum), muamalah (ekonomi, pendidikan, dll), hukum berlaku sama, yaitu hukum Islam. Mereka juga mendapatkan hak-hak yang sama dengan rakyat lainnya yang beragama Islam dalam jaminan kebutuhan pokok, kesehatan, pendidikan dan keamanan.

Sekian tahun telah berlalu, berbagai sistem politik telah dicoba diterapkan di tengah umat Islam. Ada yang sosialis-komunis, ada model monarki, dan sebagai besar tentunya adalah kapitalis sekular. Tidak ada perubahan nyata di tengah-tengah umat. Semuanya telah gagal dalam segala aspek. Negeri Islam meskipun kaya dan jumlahnya penduduk besar menjadi negeri-negeri yang penduduknya miskin, tingkat pengangguran tinggi, terbelakang dalam sains dan teknologi. Negeri-negeri Islam diduduki, dirampas, dipecah-belah dan puluhan juta penduduknya menjadi korban.

Karena itu, sesungguhnya umat Islam tidak punya pilihan lain kecuali kembali pada sistem pemerintahan terbaik, yaitu Khilafah. **[Farid Wadjdi]**

Opini Pembaca

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 144/Agustus 2012:
Pentingnya kontak tokoh dalam dakwah

Halqah

Jun Kirigara
Aktivis Gema Pembebasan Bandung

Halqah sangat berperan penting bagi tumbuh kembangnya sebuah jamaah baik dari segi opini maupun jumlah pengusung ide-idenya. Keberhasilan *musyrif* (pengajar) dalam menerpa anggota *halqah* menjadi poin terpenting keberhasilan jamaah untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan untuk memahami kedudukan *halqah* sebagai penopang keberlangsungan hidup jamaah.

Ada tiga hal pokok dalam per-*halqah*-an yang semestinya harus selalu diingat dan diupayakan pencapaiannya. Ketiganya tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan salah satunya, meski adakalanya terealisasi dalam waktu berbeda. Sebab, jika terjadi demikian, maka dapat dipastikan bahwa jalannya per-*halqah*-an selama ini belum bisa dikategorikan sebagai *halqah* yang efektif untuk membangun produktivitas tim dakwah.

Pertama: membangun *syakhsiyah islamiyyah* (kepribadian islam) dengan cara menginternalisasikan ideologi jamaah, yaitu ide-ide Islam dan beberapa konsepsi yang diadopsi oleh jamaah ke dalam anggota *halqah*. Tidak dibenarkan apabila para anggota *halqah* hanya cukup menjadikan materi-materi yang didapat sebatas untuk kekayaan intelektual saja. Mereka dituntut agar merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu mereka mau dan mampu ber-*iltizam* dan ber-*intima'* dengan Islam. *Iltizam* artinya berpegang teguh dengan hukum-hukum Islam. *Intima'* artinya merasa bangga dan lebih mengutamakan penisbatan diri terhadap islam. Dengan demikian *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap)-nya betul-betul berciri khas keislaman.

Kedua: mampu mengarahkan anggota *halqah* sebagai ujung tombak rekruitmen dan opini. Hal ini hanya bisa terwujud jika berhasil dalam menjadikan anggota *halqah* sebagai *da'i*. Bagaimana mungkin Islam bisa tersebar tanpa didakwahkan. Bagaimana mungkin ide-ide jamaah bisa diketahui banyak orang tanpa diperkenalkan. Maka tidak cukup apabila menjadikan anggota *halqah* hanya sebatas *iltizam* dan *intima'* dengan Islam tanpa berupaya keras menjadikan mereka sebagai agen yang akan mendakwahkan Islam dan ide-ide jamaah.

Ketiga: menumbuhkan semangat dakwah berjamaah. Hal ini bisa dicapai dengan cara: (a) menjelaskan arti penting dakwah berjamaah tidak hanya sebagai amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., juga sebagai sarana untuk saling tolong-menolong dalam jamaah sesuai dengan kemampuan yang dimilki oleh masing-masing anggota *halqah*; (b) mengeksplorasi potensi-potensi

setiap anggota *halqah*, lalu menempatkan mereka sesuai dengan keterampilan yang dimiliki masing-masing untuk mengisi kekosongan dalam amal *jama'i*.

Dengan pencapaian ketiga hal tersebut maka bisa dipastikan bahwa *halqah* bisa membangun tim dakwah yang produktif; masing-masing anggota *halqah* bisa berkontribusi luas bagi perkembangan jamaah dan percepatan pencapaian tujuannya.

Semoga dengan kehadiran dan kontribusi anggota kelompok-kelompok *halqah* yang ada saat ini menjadikan dakwah syariah dan Khilafah semakin menambah kepercayaan ummat untuk ikut serta dalam memperjuangkan penegakkannya. []

Tim Sukses Dakwah

Alga Biru
Redaktur Majalah Remaja Islam DRISE, tinggal di Medan

Sukses itu harus diperjuangkan. Sebuah kesuksesan pastilah disokong oleh orang-orang yang mau dan mampu bekerja secara konsisten dalam meraih tujuan. Untuk sekadar meng-*goal*-kan pasangan capres-cawapres saja butuh tim yang mantap dan serius. Apalagi demi kemenangan Islam, tentu dibutuhkan tim yang handal.

Seorang yang hebat dan berkuasa bisa dikalahkan oleh sekelompok orang yang solid. Demikian pula jika dikaitkan dengan masalah dakwah. Misi mulia sekaligus berat ini akan berjalan baik ketika dilakukan secara berjamaah/bersama-sama/tim. Lantas bagaimana membangun tim dakwah yang sukses?

Tim yang inovatif dan produktif tidak hanya mampu membesarkan tubuhnya, namun juga didukung oleh individu-individu yang kokoh mengemban dakwah.

Tim dakwah yang produktif ini meniti perjalanannya bermodalkan ideologi Islam sebagai asas dan pengikat antaranggotanya. Tiap individu di dalam tim harus mengeksplorasi dirinya untuk kepentingan dakwah. Jangan sampai ada satu orang pun yang *'sepi'* dari tugas dakwah yang mulia ini. Setiap orang mengerahkan segenap potensinya yang bersifat khas. Ada yang mampu menulis, maka menulislah. Ada yang mampu berbicara di depan umum, bicaralah dengan lantang tentang indahnya naungan Islam. Ada yang ahli ekonomi, berdayakan ia di bidangnya. Rasulullah saw. kerap memetakan para sahabatnya sesuai dengan potensi masing-masing. Celakalah menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya. Jangan beralasan, *'saya tidak punya keahlian'*. Mungkin ada anggota tim dakwah *'yang belum ahli'* dalam hal-hal tertentu. Namun, dengan adanya kemauan dan proses belajar, insya Allah keahlian apapun bisa dikuasai.

Adakan pertemuan rutin guna membahas program dakwah, variasi *uslub*, propaganda kekinian dan perihal semisalnya. Rumuskan kemenangan dakwah ini dengan parameter yang terukur. Kemenangan yang tidak terukur membuat tim dakwah kita terjebak dalam kebingungan dan menang dalam angan-angan. Telitilah dalam menjalankan program, baik hal-hal yang besar tanpa mengabaikan hal-hal kecil.

Sebab tidak ada yang sempurna, maka perlu *muhasabah* tiap kali program selesai dijalankan. Jangan sampai kemajuan dan kemunduran dakwah, tidak terkoreksi karena minimnya pemantauan di dalam tim. Tim yang sehat ialah tim yang mampu terbang bersama dalam keberhasilan dan saling bantu di masa keterpurukan.

Beginilah tim dakwah yang kuat dan ranum menghasilkan buah kebaikan yang banyak. Insya Allah, dengan membentuk tim yang sukses ini, maka kesuksesan dakwah berada di pelupuk mata. *Allahu Akbar!* []



PERTARUNGAN *HAQ* DAN BATIL

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia

Umat Islam kini laksana makanan yang dikerubuti dari berbagai arah. Sekadar contoh, Indonesia. Cengkeraman liberalisme makin telanjang. Setelah upaya liberalisasi energi (miyak dan listrik), kini upaya liberalisasi budaya terus membanjiri. Tahun lalu, Aminah Wadud datang ke Indonesia, diam-diam. Ia menggelar beberapa acara di Jakarta dan Yogyakarta. Promosi bahwa perempuan boleh menjadi imam shalat, talak bukan hanya di tangan laki-laki tapi juga perempuan, dan sebagainya terus dicekokkan.

Lady Gaga didatangkan. 'Ratu Illuminatif' yang kerap menampilkan simbol-simbol Yahudi itu akan mengadakan konser di Indonesia, awal Juni 2012. Hanya saja, katanya, dibatalkan karena banyak penolakan. Wajar apabila seorang tokoh menyampaikan kepada saya, "Konser Lady Gaga batal. Alhamdulillah, ia menjadi amal shalih bagi teman-teman yang tegar menolaknya."

Saya sampaikan kepada beliau, "Negeri kita ini aneh. Di beberapa negara non-Muslim seperti Korea dan Cina, kehadiran Lady Gaga ditolak. Malaysia juga menolak. Eh, di Indonesia yang mayoritas Muslim malah diterima. Ada ormas yang membawa nama Islam lagi yang membelanya."

Upaya menjajakan lesbianisme pun masuk ke Indonesia. Minggu kedua Mei, Irshad Manji datang ke Indonesia. Bukunya, *Allah, Liberty and Love* dibedah. Lagi-lagi, dengan alasan kebebasan berbicara, ada pihak yang sok demokratis justru membelanya. Padahal dia menjajakan paham lesbi dengan cara merusak Islam. Pengrusakan ini jelas terlihat dalam tajuk situs resminya, '*For Muslim Reform and Moral Courage*'. Pengrusakan Islam dengan memunculkan keberanian untuk merusak ajarannya. Beruntung, penolakan terjadi di berbagai tempat, termasuk Jakarta, Solo, dan Yogyakarta. Dalam satu kesempatan di depan forum tokoh saya katakan, "Slogan yang dia usung adalah '*Faith without fear*', keimanan tanpa rasa takut. Tanpa rasa takut kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Padahal justru di antara ciri orang beriman adalah takut kepada Allah (*khasyiya rabbahu*). Ini upaya musuh Islam untuk menghancurkan Islam melalui pengrusakan Islam oleh orang yang secara fisik mengaku Muslim. Makanya, kita harus tegas menggunakan istilah al-Quran siapa yang mukmin, kafir, fasik dan zalim."

Dalam berbagai diskusi dengan para tokoh dari ormas Islam selalu saja mencuat bagaimana agar berbagai persoalan seperti itu tuntas. Sekalipun berbagai pikiran muncul, ada satu kesepakatan pandangan, yaitu penuntasan semua persoalan tersebut memerlukan negara yang benar-benar membela Islam. Semakin banyak serangan dan upaya pengrusakan Islam oleh berbagai pihak, termasuk kaum liberal yang merupakan antek negara kafir penjajah, semakin cepat pula kesadaran para tokoh tentang pentingnya negara yang menerapkan syariah. Inilah yang biasa disebut orang dengan '*blessing in disguise*'. Namun, saya mengistilahkannya dengan 'mereka membuat makar, Allah pun membuat makar, dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas makar'.

Inilah yang menginspirasi Hizbut Tahrir Indonesia beberapa waktu lalu mengadakan *workshop* tokoh. Temanya sangat fokus: syariah dan khilafah, serta metode untuk

meraihnya. Alhamdulillah, antusiasme tokoh cukup besar. Ada 22 orang tokoh hadir. Pandangan pun mengerucut pada kesimpulan pentingnya syariah dan Khilafah.

Zahir Khan dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menyampaikan, "Sekarang, Islam berkembang terus di dunia, termasuk di AS dan Eropa. Paus bahkan mengakui Islam melampaui jumlah mereka. Semua ini karena Islam adalah wahyu. Semua ini karena syariah. Barat (Spanyol) beradab karena syariah Islam. Jadi, kalau ingin berperadaban maka terapkan syariah Islam."

Secara praktis, hukum Islam adalah solusi. "Syariah Islam bukan sekadar wajib, melainkan satu-satunya yang baik. Kami, sebagai advokat paling tahu tentang realitas hukum saat ini. Persoalannya, kapan syariah tegak?" tegas Ahmad Michdan, pengacara senior dari Tim Pengacara Muslim (TPM). Untuk itu, beliau menyarankan agar di berbagai daerah, setiap ormas perlu ada 'pelatihan' advokat untuk mengawal bagaimana syariah Islam ditegakkan.

Pandangan menarik datang dari dosen Institut Ilmu Pemerintahan yang juga aktif di Komisi Pemilihan Umum (KPU), Yosmardin. Pak Yos, panggilan akrab beliau, mengungkapkan bahwa syariah dan Khilafah merupakan satu-satunya cara dan obat untuk keluar dari persoalan kita. Realitas di lapangan menunjukkan, pemilihan dikuasai dengan uang. Hanya orang yang punya uang saja yang dapat berkuasa. Biaya yang dikeluarkan oleh negara pun besar, tetapi hasilnya adalah pemimpin yang tidak dapat menyelesaikan apa-apa. "Kita harus *concern* pada sistem syariah dan Khilafah," tegasnya.

M. Sabili Raun dari al-Ittihadiyah berharap Indonesia memiliki modal sosial bagi tegaknya syariah dan Khilafah. Terkait masalah ini, Umar Husin dari al-Irsyad menyatakan bahwa umat Islam di Indonesia memiliki modal sosial yang cukup besar. Di antaranya adalah realitas bahwa non-Muslim bila melihat hukum syariah membawa maslahat, mereka mendukung, seperti bank syariah. Di Aceh non-Muslim mendukung Qonun NAD. Bahkan umat Islam di Indonesia merupakan satu kaitan dengan Melayu (Malaysia, Singapura, Pattani, dsb). "Hanya saja memang ada kendala sosio-psikologis. Belum tahu, sudah menolak. Kata *khilafah* belum familiar," tambahnya. Ia pun segera menambahkan, "Kalau sudah saatnya, Khilafah niscaya akan tegak."

Kesadaran dan keyakinan akan menyatunya umat Islam dalam Khilafah makin merata ke banyak kalangan. Joserizal Jurnalis, Ketua Presidium Mer-C, menegaskan, "Orang yang beriman mesti menerima Khilafah. Khilafah adalah naungan bagi penerapan syariah. Perbedaannya adalah penentuan *timing* saat melakukan *take over*, dan apa yang dilakukan sebelum tegaknya Khilafah." Dalam upaya menuju ke arah sana, beliau menyarankan agar semua umat Islam mengkaji tentang konspirasi zionis. Zionis adalah peradaban yang tidak cocok hidup di muka bumi. Orang Islam harus *head to head* dengan zionis begitu juga dengan Katolik.

Memang, harus diakui, perlu ada upaya untuk menyatukan langkah menuju tegaknya syariah dan Khilafah. Benar apa yang dikatakan Ketua Umum Syarikat Islam, Djauhari Syamsuddin, "Masalahnya adalah masalah kesatuan. Umat Islam tidak punya kesamaan visi, misi dan format gerakan. Perlu pemimpin umat. Sekarang yang ada adalah pemimpin lembaga/organisasi. Kita perlu manajemen *siyasi*."

Semua itu setidaknya memberikan gambaran: pertarungan antara haq dan batil terus berlangsung. Upaya untuk merusak Islam semakin kencang. Namun, upaya memperbaiki masyarakat melalui tegaknya syariah dan Khilafah juga semakin mendapat sambutan. Jadi? Berlomba-lombalah menjadi pembela Islam! ▯

JALAN UTOPIA MENUJU KHILAFAH

KH. M. Shiddiq Al Jawi

Pada tahun 1516 terbit sebuah buku berjudul *Utopia* karya Sir Thomas More, seorang filosof dan penulis Inggris. Buku yang masuk kategori karya fiksi dalam filsafat politik ini menggambarkan sebuah masyarakat pulau yang serba tertib dan teratur baik dalam kehidupan sosial, politik maupun agama; bebas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Padahal masyarakat yang nyata tak mungkin seindah itu. Pasti ada kejahatan, korupsi, dan berbagai penyimpangan dalam praktik kehidupan (*en.wikipedia.org*). Sejak itulah, kata *utopia* masyhur digunakan untuk menyebut suatu visi yang khayal, non aplikatif, atau paling tidak sulit diwujudkan dalam realitas (Munir Ba'albaki, *Kamus Al-Mawrid*, hlm.1020).

Kalau kata *utopia* dikaitkan dengan perjuangan mendirikan Khilafah, pertanyaannya adalah: apakah perjuangan ini utopia atau tidak? Jawabannya bisa ya bisa tidak, bergantung pada jalan mana yang ditempuh. Jika jalan yang ditempuh memang benar dan tidak utopis, berarti mendirikan Khilafah bukan utopia, melainkan jalan yang cukup masuk akal, aplikatif, dan realistis meski tentu bukan pula jalan yang gampang. Namun, kalau jalannya saja sudah utopis, mendirikan Khilafah jelas utopis pula.

Jalan Demokrasi

Banyak *harakah* Islam yang mencoba menempuh jalan demokrasi untuk mencapai kekuasaan seperti FIS (*Front Islamic Salvation*) di Aljazair, Partai Refah di Turki dan Hammas di Palestina. Pada Revolusi Timur Tengah yang berhembus sejak Pebruari 2011 lalu, ada *Hizbun Nur* di Mesir, *Hizbun Nahdhah* di Tunisia, dan sebagainya. Mereka membentuk partai politik formal, mengikuti Pemilu, lalu jika meraih suara yang cukup, sebagian anggotanya dapat menduduki posisi strategis, seperti perdana menteri atau anggota parlemen.

Apakah dengan jalan demokrasi ini mereka berhasil? Jawabannya ya, jika yang dimaksud adalah sekadar duduk dalam kekuasaan,

misalnya menjadi menteri dalam sebuah departemen. Namun, apakah kekuasaan itu kemudian didedikasikan untuk menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dalam institusi negara Khilafah? Jawabnya tegas: tidak.

Sesungguhnya jalan demokrasi itu memang bermasalah dalam dua aspek. *Pertama*: secara normatif, jalan demokrasi bertentangan dengan hukum syariah. Demokrasi adalah sistem kufur, bukan karena mengajarkan kekuasaan itu milik rakyat, melainkan karena mengajarkan bahwa kedaulatan (*siyadah, sovereignty*) ada di tangan rakyat. Ini berarti manusia—bukan Allah SWT—adalah satu-satunya pihak yang sah dan berhak membuat hukum. Allah SWT dianggap tidak perlu eksis dalam pengaturan kehidupan. Padahal Akidah Islam menegaskan hanya Allah SWT saja yang berhak menetapkan hukum (lihat misalnya QS al-An'am [6]: 57). Konsep kedaulatan yang kufur inilah yang mendasari seluruh kekuasaan dalam sistem demokrasi baik legislatif, eksekutif maupun yudikatif.

Maka dari itu, seluruh jalan menuju sistem kufur ini juga bertentangan dengan syariah, termasuk misalnya mengikuti Pemilu dan duduk dalam kekuasaan. Perlu dipahami hukum asal Pemilu sebenarnya mubah, karena Pemilu hanyalah sarana untuk memilih wakil (*uslub tawkil*) atau sarana untuk memilih penguasa (*uslub intikhab al-hakim*).

Maka dari itu, hukum Pemilu sangat bergantung pada misi dalam wakalah tersebut (*al-muwakkal fihi*) dan dengan tugas penguasa (*amal al-hakim*) dalam kekuasaan. Dalam sistem demokrasi, misi yang diwakilkan dalam pemilihan anggota parlemen adalah misi yang haram, karena akan menjalankan fungsi-fungsi lembaga legislatif, utamanya melegislasikan hukum buatan manusia, bukan hukum Allah SWT. Tugas seorang penguasa dalam sistem demokrasi juga haram, karena menjalankan undang-undang kehendak rakyat, bukan undang-undang syariah Islam (*Hukmu Musyarakah al-Muslimin al-Mawjudin fi al-'Alami al-Gharbi fi al-Hayah as-Siyasiyah fihi*, Hizbut Tahrir Eropa, 2002, hlm. 33-34).

Kedua: secara faktual, jalan demokrasi sebenarnya penuh dengan permainan politik yang menipu dan destruktif terhadap visi politik Islam (Muhammad Dawud, *Limadza Akhfaqat al-Harakat al-Islamiyah fi al-Wushul aw al-Muhafazhah 'Ala al-Hukm*, hlm. 20-21).

Penganut demokrasi sering melakukan kecurangan untuk meraih kemenangan dalam Pemilu. Kalaupun kalah, mereka akan pura-pura sportif menghormati hasil Pemilu yang berhasil dimenangkan oleh *harakah* Islam. Namun kemudian, mereka akan bermain dengan licik di balik layar, berkonspirasi secara jahat, untuk menghancurkan atau melumpuhkan kemenangan tersebut. Inilah pengalaman amat pahit yang pernah dirasakan oleh FIS (*Front Islamic Salvation*) di Aljazair tahun 1991-1992, Partai Refah di Turki sekitar tahun 1995 dan Hammas di Palestina tahun 2006.

Walhasil, dari sudut pandang normatif dan fakta empiris, demokrasi terbukti secara meyakinkan merupakan jalan utopia untuk menegakkan Khilafah.

Jalan Kudeta

Kata *kudeta* berasal dari bahasa Prancis *coup d'etat* yang secara bahasa berarti tindakan yang tiba-tiba dan tegas. Dalam istilah politik, kudeta berarti sebuah gerakan/operasi yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan dengan kekuatan (militer) atau dengan jalan yang inkonstitusional (Munir Ba'albaki, *Kamus Al-Mawrid*, hlm.224). Dalam literatur bahasa Arab, kudeta disebut revolusi militer (*al-inqilab al-'askari*) yang didefinisikan sebagai penggunaan senjata untuk memperoleh kekuasaan (*istikhdam as-silah li al-wushul ila al-hukm*) (M. Khair Haikal, *Al-Jihad wa al-Qital fi as-Siyasah Asy-Syar'iyah*, I/302).

Kudeta bukanlah jalan (*thariqah*) yang

syar'i untuk mendirikan Khilafah. Mengapa? *Pertama*: karena ketika Rasulululullah saw. berdakwah di Makkah, yaitu sebelum hijrah dan berdirinya Daulah Islamiyah, belum disyariatkan perang atau penggunaan senjata. Pada peristiwa Baiat Aqabah II, kaum Anshar yang membaiat Rasulullah saw. meminta izin kepada beliau untuk memerangi penduduk Mina. Rasulullah saw. menjawab, "Kita belum diperintahkan untuk itu [berperang]." (Ibnu Saad, *Ath-Thabaqat al-Kubra*; *Ta'rif Hizb at-Tahrir*, 2010, hlm. 44; Ahmad Al-Mahmud, *Ad-Da'wah Ila Al-Islam*, hlm. 36).

Kedua: karena kudeta bertentangan dengan metode yang dicontohkan Rasulullah saw. untuk menegakkan Daulah Islamiyah, yaitu *thalabun-nushrah* (mencari dukungan dan perlindungan) dari *ahlun-nushrah* atau *ahlul-quwwah*, yang bertujuan untuk memperoleh perlindungan dakwah dan memperoleh kekuasaan. Aktivitas *thalabun-nushrah* bukan aktivitas yang berdiri sendiri tanpa pendahuluan, melainkan aktivitas yang dilakukan pada ujung tahapan interaksi dengan masyarakat (*ta'faul ma'a al-ummah*). Jadi *thalabun-nushrah* didahului oleh aktivitas pembinaan masyarakat (*tatsqif*), perjuangan politik (*kifah siyasi*) dan perang pemikiran (*shira' fikri*) (M. Khair Haikal, *Al-Jihad wa al-Qital*, I/314; *Hizbut Tahrir: Fikratuhu wa Thariqatuhu wa Sayruhu*, hlm. 23; Hazim Ied Badar, *Thariqah Hizb at-Tahrir fi at-Taghyir Thariqah Hashriyah la Yujadu Ghayruha la Syar'[an] wa la Waqi'[an]*, hlm.9).

Aspek itulah yang menegaskan perbedaan kudeta dengan *thalabun-nushrah*. Kudeta semata-mata bersandar pada kekuatan militer dan paksaan, kurang memperhatikan aspek dukungan dan kesadaran masyarakat. Sebaliknya, metode yang dicontohkan Rasulullah saw., yakni *thalabun-nushrah*, mensyaratkan dukungan dan kesadaran masyarakat. Singkatnya, upaya *thalabun-nushrah* wajib didahului oleh terbentuknya

Dengan demikian, kudeta bukanlah jalan yang sahih untuk mendirikan Khilafah. Selain menyalahi metode Rasulullah saw., kudeta juga dapat berbahaya karena mengabaikan aspek dukungan dan kesadaran masyarakat.

opini umum (*al-ra'yu al-'am*) yang merupakan hasil dari proses pembinaan masyarakat (*tatsqif*), perjuangan politik (*kifah siyasi*) dan perang pemikiran (*shira' fikri*). Jadi, dalam metode *thalabun-nushrah* yang dicontohkan Rasulullah saw. tidak terjadi pemaksaan atas masyarakat, karena masyarakat telah sadar sendiri akan perlunya Khilafah.

Dengan demikian, kudeta bukanlah jalan yang sahih untuk mendirikan Khilafah. Selain menyalahi metode Rasulullah saw., kudeta juga dapat berbahaya karena mengabaikan aspek dukungan dan kesadaran masyarakat. Pemimpin yang tidak didukung oleh masyarakat mungkin dalam jangka pendek masih bisa berkuasa dengan tangan besi. Namun, cepat atau lambat, pemimpin seperti itu akan diturunkan sendiri oleh rakyatnya secara paksa. Kisah tragis diktator Muammar Khadafi yang kejam adalah contoh untuk itu.

Jalan *People Power*

People power disebut juga revolusi rakyat (*tsawrah sya'biyah*). Ini adalah demonstrasi massal tanpa kekerasan yang dilakukan oleh

rakyat dari pelbagai elemen untuk menumbangkan kekuasaan seorang pemimpin. Contoh *people power* ialah demonstrasi massal saat pelengseran Presiden Filipina Ferdinand Marcos (1986), Presiden Soeharto (1998), Presiden Mesir Hosni Mubarak (2012), dan sebagainya.

People power banyak diminati para aktivis karena umumnya efektif untuk menurunkan seorang penguasa, meski keberhasilannya tak hanya ditentukan oleh banyaknya kekuatan massa. Dalam banyak kasus, keberhasilannya juga ditentukan oleh sikap militernya. Militer yang mengambil sikap netral sudah cukup untuk menumbangkan seorang penguasa di tengah gelombang *people power*.

Namun demikian, *people power* bukan jalan yang sahih untuk menegakkan Khilafah. Sebab, selain tidak sesuai dengan metode Rasulullah saw. (*thalabun-nushrah*), *people power* juga mempunyai aspek-aspek kelemahan. Paling tidak ada 2 (dua) kelemahan. *Pertama*: secara alamiah kekuatan *people power* tidak akan terbentuk dari satu kelompok saja, melainkan dari berbagai kelompok masyarakat. Di Mesir, misalnya, para demonstran yang menurunkan Mubarak terdiri dari banyak partai politik, ada yang islami, ada yang sekular; ada kelompok mahasiswa, para profesional, seniman, dan seterusnya. Adanya koalisi pelangi ini mengakibatkan tidak adanya satu visi politik tunggal yang solid dan jelas, katakanlah misalnya visi tegaknya Daulah Islamiyah. Jadi meski mempunyai kesamaan tujuan untuk menurunkan presiden, masing-masing kelompok mempunyai visi politik sendiri-sendiri.

people power bukan jalan yang sahih untuk menegakkan Khilafah. Sebab, selain tidak sesuai dengan metode Rasulullah saw. (*thalabun-nushrah*), *people power* juga mempunyai aspek-aspek kelemahan.

Kedua: tidak terbentuknya opini umum yang kuat yang berbasis visi politik tunggal. Di Mesir, misalnya, selain ada opini yang pro Daulah Islamiyah, ternyata ada juga yang menginginkan *Daulah Madaniyah* (negara sipil) alias negara sekular. Opini yang terpecah dan tidak solid ini adalah konsekuensi logis dari karakter *people power* yang terbentuk dari koalisi pelangi tadi. Padahal opini umum sangat penting untuk mendorong terjadinya perubahan ke arah yang diinginkan. Jadi, *people power* memang jalan utopia untuk mendirikan Khilafah. (*Al-Waie* [Arab], No 291, Rabiul Akhir 1432/ Maret 2011, hlm. 4).

Jalan Sosial-Ekonomi

Sebagian orang berpendapat bahwa tegaknya Islam dapat ditempuh melalui jalur sosial-ekonomi. Misalnya dengan cara membangun masjid, sekolah, rumah sakit, panti asuhan, madrasah, pesantren, dan rumah jompo; atau dengan cara membentuk berbagai lembaga keuangan syariah (LKS) seperti BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*), BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan sebagainya.

Tak diragukan lagi, aktivitas-aktivitas itu bukan perbuatan buruk (*syarr*), melainkan tergolong perbuatan baik (*al-khayr*) yang dianjurkan Islam. Namun demikian, semua aktivitas sosial-ekonomi tersebut bukanlah jalan untuk mendirikan Khilafah dan tak ada relevansinya dengan pendirian negara Khilafah. Apalagi jika aktivitas yang ada sudah dibatasi

hanya pada aksi sosial-ekonomi saja. Ini berarti aktivitas sosial-ekonomi tersebut akan dapat mengabaikan tugas suci yang seharusnya lebih diutamakan, yaitu mengembalikan Khilafah yang akan menerapkan hukum yang diturunkan Allah (*Manhaj Hizb at-Tahrir*, 2009, hlm. 15-16).

Perlu diberi catatan, bahwa aktivitas sosial-ekonomi seperti membangun masjid, sekolah, rumah sakit, merupakan aktivitas pengaturan urusan rakyat (*ri'ayah asy-syu'un*) yang berlangsung secara terus-menerus. Padahal mengatur urusan rakyat (*ri'ayah asy-syu'un*) secara terus-menerus sebenarnya adalah kewajiban negara, bukan kewajiban individu ataupun kelompok (*Manhaj Hizb at-Tahrir*, 2009, hlm. 15-16).

Jalan Perbaikan Individu

Ada yang berpendapat, negara atau masyarakat itu bergantung pada individunya. Kalau individunya baik, dalam arti mempunyai kesalihan pribadi, seperti akhlak atau ibadah yang baik, maka negara atau masyarakat pun otomatis akan baik pula. Karena itu, mereka yang berpendapat demikian membatasi atau memfokuskan perjuangannya pada perbaikan akhlak individu.

Tentu usaha perbaikan akhlak atau ibadah individu ini adalah amal salih, bukan amal yang salah. Namun, jika dikaitkan dengan jalan mendirikan Khilafah, dapat dipastikan perbaikan individu ini tidak akan mengantarkan pada berdirinya Khilafah. Mengapa? Sebab, Khilafah hakikatnya bukanlah semata-mata sistem pemerintahan atau kekuasaan, melainkan wadah bagi masyarakat Islam itu sendiri. Adapun masyarakat itu tidak hanya terbentuk dari kumpulan individu, melainkan juga terbentuk dari tiga unsur pembentuk masyarakat lainnya, yaitu : (1) pemikiran yang hidup dan diyakini di tengah masyarakat; (2) perasaan umum yang menggambarkan senang bencinya masyarakat; dan (3) peraturan yang mengatur segenap interaksi antaranggota masyarakat.

Tentu usaha perbaikan akhlak atau ibadah individu ini adalah amal salih, bukan amal yang salah. Namun, jika dikaitkan dengan jalan mendirikan Khilafah, dapat dipastikan perbaikan individu ini tidak akan mengantarkan pada berdirinya Khilafah.

Maka dari itu, membangun masyarakat Islam dalam institusi negara Khilafah tentu wajib dengan memperbaiki seluruh unsur-unsur pembentuk masyarakat Islam itu. Tak hanya memperbaiki individunya, melainkan juga memperbaiki pemikiran, perasaan dan peraturan yang diterapkan agar sesuai dengan Islam. (*Manhaj Hizb at-Tahrir*, 2009, hlm. 23).

Penutup

Inilah paparan ringkas berbagai jalan atau cara yang utopis dan keliru dalam menegakkan Khilafah. Persoalan jalan yang ditempuh ini sangatlah penting bagi mereka yang serius berjuang. Jangan sampai kita menyesal di akhir, karena setelah mati-matian berpegang pada suatu jalan, ternyata tujuan tidak tercapai. Terkait ini, Imam asy-Syafii, *rahimahullah*, pernah menggubah sebuah bait puisi begini: *Kamu bilang ingin selamat/padahal kamu tak menempuh jalannya/Ketahuilah perahu itu/tak akan bisa berjalan di atas daratan.*

WalLahu a'lam. []

JALAN *SYAR'I* MENEGAKKAN KHILAFAH

Dr. M. Kusman Sadik

Seiring dengan perkembangan politik di dunia internasional, khususnya terkait fakta kegagalan negara-negara kapitalis dunia dan peristiwa *Arab spring*, gema perjuangan penegakan Khilafah makin menjadi fokus perhatian publik dunia. Selain Hizbut Tahrir yang secara massif telah menggerakkan jutaan umat Muslim di dunia untuk memperjuangkan penegakan kembali Khilafah, kini berbagai gerakan Islam di dunia secara terang-terangan juga menyatakan turut memperjuangkan Khilafah.

Pada Mei tahun lalu, misalnya, lebih dari 50.000 orang menghadiri rapat akbar bersama yang diadakan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin dan Salafi di distrik Haram, Giza, Mesir. Mereka menyatakan bahwa Ikhwan dan Salafi adalah satu, dan keduanya berusaha untuk menerapkan syariah Islam. Mereka juga menyatakan bahwa persatuan negara-negara Arab dan negara-negara Islam pasti akan datang yang akan dipimpin oleh seorang Khalifah (*Eramuslim.com*, 09/05/2011).

Dr. Mahmud Ghazlan, selaku juru bicara jamaah Ikhwanul Muslimin, menyampaikan bahwa pendirian Khilafah Islamiyah merupakan impian jamaahnya, sebagaimana yang dilansir situs berita *Al-Ahram* Mesir (11/2/2012). Syaikh Muhammad Shalah asy-Syarkawi, anggota Badan Syariah Mesir menyerukan untuk segera menegakkan kembali Khilafah Islam. Seruan tersebut disampaikan dalam khutbahnya di depan massa jamaah Masjid an-Nur di Abbassiya, Mesir (*Egybase.com*, 04/5/2012).

Permasalahan penting berikutnya adalah bagaimana metode (*thariqah*) yang sahih untuk penegakan Khilafah. Sebab, kesalahan metode tidak hanya menggiring perjuangan tersebut menuju gerbang kegagalan, namun juga akan membawa umat pada perjuangan yang bertentangan dengan syariah. Karena itu, kesahihan metode tersebut harus distandarisasi berdasarkan metode yang ditempuh oleh Rasulullah saw. beserta para Sahabat yang telah berhasil menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

Metode Penegakan Khilafah

Kaum Muslim yang menginginkan tegaknya kembali negara Khilafah tentu harus mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari dan mendalami metode ini serta menerapkannya

tanpa penyimpangan sedikitpun. Siapapun yang melakukan penelaahan mendalam terhadap sirah Rasulullah saw. akan menemukan bahwa beliau menempuh tiga tahapan penting dalam mewujudkan pemerintahan Islam di Madinah.

a. Tahap Pertama: Kaderisasi (Tatsqif wa Taqwin).

Sebagaimana diketahui, ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw. adalah ayat yang membantah dengan sangat fundamental sendi-sendi kehidupan masyarakat Makkah yang telah eksis:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah **(QS al-Alaq [96]: 1-2).**

Ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah saw. dan semua pengikutnya sampai Hari Kiamat untuk membaca, mempelajari dan melaksanakan kehidupan islami atas nama Allah, bukan atas nama berhala orang-orang Quraisy atau berhala peradaban Barat seperti sekularisme, liberalisme dan demokrasi.

Dalam mengawali langkah dakwahnya, Rasulullah saw. mendatangi orang-orang terdekat beliau dan melakukan kontak dengan orang-orang Makkah untuk mengajari mereka al-Quran. Beliau kemudian memerintahkan kepada mereka yang lebih dulu memeluk Islam untuk mengajarkan al-Quran kepada yang lainnya. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam oleh beliau dijadikan sebagai pusat pembinaan.

Pada tahap ini Rasulullah saw. melakukan dua hal. *Pertama*: Pembinaan akidah dan syariah hingga terbentuk para kader berkepribadian Islam. Rasulullah saw. membina mereka untuk meningkatkan taraf berpikir dan merefleksikan ayat-ayat al-Quran yang diturunkan Allah SWT. Beliau menanamkan keyakinan yang kokoh kepada mereka sehingga bekas-bekas kekufuran dan kejahiliahan lenyap dalam diri mereka dan digantikan dengan akidah Islam.

Kedua: Pengorganisasian Sahabat untuk membentuk kelompok dakwah atau partai politik (*hizb*) yang secara solid dan berjamaah bergerak di tengah masyarakat. Dengan demikian bukan hanya Rasulullah saw. seorang diri yang melakukan pembinaan tersebut, para Sahabat lain pun mencari dan membina orang yang baru masuk Islam. Sebagai contoh, beliau pernah mengutus Khubbab bin al-Arts untuk mengajarkan al-Quran kepada Zaenab binti al-Khaththab dan suaminya, Said, di rumahnya.

Berdasarkan aktivitas Rasulullah saw. tersebut, maka perjuangan penegakan Khilafah saat ini harus pula dilakukan melalui wadah partai politik (*kutlah/hizb*) yang melakukan proses kaderisasi di tengah-tengah masyarakat. Partai ini harus mampu membina kadernya untuk menenggelamkan seluruh pemikiran kapitalisme, komunisme, sekularisme, nasionalisme, dan semua yang bertentangan dengan Islam. Dengan begitu mereka mampu menjadi orang-orang yang pantas dan layak mengemban dakwah Islam dan mampu memikul beban dakwah.

Melalui aktivitas ini para kader ditempa dengan pemahaman Islam hingga melahirkan kader yang *mujahid* (pejuang), *muta'abbid* (ahli ibadah), *mufakkir* (pemikir), dan *siyasi* (politisi). Rasulullah saw., misalnya, telah membina para Sahabat berubah secara fundamental. Beliau telah menjadikan Umar bin al-Khaththab dari seseorang yang pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup hingga menjadi seseorang yang rela mengorbankan jiwa dan hartanya demi tegaknya Islam.

b. Tahap Kedua: Membangun Kesadaran Umat (Tafa'ul wa Kifah)

Setelah Rasulullah saw. membina para Sahabat dan berhasil membentuk partai yang solid dan kuat, Allah SWT memerintahkan beliau

untuk keluar secara terang-terangan sekaligus menentang pemikiran-pemikiran orang-orang Makkah serta para elit politiknya yang memberlakukan aturan kufur kepada masyarakat Makkah (Lihat QS al-Hijr [15]: 94).

Hal tersebut dilakukan oleh beliau untuk menumbuhkan kesadaran umum masyarakat tentang kerusakan tatanan Jahiliah saat itu sekaligus menumbuhkan harapan dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam yang beliau dakwahkan. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut Rasulullah saw. menempuh beberapa hal secara bersamaan. *Pertama*: Pergolakan pemikiran (*ash-shira' al-fikri*). Rasulullah saw. senantiasa melakukan pergolakan pemikiran terhadap berbagai ide dan pandangan Jahiliah, baik berupa pemahaman (*mafahim*), tolok ukur (*maqayis*), maupun keyakinan (*qana'at*). Misalnya, beliau mengungkapkan secara lantang realitas tuhan kaum kafir, sebagaimana yang Allah SWT firmankan:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾

Sesungguhnya kalian dan apa (berhala) yang kalian sembah adalah umpan neraka Jahanam **(QS al-Anbiya' [21]: 98).**

Beliau juga menentang sikap hidup kafir Quraisy yang merasa aib bila memiliki bayi perempuan hingga mereka harus membunuhnya.

Untuk saat ini, partai politik yang berupaya menegakkan Khilafah juga harus menentang dan menjelaskan kebatilan segala ide atau pandangan yang lahir dari akidah kufur seperti kapitalisme, sekularisme, pluralisme, sosialisme, dan liberalisme. Demikian juga terhadap berbagai ide yang lahir darinya seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan jender, dan sebagainya. Apabila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka masyarakat akan dapat memahami kebatilan dan kerusakan berbagai sistem aturan yang bersumber dari ide-ide kufur tersebut. Sebaliknya, masyarakat semakin dapat memahami dan meyakini keunggulan sistem Islam apabila diterapkan.

Kedua: Perjuangan politik (*al-kifah as-siyasi*). Aktivitas *al-kifah as-siyasi* merupakan aktivitas yang ditujukan untuk menyikapi realitas politik kekinian yang terjadi pada saat tertentu. Misalnya, pada masa Rasulullah saw., mengurangi timbangan sudah menjadi kebiasaan. Untuk menyikapi hal tersebut, Allah SWT menurunkan ayat-ayat-Nya dalam QS al-Muthaffifin yang kemudian diserukan oleh Rasulullah untuk melawan dan menghapus kebiasaan tersebut. Begitu juga dengan kebiasaan mereka yang menjerumuskan budak wanita dalam pelacuran dilawan oleh Rasulullah saw. dengan menyampaikan QS an-Nur ayat 33.

Saat ini, setiap kejadian/peristiwa politik kekinian yang bertentangan dengan Islam dan merugikan umat Islam harus pula dilakukan *al-kifah as-siyasi*. Misalnya, partai Islam harus melakukan aktivitas *al-kifah as-siyasi* pada saat Pemerintah menaikkan harga BBM dan tarif dasar listrik yang dapat menyengsarakan umat. Begitu juga terhadap berbagai produk hukum/aturan yang menzalimi masyarakat seperti UU Migas, UU Sumberdaya Air, UU Penanaman Modal, RUU Perguruan Tinggi, RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender, dan sebagainya. Caranya adalah dengan menjelaskan kepada masyarakat bahaya dan kerugian yang akan diderita masyarakat serta pertentangannya dengan syariah Islam.

Ketiga: Membongkar rencana jahat kaum kafir (*kasyf al-khuthath*). Rasulullah saw sering menyampaikan wahyu terkait rencana jahat kaum kafir. Beliau, misalnya, membongkar rencana jahat tokoh Quraisy seperti Abu Jahal, Abu Sufyan, Umayyah ibn Khalaf, dan Walid bin Mughirah. Demikian juga beliau telah membongkar persekongkolan kaum kafir dengan kaum munafik. Allah SWT membongkar rencana jahat ini dalam QS al-Muddatstsir ayat 18-26.

Meneladani hal ini, dalam upaya penegakkan Khilafah, partai politik penting untuk

membongkar makar negara kafir imperialis di negeri-negeri Muslim seperti rencana jahat AS dan sekutunya di Irak, Afganistan, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, dan sebagainya. Partai Islam harus membongkar agenda imperialisme ekonomi di balik berbagai program yang dikendalikan oleh IMF, Bank Dunia, Usaid, Ausaid, dan sejenisnya.

Jika semua aktivitas itu dilakukan secara intensif dan massif maka taraf berpikir umat akan makin meningkat. Pembelaan dan dukungan terhadap syariah dan Khilafah beserta para pejuangnya akan semakin kokoh dan besar. Sebab, di mata umat akan semakin tampak siapa sebenarnya yang berjuang untuk membebaskan mereka dari penjajahan.

c. *Tahap Ketiga: Istilam al-Hukmi dengan Dukungan Ahlun-Nushrah*

Setelah partai politik dan kaderisasinya berhasil serta mendapat dukungan masyarakat untuk menegakkan negara yang menjalankan syariah Islam secara *kaffah*, maka legitimasi penguasa yang ada menjadi rapuh. Pada saat itulah diperlukan adanya dukungan dari para *ahlun-nushrah* bagi terjadinya penyerahan kekuasaan (*istilam al-hukmi*).

Rasulullah saw. telah melakukan aktivitas mencari dukungan dari para *ahlun-nushrah* ini selama 3 tahun. Beliau pergi dari satu kabilah (suku) yang kuat ke kabilah kuat lainnya, mengajak mereka untuk membantu beliau meraih kekuasaan serta mengimplementasikan Islam. Secara keseluruhan beliau mengunjungi lebih dari 40 kabilah, di antaranya adalah kabilah Kindah, Hanifah, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Kalb, Bakar bin Wail, Hamdan, dan lain-lain. Kepada setiap kabilah tersebut Rasulullah saw. mengajak mereka untuk beriman dan memberi *nushrah* kepada beliau dalam rangka meraih kekuasaan untuk tegaknya hukum Allah.

Saat ini, mereka yang masuk ke dalam *ahlun-nushrah* adalah setiap pemilik kekuatan termasuk militer. Dengan adanya dukungan *ahlun-nushrah* ini penyerahan kekuasaan akan terjadi dengan damai. Demikianlah sebagaimana yang telah dialami oleh Rasulullah saw. saat menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

Syar'i dan Rasional

Ketiga tahapan tersebut secara rasional akan mengantarkan perjuangan penegakkan Khilafah pada titik keberhasilannya. Pasalnya, proses pembinaan dan penyadaran umat akan mewujudkan kesadaran bahwa menegakkan syariah dan Khilafah merupakan kewajiban asasi bagi tiap Muslim, dan bahwa berdiam diri terhadap akidah dan sistem kufur adalah kemaksiatan. Kesadaran inilah yang akan mendorong umat untuk berjuang menegakkan syariah dan Khilafah secara sungguh-sungguh dan konsisten. Kesadaran tersebut juga akan melahirkan dukungan dari elemen umat Muslim yang saat ini secara riil memiliki kekuasaan dan kekuatan. Tanpa adanya kesadaran dan dukungan seperti ini, maka Khilafah tidak akan pernah bisa diwujudkan.

Namun, tentu tidak sekadar alasan rasional tersebut. Yang lebih penting, ketiga tahapan tersebut merupakan metode *syar'i* dalam penegakan Khilafah yang mengharuskan setiap Muslim terikat padanya. Metode ini merupakan bagian dari hukum syariah yang digali dari aktivitas Rasulullah saw. dalam mewujudkan Daulah Islamiyah di Madinah. Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta banyak menyebut Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Penulis adalah anggota DPP Hizbut Tahrir Indonesia.

Ustadz Rokhmat S. Labib

DEMOKRASI TAK DIDESAIN UNTUK MENGHASILKAN PERUBAHAN

Adanya perubahan situasi politik di Dunia Islam, khususnya di Timur Tengah akibat 'revolusi' beberapa waktu, setidaknya makin menambah optimisme bahwa kaum Muslim memang sudah sangat merindukan Islam yang kaffah. Tentu kondisi ini relevan dengan gagasan dan cita-cita untuk menegakkan kembali institusi Khilafah sebagai satu-satunya institusi yang dapat menerapkan syariah Islam secara kaffah itu.

Bagaimana sesungguhnya peluang tegaknya Khilafah dalam beberapa waktu ke depan? Bisakah Khilafah dan syariah tegak dengan memanfaatkan demokrasi? Jika tidak, bagaimana caranya? Apakah cara-cara yang ditempuh oleh Hizbut Tahrir selama ini dapat mewujudkan tegaknya kembali Khilafah dan syariah yang dicita-citakan? Itulah di antara beberapa pertanyaan yang dijawab secara lugas oleh **Ustadz Rokhmat S. Labib**, Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia dalam wawancara dengan Redaksi kali ini. Berikut petikannya.

Angin perubahan sedang berhembus di seluruh Dunia Islam. Hal penting yang diperdebatkan adalah jalan mewujudkan perubahan itu. Ada yang mengklaim bahwa hanya jalan demokrasi yang bisa mengantarkan perubahan secara damai. Tanggapan Ustadz?

Klaim tersebut salah besar. Demokrasi tidak didesain untuk menghasilkan perubahan. Kalaupun ada perubahan, itu hanya sebatas pergantian penguasa, sedangkan sistemnya tidak berubah. Lalu di mana letak perubahannya?

Dalam demokrasi perubahan terhadap undang-undang memang dimungkinkan. Namun, jangan salah sangka, perubahan undang-undang itu tidak akan menyentuh prinsip-prinsip dasar demokrasi, seperti kedaulatan rakyat dan *freedom* (kebebasan). Kalau prinsip dasar tersebut diubah, niscaya akan menghilangkan demokrasi.

Kemenangan FIS di Aljazair adalah salah satu contohnya. Ketika FIS memenangkan Pemilu, FIS justru dibubarkan. Tokoh-tokohnya dipenjara. Mengapa? Rezim militer Aljazair yang didukung Prancis dan Amerika beralasan: "*Memelihara demokrasi, bukan berarti membunuh demokrasi.*" Artinya, demokrasi memang memberikan kedaulatan kepada rakyat. Apa pun kehendak rakyat harus diikuti. Namun, jika kehendak itu dapat membunuh demokrasi, maka kehendak itu harus dilarang.

Itulah ironi demokrasi. Memberikan kedaulatan kepada rakyat, tetapi jika rakyat menghendaki kedaulatan rakyat diganti dengan kedaulatan syariah, demokrasi menolak. Dalam demokrasi rakyat diberi kebebasan, kecuali kebebasan untuk mencampakkan demokrasi. Inilah sebabnya mengapa di berbagai negara demokrasi, partai-partai kontestan Pemilu dipersyaratkan harus komit terhadap demokrasi dan tidak boleh mencita-citakan pendirian Daulah Khilafah.

Kalau dikatakan secara damai, juga tidak benar. Buktinya, Pemilu dan Pikada sekarang ini justru menjadi sumber terjadinya kekerasan, konflik dan kerusuhan.

Dengan proyek Khilafahnya, HT dituduh mempolitisasi agama, ujung-ujungnya untuk kepentingan elit HT. Komentar Ustadz?

Tuduhan itu jelas amat keji dan tidak berdasar! Sebab, istilah mempolitisasi agama itu menunjuk pada sebuah tindakan yang culas, yakni menggunakan dalil-dalil agama yang dipelintir sedemikian rupa dalam rangka memuluskan pelakunya untuk meraih kepentingan dan kekuasaan. Dengan kata lain, agama hanya dijadikan sebagai kedok, namun maksud sebenarnya adalah kepentingan. Kalau ini dituduhkan kepada HT, jelas tuduhan yang amat keji.

Berkenaan dengan Khilafah, HT hanya berjuang untuk memenuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Perintah tersebut hukumnya fardhu. Dalilnya amat banyak. *Dalâlah* atau penunjukannya juga jelas. Para ulama *mu'tabar* pun sepakat tentang kewajiban mendirikan Khilafah.

Demikian pula tuduhan untuk kepentingan elit HT. Ini juga sangat tidak logis. Coba dinalar! Kalau hanya untuk mendapatkan kue kekuasaan, mengapa HT tidak merapat saja kepada para penguasa itu, sambil menjilat meminta bagian kekuasan, ikut Pemilu, atau menempuh cara-cara lain yang lebih pintas. Namun, semua itu tidak dilakukan HT.

Sebaliknya, HT justru menempuh jalan yang jauh lebih rumit, panjang dan berisiko. Musuh yang dihadapi juga tidak ringan, yakni negera-negara kafir penjajah beserta para penguasa antek. Karena merasa terancam, mereka melakukan berbagai cara untuk menghadang perjuangan HT. Akibatnya, tidak sedikit *syabab* HT yang ditangkap dan dipenjara, bahkan disiksa dan dibunuh. Namun, semua itu tidak membuat HT surut langkah atau berpaling dari perjuangannya.

Keteguhan sikap itu tentu tidak mungkin didasarkan tendensi materi atau kepentingan sesaat. Pasti ada motivasi lain yang jauh lebih besar dan abadi. Itulah *Izzul Islam wal Muslimin*, kemuliaan Islam dan kaum Muslim.

Itulah pahala, surga dan ridha Allah SWT. Motivasi inilah yang selalu ditanamkan HT kepada kader-kadernya dan seluruh umat dalam pembinaannya.

Jadi untuk siapa sebenarnya perjuangan HT dengan proyek Khilafahnya itu?

Tentu untuk seluruh kaum Muslim. Sebagaimana saya sampaikan tadi, Khilafah adalah fardhu. Tepatnya fardhu kifayah. Itu artinya, selama Khilafah belum berhasil ditegakkan, seluruh kaum Muslim masih menanggung dosa. Kewajiban itu baru gugur setelah Khilafah berhasil ditegakkan. Dengan tegaknya Khilafah, seluruh kaum Muslim terbebas dari dosa tiadanya Khilafah.

Khilafah adalah fardhu. Tepatnya fardhu kifayah. Itu artinya, selama Khilafah belum berhasil ditegakkan, seluruh kaum Muslim masih menanggung dosa. Kewajiban itu baru gugur setelah Khilafah berhasil ditegakkan. Dengan tegaknya Khilafah, seluruh kaum Muslim terbebas dari dosa tiadanya Khilafah.

Sejak awal HT menegaskan bahwa yang diperjuangkan adalah Khilafah Islamiyah; bukan khilafah *hizbiyyah*, *madzhabiyyah*, *wathaniyyah*, atau lainnya. Khilafah ini menjadi tempat bernaung seluruh kaum Muslim tanpa membedakan suku, bangsa, kelompok, partai, atau mazhab. Itulah Khilafah yang diperjuangkan HT. Ini ditulis dalam kitab-kitab HT dan disampaikan kepada kader-kadernya dan seluruh umat.

Selain itu, berdirinya Khilafah juga akan menghentikan berlakunya sistem Kapitalisme, mengakhiri penguasa antek dan mengenyahkan penjajahan dari negeri-negeri Muslim, yang semuanya merupakan sumber bencana dan penderitaan umat selama ini. Darah, kekayaan, kehormatan dan keyakinan seluruh kaum Muslim akan terpelihara dengan Khilafah. Maka dari itu, berdirinya Khilafah yang menegakkan syariah akan menjadi rahmat bagi seluruh kaum Muslim, bahkan seluruh alam.

Karena itu, seluruh umat Islam sepatutnya ikut terlibat dalam perjuangan ini. Kalau disebut proyek, Khilafah adalah proyek umat, dikerjakan oleh umat dan untuk umat.

Ada yang menganggap bahwa perjuangan menegakkan Khilafah itu utopis dan tidak realistis. Komentar Ustadz?

Memang, menegakkan Khilafah itu sulit, namun bukan berarti utopis dan tidak realistis. Anggapan tersebut tidak muncul kecuali dari orang yang akidahnya lemah. Sebab, dalam perspektif akidah, Allah SWT itu Mahakuasa atas segala sesuatu. *Innal-Lâh 'alâ kulli syay' qadîr.* Jika menghendaki sesuatu, maka tinggal mengatakan: *kun fayakûn*, jadilah, maka terjadilah apa yang Dia kehendaki. Oleh karena itu, jika Allah SWT menghendaki tegaknya Khilafah, juga pasti terjadi. Tidak ada yang bisa menolaknya.

Apalagi Khilafah adalah *fardh[un] wa wa'd[un]*, kewajiban dan janji ALlah. Sebagai kewajiban, Khilafah tidak mungkin utopis atau mustahil. Sebab, Allah SWT menegaskan: *Lâ yukalliful-Lâh nafs[an] illâ wus'ahâ.* Dia tidak membebani suatu jiwa kecuali dalam batas kemampuannya. Itu artinya, ketika Allah SWT mewajibkan Khilafah kepada kaum Muslim, kewajiban itu pasti dalam batas kemampuan mereka untuk ditunaikan.

Sebagai *wa'd[un]*, ini dinyatakan dalam beberapa dalil. Di antaranya adalah QS al-Nur [24] ayat 55; juga diberitakan Rasulullah saw. dalam banyak hadisnya. Janji itu akan ditepati karena Allah SWT tidak akan mengingkari janji-Nya. Berita itu juga akan terwujud karena disampaikan Rasulullah saw. Oleh karena itu, orang yang akidahnya benar tidak akan menganggap tegaknya Khilafah merupakan utopia.

Anggapan tidak realistik juga salah. Realitas menunjukkan bahwa Komunisme telah lama bangkrut. Kapitalisme juga sempoyongan. Makin banyak orang yang muak dan menggugat ideologi ini. Bahkan di negaranya sendiri, di Amerika dan negara-negara Eropa.

Demikian juga di negeri ini. Setelah Orde Lama gagal, Orde Baru lengser, kini Orde Reformasi yang sangat liberal keadaannya semakin terpuruk. Kalau ada yang meningkat, itulah korupsi, kemiskinan, jumlah utang dan keterjajahan.

Realitas itu meyakinkan kita bahwa Khilafah semakin dekat. Ketika umat sudah tidak lagi percaya dengan berbagai sistem buatan manusia, kepada siapa kepercayaan itu akan diberikan kalau tidak pada Islam. Jadi, syariah dan Khilafah hanya tinggal waktu.

Bagaimana langkah riil HT untuk menegakkan Khilafah?

Sejak awal HT telah menegaskan bahwa Islam adalah ideologinya. Sebagai implementasinya, semua pemikiran, pendapat dan hukum yang diadopsi HT bersumber dari Islam; termasuk langkah dan strategi perjuangan yang diambil. Oleh karena itu, *manhaj* dan *tharîqah* HT mengambil teladan dari sirah Nabi saw.; mulai dari *tatsqîf* (pembinaan), *tafâ'ul ma'a al-ummah* (berinteraksi dengan umat) dan *istilâm al-hukm* (penerimaan kekuasan) dari *ahl al-nushrah*. Inilah yang terus-menerus dilakukakan HT.

HT tanpa henti membina umat dengan *tasqafah islamiyyah*, baik dalam pembinaan umum maupun intensif. HT juga melakukan *shirâ' al-fikr*, pertarungan pemikiran, dengan sasaran pemikiran dan ide-ide kufur yang menyesatkan dan melainkan umat dari Islam. *Kifâh as-siyâsi*, perjuangan politik, digencarkan. Lawan yang dihadapi adalah negara-negara kafir penjajah. Berbagai rencana jahat dan busuk mereka diungkap. Selain mereka adalah para penguasa antek penjajah di negeri-negeri Muslim. Kedok mereka yang sesungguhnya dibuka agar umat mengetahui siapa sesungguhnya mereka. Selain itu, kepada umat ditunjukkan dan dijelaskan bagaimana Islam menyelesaikan berbagai problem mereka. Demikian pula, jalan tanpa kekerasanlah yang ditempuh. Semuanya didasarkan pada nash-nash syariah.

Mengapa demikian? Agar apa yang kita kerjakan mendapatkan pahala dan ridha-Nya. Dengan itu, seandainya kita belum merasakan nikmatnya Khilafah pun tidak masalah.

Selain itu, kita juga meyakini berdirinya Khilafah adalah bagian dari pertolongan Allah SWT. Sekuat apa pun kita berjuang, jika tidak ada pertolongan Allah, Khilafah tidak akan tegak. Oleh karena itu, kita harus memenuhi syarat agar pertolongan diberikan. Apa itu? Menolong agama Allah. *In tanshurul-Lâh yanshurkum*. Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolong kalian (QS Muhammad ayat 7). Nah, di antara perbuatan menolong agama-Nya adalah menaati seluruh syariah-Nya, termasuk dalam metode perjuangan menegakkan Khilafah.

Sejauh ini apa saja capaian yang sudah terealisasi dalam perjuangan penegakan Khilafah?

Alhamdulillah, ide syariah dan Khilafah makin meningkat. Sambutan umat terhadap undang-undangan yang kita adakan juga

makin besar. Sebarannya meluas, mulai dari Aceh hingga Papua. Dari kota-kota besar hingga pelosok desa. Demikian pula segmentasinya. Jika sebelumnya didominasi oleh pemuda dan mahasiswa, sekarang hampir menyentuh semua kalangan; mulai dari ibu rumah tangga, buruh, intelektual, pengusaha, hingga para ulama. Khusus ulama, tidak sedikit di antara mereka yang meminta kita agar mengadakan kegiatan di pesantren mereka dan membina santri-santri mereka.

Pada awal tahun ini, baru saja kita mengadakan MEF, *Muslim Enterpreneur Forum*. Acara tersebut dihadiri sekitar 1.300 pengusaha. Semuanya membayar. Barangkali ini forum pertama pengusaha bertemu tidak membicarakan bisnis, namun syariah dan Khilafah.

Ketika Pemerintah berencana menaikkan harga BBM, kita juga berhasil menghimpun para ulama dalam MBI, *Majlis al-Buhuts al-Islâmi* di Jakarta yang dihadiri 1.300 ulama, di Bandung 1.000 ulama, di Surabaya 1.800 ulama. Inysa Allah pada bulan Rajab tahun ini kita menggelar Konferensi Tokoh Umat di 14 kota.

Demikian juga media massa milik HT, seperti Buletin *Al-Islam*, Jurnal *al-Waie*, Tabloid *Media Umat* dan *website* HT terus berkembang. Pembacanya semakin luas. Itu sebagian potret dukungan umat terhadap kita.

Ada anggapan, HT itu ekslusif karena ingin ada kelompok kuat yang memimpin dan mengarahkan perubahan dan itu adalah HT. Bagaimana tanggapan Ustadz?

Perubahan, apalagi ke arah Islam, harus dikawal sehingga perubahan itu dipastikan menuju ke arah Islam. Apabila tidak dikawal, maka perubahan akan mudah dibajak, dikanalisasi atau dialihkan oleh negara-negara kafir penjajah yang tidak menginginkan Islam dan Khilafah. Inilah yang mereka lakukan selama ini di negeri ini dan negeri Muslim lainnya. Dengan begitu, perubahan yang terjadi tidak terbelokkan dari Islam.

untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar menuju pada Islam, maka diperlukan adanya kelompok yang kuat dan memiliki konsep yang jelas, rinci dan detail tentang Islam; juga memiliki metode yang benar sehingga bisa mengantarkan pada tujuan. Kelompok inilah yang harus memimpin umat dalam perubahan.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar menuju pada Islam, maka diperlukan adanya kelompok yang kuat dan memiliki konsep yang jelas, rinci dan detail tentang Islam; juga memiliki metode yang benar sehingga bisa mengantarkan pada tujuan. Kelompok inilah yang harus memimpin umat dalam perubahan.

Alhmdulillah, semua konsep yang diperlukan untuk perubahan itu sudah disiapkan HT. HT tidak hanya menjelaskan tentang Khilafah secara global, namun berikut rinciannya; mulai dari sistem pemerintahan, ekonomi, pergaulan, pendidikan, sanksi pidana, bahkan konstitusinya; juga berikut metode yang ditempuh. Insya Allah, dengan begitu, umat tidak akan salah langkah dalam perubahan. *Wal-Lâh a'lam bi al-shawâb.* []



PERAN KELOMPOK IDEOLOGIS DALAM PERUBAHAN

Siti Nafidah Anshory

Hingga saat ini di tengah-tengah umat banyak bermunculan kelompok-kelompok yang menyerukan perubahan dan mengklaim sedang berjuang mengembalikan kebangkitan umat. Namun, alih-alih mampu memimpin perubahan hakiki, kelompok-kelompok tersebut justru larut dalam aktivitas-aktivitas pragmatis dan parsial. Bahkan tak jarang aktivitas yang mereka lakukan menambah persoalan umat dan kian menjauhkan umat dari kebangkitan.

Kegagalan kelompok-kelompok tersebut dalam membangkitkan umat sesungguhnya merupakan hal yang wajar. Pasalnya, mereka tak memahami bahwa falsafah kebangkitan hakiki ada pada ideologi. Rata-rata mereka tampil dengan landasan yang lemah dan tidak sahih serta dengan *platform* yang tidak jelas. Misalnya kelompok-kelompok yang tegak atas asas *jam'iyah* (keormasan) yang fokus pada aktivitas sosial atau kelompok kepartaian yang tegak di atas asas politik semu yang hanya fokus pada soal rebutan kekuasaan.

Ideologilah yang seharusnya diemban dan diperjuangkan oleh kelompok penggagas perubahan. Jika umat benar-benar menginginkan perubahan hakiki, maka kehadiran kelompok ideologis di tengah-tengah mereka memang mutlak diperlukan.

Kelompok Ideologis, Seperti Apa?

Sebuah kelompok bisa dikatakan sebagai kelompok ideologis jika dibangun atas dasar ideologi tertentu, yang menggabungkan antara *fikrah* (pemikiran) dan *thariqah* (metode menerapkan pemikiran) secara terpadu. Yang dimaksud *fikrah* adalah pemikiran mendasar tentang dunia dan bagaimana mengaturnya. Dengan demikian di dalam *fikrah* tercakup aspek keyakinan (akidah) dan berbagai aspek yang terkait dengan pengaturan kehidupan, termasuk solusi-solusi atas berbagai masalah yang dihadapi (*problem solving*). Adapun *thariqah* mencakup bagaimana metode memperjuangkan *fikrah*, menerapkannya, mempertahankan dan menyebarkan ideologi tersebut hingga eksis dan lestari.

Sebuah kelompok ideologis akan tampil sebagai kelompok yang berpengaruh, dinamis dan maju serta layak memimpin perubahan jika kelompok ini memiliki kejelasan dan konsistensi atas ideologi yang ia emban, baik dari sisi *fikrah* maupun *thariqah*-nya. Kelompok ini juga harus menjadikan ideologi dan pemikiran yang

ia adopsi sebagai dasar ikatan bagi para pengembannya.

Jika prasyarat tersebut dipenuhi, sebuah kelompok ideologis akan mampu mengartikulasi perasaan dan pemikiran umat terkait persoalan kehidupan mereka, sekaligus memberikan solusi yang sahih atasnya. Mereka juga akan memahami falsafah perubahan hakiki yang membimbing perjuangannya membangkitkan umat. Falsafah tersebut adalah adanya pemahaman terhadap realitas masyarakat yang bobrok, pemahaman mengenai bentuk kehidupan (konstruksi) masyarakat yang ideal yang seharusnya diwujudkan, serta bagaimana *road map*/peta jalan perubahan yang harus ditempuh. Semua ini harus masuk akal dan argumentatif sehingga umat percaya bahwa perubahan yang digagas kelompok tersebut adalah niscaya, bukan khayalan semata.

Hanya saja, umat perlu dipahamkan, bahwa perubahan hakiki yang akan mengantarkan umat pada kemuliaannya hanya mungkin diraih dengan ideologi Islam. Sebab, Islamlah satu-satunya akidah sahih yang melahirkan peraturan bagi seluruh urusan dan mampu memberikan pemecahan bagi seluruh masalah kehidupan dengan pemecahan yang benar dan mendasar. Islam pun memiliki metode yang tetap bagi pengimplementasian seluruh aturannya dalam kehidupan, serta bagi penjagaan eksistensi ideologinya dan penyebaran ideologi tersebut ke seluruh dunia.

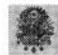
Umat juga harus dipahamkan, bahwa tanpa adanya perubahan ideologis yang didasarkan pada Islam, maka sebagaimana yang tampak hari ini, upaya perubahan hanya akan berjalan tanpa arah bahkan berakhir sia-sia, karena keberadaan kelompoknya pun bisa jadi hanya disandarkan pada figuritas, kepentingan sesaat, ikatan yang lemah dan aktivitas murahan yang tak berpengaruh terhadap perubahan masyarakat.

Hizbut Tahrir Sebagai Kelompok Ideologis

Hizbut Tahrir sudah eksis di dunia Islam selama enam dekade. Sejak awal, Hizb didirikan dengan karakternya sebagai kelompok ideologis. Hizb menjadikan ideologi Islam sebagai satu-satunya landasan, tolok ukur sekaligus nyawa bagi perjuangannya. Hizb meyakini, bahwa problem utama umat Islam hingga kehilangan jatidirinya sebagai *khayru ummah* adalah penerapan sekularisme, atau ketiadaan penerapan aturan Islam dalam seluruh aspek kehidupan akibatnya hilangnya institusi politik penerap syariah dan pemersatu umat, yakni Daulah Khilafah.

Hizb juga meyakini, bahwa satu-satunya cara mengembalikan kemuliaan umat adalah kembali pada Islam dengan mewujudkan Khilafah yang akan menerapkan aturan Islam secara *kaffah*. Itulah mengapa, aktivitas dakwah Hizb kental bernuansa politis dan bersifat revolusioner (*inqilabiyah*); mengarah pada perubahan total masyarakat, yakni perubahan sistem, bukan berkutat pada seruan-seruan perubahan parsial dan pragmatis atau sekadar fokus pada pergantian rezim sebagaimana kelompok-kelompok lain. Karena itu, gagasan "Islam sebagai solusi" atau gagasan "penegakkan syariah dan Khilafah" seolah menjadi ikon bagi dakwah Hizb dimana pun berada.

Sebagai sebuah kelompok ideologis, Hizb telah menetapkan berbagai *fikrah mutabannah* (pemikiran yang diadopsi) yang merupakan *master plan* bagi perubahan masyarakat yang Hizb gagas, yakni berupa pemikiran-pemikiran terkait syariah dan konstruksi Khilafah dalam bentuk yang sangat *clear*, detil dan argumentatif yang hanya berlandaskan Islam saja. *Master plan* tersebut antara lain berupa rancang bangun yang bersifat praktis dan konstruktif terkait berbagai aspek pengaturan masyarakat seperti sistem pemerintahan Islam, struktur

negara Khilafah, sistem ekonomi Islam, sistem pergaulan Islam, sistem politik ekonomi Islam, sistem keuangan negara Khilafah, sistem sanksi dan pembuktian dalam Islam, sistem pendidikan Islam, politik luar negeri, dsb. Bahkan Hizb telah mempersiapkan Dustur (UUD) yang siap diaplikasikan jika Khilafah yang diperjuangkan tegak dengan izin Allah. Seluruh pemikiran yang menjadi *master plan* ini bisa juga dikatakan sebagai "*software*" yang disiapkan Hizb bagi tegaknya masyarakat Islam.

Adapun terkait metode perjuangan, Hizb sudah menetapkan jalan perubahan (*road map*) yang jelas dan lurus yang hanya merujuk pada metode Rasulullah saw. yang berkarakter politis, yang memfokuskan dakwahnya untuk meraih kepemimpinan melalui jalur umat (*thariqah ummah/qaidah sya'biyah*) dan dukungan *ahlun-nushrah* (pemilik kekuasaan real di tengah-tengah umat, seperti militer, dll) tanpa kekerasan. Caranya adalah dengan fokus pada upaya internalisasi/peleburan ideologi melalui dakwah pemikiran (*fikriyah*) di tengah-tengah umat.

Ideologi Islam menjadi satu-satunya pengikat bagi para kader dakwah Hizb yang keseluruhannya Muslim, yang telah dengan ikhlas bergabung semata-mata karena dorongan ruhiah dan sikap *qana'ah* akan argumentasi atas ide-ide yang ia emban. Dengan dukungan sistem pembinaan yang mapan dan *tanzhim* (manajemen) dakwah yang kuat, para *syabab* dan *syabah* Hizb mampu tampil sebagai kader-kader dakwah yang berkarakter unggul (ber-*syakhshiyah islamiyah*) yang siap menjadi *harisan aminan lil Islam* (para penjaga yang terpercaya bagi Islam), solid, menjadi *qudwah* dalam kebaikan. Dengan begitu mereka siap memimpin umat, dimana pun dan seberapa pun pengorbanan yang harus diberikan.

Hizb: Pelopor Perubahan Hakiki

Hizb secara total terjun ke tengah-tengah umat melewati tahapan-tahapan dakwahnya. Hizb terus konsisten berjalan menentang arus untuk membangun kesadaran akan kewajiban dan urgensi perubahan hakiki dan kepemimpinan Islam di tengah umat. Hizb juga terus melakukan aktivitas yang mengarah pada pembentukan kepemimpinan umat dan penerapan syariah. Semua itu dilakukan melalui aktivitas *tatsqif murakazah* dan *jama'i* (pembinaan intensif dan umum), *shira' al-fikr* (menyerang pemikiran-pemikiran kufur), *kasyf al-khuthath* (menyingkap makar musuh dan topeng para penguasa komprador) dan *al-kifah as-siyasi* (melakukan perjuangan politik untuk melawan penjajahan baik dalam ekonomi, politik, militer maupun budaya, mengungkap strategi-strateginya, membongkar persekong-kolannya untuk membebaskan umat dari genggamannya). Hizb juga aktif melakukan *tabanni mashalih al-ummah* (mengadopsi berbagai kemaslahatan ummat) dengan selalu hadir di tengah-tengah umat sebagai *problem solver* bagi persoalan-persoalan mereka dengan pemecahan yang mendasar dengan menjadikan Islam sebagai acuan satu-satunya.

Adanya konsistensi terhadap ideologi yang sahih serta terhadap *master plan* dan *road map* yang telah ditetapkan sekaligus dukungan dari kader-kader dakwah yang mumpuni telah menjadi 'ruh' keberlangsungan dakwah Hizb di tengah-tengah umat. Kini dakwah Hizb terus mendapat sambutan. Hizb terus eksis, bahkan tumbuh dan berkembang di berbagai tempat hingga melewati batas-batas politik dan sekat-sekat imajiner bernama negara-bangsa. Pada akhirnya, Hizb dan umat siap membentuk koneksi 'semangat dan kesadaran yang sama' untuk melakukan perubahan secara mendasar dan menyeluruh dengan ideologi Islam dan menyatukan diri secara politik di bawah satu kepemimpinan politik Islam, yakni Khilafah. Gagasan-gagasan ini bahkan nyaris menjadi *mainstream* perubahan ideologis di tengah-tengah masyarakat yang senyatanya telah gagal

dimuliakan oleh sistem buatan manusia, yakni sosialisme dan sekularisme-kapitalisme. Wajar jika Hizb dengan *brand image*-nya sebagai kelompok dakwah yang ideologis, politis, *syar'i*, cerdas, non-kekerasan dan percaya diri akhirnya mampu tampil sebagai satu-satunya kelompok ideologis yang bisa berhadapan langsung, *face to face*, dengan negara-negara kafir imperialis dan diperhitungkan sebagai musuh utama ideologi kufur yang sedang eksis.

Dengan demikian, sejalan dengan interaksinya di tengah-tengah masyarakat, pelan namun pasti, Hizb telah berhasil merintis adanya prasyarat-prasyarat utama yang harus dipenuhi untuk melahirkan perubahan revolusioner, yakni berupa: (1) hadirnya visi perubahan yang kuat di tengah umat; (2) adanya kelompok kuat yang melakukan kerja kolektif dalam menggagas, mendesain dan memproses perubahan; (3) adanya kesadaran umum (*wa'yu al-'aam*) tentang Islam ideologi yang sedikit demi sedikit akan berubah menjadi opini umum (*ra'yu al-'am*) tentangnya, serta adanya kesadaran politik (*wa'yu as-siyaasi*) yang benar berdasarkan Islam; (4) adanya dukungan *ahlul-quwwah* atau *ahlun-nushrah* sebagai pemilik kekuasaan real dan representasi umat kepada Hizb sebagaimana realitas dakwah Rasul saw.

Khatimah

Meski hingga hari ini Hizb belum berhasil mewujudkan tujuannya, yakni tegaknya Islam dalam naungan Khilafah, bisa dikatakan bahwa posisi Hizb sudah berada di tahap kedua menuju tahap akhir perjuangannya. Di berbagai tempat, Hizb sudah tampil sebagai kelompok yang diharapkan akan mampu memimpin umat dengan karakternya yang khas sebagai kelompok ideologis dan politis.

Meski hingga hari ini Hizb belum berhasil mewujudkan tujuannya, yakni tegaknya Islam dalam naungan Khilafah, bisa dikatakan bahwa posisi Hizb sudah berada di tahap kedua menuju tahap akhir perjuangannya. Di berbagai tempat, Hizb sudah tampil sebagai kelompok yang diharapkan akan mampu memimpin umat dengan karakternya yang khas sebagai kelompok ideologis dan politis.

Munculnya seruan-seruan syariah dan Khilafah di tengah-tengah umat dalam perbincangan harian mereka, dalam muktamar-muktamar yang mereka selenggarakan, dalam aksi-aksi demo mereka, bahkan dalam kancah revolusi yang massif terjadi di sebagian wilayah mereka menunjukkan bahwa Hizb telah hadir bersama mereka. Bahkan Hizb dengan penuh tanggung jawab terus mengawal arah perubahan agar tetap fokus pada perubahan sesungguhnya, tak terbelokkan oleh kepentingan sesaat dan tak terjebak oleh upaya penyesatan yang dilakukan musuh-musuh Islam. Hizb juga terus memastikan bahwa loyalitas umat dan kalangan *ahlul-quwwah* serta *ahlun-nushrah* hanya siap diberikan untuk Islam dengan memberikan kesadaran umum di tengah mereka tentang kelayakan Islam sebagai jalan hidup yang menyelamatkan; tidak hanya di dunia, tetapi di akhirat.

Hizb meyakini bahwa pencapaian tujuan perjuangan dengan turunnya *nashrulLah* adalah hak prerogatif Allah SWT. Kewajiban Hizb hanyalah memaksimalkan seluruh upaya dengan menempuh seluruh *kaidah sababiyah* yang ia yakini berdasarkan ilmu dan keimanan yang akan dapat menghantarkan pada tahap akhir perjuangan.

WalLahu a'lam bi ash-shawwab. []

Penulis adalah Ketua DPD I Muslimah HTI Jawa Barat.

'KERIKIL TAJAM' DI JALAN PENEGAKKAN KHILAFAH

Iwan Januar

Dakwah menegakkan syariah dan Khilafah akan selalu dihadang oleh para pendukung status quo. Secara fisik, rezim-rezim yang kini menguasai negeri-negeri Muslim akan menghadang laju dakwah dengan tindakan hukum dan sikap represif. Pemerintah otoritas Libya, misalnya, langsung mengeluarkan undang-undang yang melarang berdirinya partai berdasarkan agama. Rezim Turki yang sering dipuja-puja sebagai pemerintahan islami di bawah PM Erdogan dari Adalet ve Kalkýnma Partisi (AKP, atau Partai Keadilan dan Pembangunan), tetap bersikap represif terhadap siapa saja yang memperjuangkan penegakkan syariah dan Khilafah.

Selain dengan cara represif yang diperagakan para penguasa Muslim, upaya mengganjal perjuangan ini juga dilakukan melalui perang pemikiran dan penggalangan opini oleh media massa. Langkah ini dilakukan untuk menimbulkan keraguan di tengah umat terhadap kesahihan ide Khilafah Islam. Dengan itu diharapkan umat tetap mau mempertahankan status quo dan menentang langkah perjuangan ini.

Dekonstruksi Pemikiran

Langkah pertama yang dilakukan untuk mengganjal perjuangan penegakkan Khilafah adalah melalui pengrusakan pemikiran. Ali Abdu ar-Raziq adalah orang pertama yang melakukan dekonstruksi pemikiran tentang kewajiban Khilafah. Kurang dari setahun pasca Khilafah diruntuhkan, mantan *qadhi* di kota al-Manshuriyyah, Mesir, ini meluncurkan bukunya yang berjudul: *Al-Islam wa Ushul al-Hukm* (Islam dan Dasar-dasar Pemerintahan). Buku ini ibarat bom yang meledak dahsyat di tengah Dunia Islam. Pada saat sebagian besar ulama dan pemikir Islam bermaksud mengembalikan Kekhilafahan, Ali Abdu ar-Raziq malah menghantam kewajiban menegakkan Khilafah ini.

Pandangannya bukan saja menebarkan dekonstruksi pemikiran, tetapi juga bercampur dengan kesinisan dan ajakan untuk bersikap skeptis. Ia, misalnya, menulis, "Sesungguhnya Khilafah sejak dulu dan seterusnya menjadi malapetaka bagi agama Islam dan kaum Muslim, sumber kejahatan dan kerusakan.[1]"

Dengan sinis, ia juga menulis, "Khilafah sinonim dengan penindasan dan kediktatoran; para khalifah adalah musuh pembahasan ilmiah serta ilmu politik; setiap khalifah itu akan berubah menjadi binatang buas penumpah darah dan setan yang tidak terkendali jika ada orang yang memberontak terhadapnya."[2]

Ali Abdu ar-Raziq berani menyatakan bahwa Khilafah tidak absah dalam agama bahkan bertentangan dengan akal sehat, "Semoga apa yang telah kami kemukakan tadi cukup meyakinkan bahwa apa yang mereka sebut Khilafah atau *Al-Imamah al-Uzhma* bukanlah

sesuatu yang berdiri di atas dasar agama yang benar, atau berdasarkan akal sehat."[3]

Pemikiran dekonstruktif Ali Abdu ar-Raziq ini menjadi acuan bagi sejumlah pemikir Islam berikutnya untuk menentang upaya penegakkan Khilafah. Di Tanah Air, Nurcholish Madjid mengawali proyek deislamisasi politik dan kenegaraan. Hal itu dimulai dengan melancarkan sekularisasi dan sekularisme. Dalam wawancaranya dengan harian *Kompas* pada tanggal 1 April 1970 ia mengatakan, "Orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja karena sekularisasi inheren dengan kehidupan manusia sekarang di dunia ini."[4]

Selanjutnya, mengenai Negara Islam, Nurcholis mengkritiknya sebagai sebuah hubungan yang distorsif antara negara dan agama. "Dari tinjauan yang lebih prinsipil, konsep 'Negara Islam' adalah suatu distorsi hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan pribadi."[5]

Pernyataan Nurcholish disambut gempita oleh kaum sekular. Tokoh-tokoh Muslim pun ikut-ikutan menyuarakannya. Imam Besar Masjid Istiqlal, KH Mohammad Ali Mustofa Yakub dalam wawancara-nya dengan *Vivanews.com* menyatakan, bahwa dalam al-Quran dan Hadis tidak ada perintah mendirikan Negara Islam. Yang diperintahkan justru bukan pendirian Negara Islam. "Melainkan, menjalankan syariah Islam," tandasnya.

Menurut guru besar ilmu hadis Institut Ilmu-Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta ini, tidak pernah ada perintah eksplisit untuk pembentukan Negara Islam. Ia juga menyebutkan bahwa wilayah yang dikuasai Nabi Muhammad saw. hanya disebut Jazirah Arab, bukan Negara Islam.[6]

Selain diganjal secara pemikiran, perjuangan menegakkan Khilafah juga dilemahkan spiritnya dengan labelisasi gagasan utopis dan irasional. Menurut Azyumardi Azra, era Kekhilafahan sudah habis setelah masa Ali bin Abi Thalib. "Yang ada sesudahnya bukan lagi Khilafah, tetapi *mamlakah* (kerajaan, *red.*) yang dikuasai oleh keluarga-keluarga atau bani-bani."[7]

Menurut Azyumardi Azra, seandainya Khilafah berdiri pun ia akan menghadapi dua hambatan. *Pertama*: hambatan yang paling besar itu tentu saja adalah eksistensi dari *nation state* (nagara bangsa) yang sudah begitu mapan di negara-negara di Dunia Muslim. *Kedua*: sulitnya mencari figur yang baik seperti Khulafaur Rasyidin.

Seorang pemikir liberal lainnya, Boy Pradana ZTF, menyebut Khilafah utopia dan irasional untuk diwujudkan pada zaman sekarang. Pasalnya, Khilafah adalah produk zaman saat sistem kenegaraan berdasarkan tribe atau puak sangat mendominasi. Lahirnya sistem Khilafah adalah evolusi dari sistem dan mekanisme yang berkembang dalam tradisi masyarakat Arab pra-Islam. Karena itu, Khilafah tidak bisa diadopsi begitu saja dalam konteks masyarakat yang memiliki sistem sosial yang berbeda[8].

Negara Demokrasi

Jika bukan Khilafah, lalu negara model apa yang harus diambil kaum Muslim sekarang? Setelah berupaya mendekonstruksi hukum dan pemikiran tentang Khilafah, kelompok ini mengarahkan umat agar hanya menerima sekularisme dan gagasan negara demokrasi yang sekular. Mengambil Turki sebagai contoh negara yang sarat konflik, Denny J.A. menyatakan bahwa konflik dalam sebuah negara dapat diselesaikan jika berbagai elit yang bertarung membedakan secara tegas antara peran negara dan peran komunitas. "Prinsip-prinsip keagamaan setiap agama menjadi benar jika diterapkan dalam komunitas agama itu sendiri, namun menjadi problematik jika diterapkan pada negara yang memiliki komunitas yang beragam."[9]

Selanjutnya ia menyatakan, "Karena menaungi komunitas yang beragam, negara modern memang diharapkan netral terhadap keberagaman kayakinan itu. Agar tetap netral atas keberagaman agama dan keyakinan, negara itu sendiri memang tidak diharapkan menjadi instrumen agama tertentu dan tidak disakralkan. Dengan kata lain, ia memang harus dibuat sekular."[10]

Dengan tegas ia mengatakan bahwa yang berkewajiban menjalankan prinsip-prinsip agama

adalah komunitas agama itu sendiri (dan para pemeluknya), bukan negara. "Negara hanya berkewajiban menjalankan prinsip moral umum yang disepakati oleh semua agama, seperti pemerintahan yang bersih, pemimpin yang berintegrasi dan kehendak baik".[11]

Menurut dia, pemisahan yang tegas antara peran negara dan peran komunitas dapat menghindari dua hal yang sama buruknya. *Pertama*: politisasi agama, yang memanipulasi sentimen agama dalam rangka kekuasaan. *Kedua*: agamaisasi politik, mengagamakan politik; saat kekuasaan politik menjadi sesuatu yang sakral sehingga sulit dikoreksi.

Gagasan negara demokrasi yang relijius bukan saja dipopulerkan kaum liberal, tetapi juga oleh beberapa ulama Islam. Syaikh Yusuf Qaradhawi dalam bukunya, *Min Fiqh ad-Dawlah fi al-Islam*, menyetujui gagasan demokrasi. "Siapapun yang memperhatikan substansi demokrasi, tentu akan melihat bahwa justru ia berasal dari Islam."[12]

Selanjutnya ia menuliskan bahwa Islam menolak shalatnya seorang imam yang tidak disukai makmumnya. Demikian pula ia menambahkan, Islam menolak tirani. Sistem demokrasi, menurut Qaradhawi, memiliki kelebihan yakni melawan tirani dan memberikan jaminan keselamatan bagi rakyat. Beliau menyitir sunnah Nabi saw. sebagai tindakan demokratis saat menerima pendapat suara mayoritas dalam Perang Uhud. Demikian pula sikap Umar bin al-Khaththab ra. yang menunjuk majelis syura dalam pemilihan khalifah serta meminta kaum Muslim untuk menerima calon dengan suara terbanyak.

Konspirasi Media dan Politisi

Tindakan serius untuk menghentikan laju dakwah juga dilakukan melalui jaringan media massa cetak maupun elektronik. Lewat taktik *agenda setting* media massa mengisolasi pemberitaan seputar perjuangan penegakkan Khilafah maupun kelompok-kelompok yang melakukan aksi-aksi tersebut. Berbagai aksi yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia, misalnya, amat jarang mendapatkan pemberitaan apalagi menjadi *headline* pemberitaan meski dilakukan oleh puluhan ribu massa pendukung.

Sebaliknya, aksi yang menyokong demokrasi dan liberalisme selalu mendapatkan tempat utama. Sebagai contoh, aksi 'Indonesia tanpa FPI' pada bulan Maret lalu yang hanya dilakukan 60 orang diberitakan habis-habisan oleh semua media massa ibukota cetak maupun elektronik. Adapun aksi menentang kenaikan BBM, tolak Obama yang dilakukan *syabab* HTI, atau 'Indonesia tanpa JIL' oleh FPI minim dari pemberitaan meski peserta aksi mencapai belasan ribu. Pantas bila Ketua FPI Habib Rizieq berkomentar sinis kepada media, "Karena bukan bencong, homo dan lesbi kita tak masuk tv!"

Alasan mereka sudah jelas. Para pemilik dan redaktur media massa sekular gentar bila opini umum dan perasaan umum masyarakat terhadap perjuangan Khilafah dan syariah akan menguat bila semua aksi mereka diberitakan dengan terbuka. *Daripada membesarkan anak harimau, lebih baik dibunuh saja lebih dulu*. Demikian prinsip mereka.

Hal serupa juga digalang para politisi baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Mereka terus-menerus melakukan stigmatisasi terhadap para pejuang Khilafah dan syariah. Wapres Boediono, misalnya, dalam pidatonya di hadapan peserta Munas Dewan Masjid Indonesia pada bulan April mewanti-wanti seluruh peserta agar kaum radikal tidak menguasai masjid. Penyebutan 'radikal' dan 'menguasai' sudah mengandung tendensi negatif terhadap para pejuang syariah dan Khilafah.

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa kalangan pro-status quo ini berupaya melakukan politik adu domba kepada umat agar terjadi konflik horisontal antar elemen dengan menciptakan kutub radikal dan non-radikal, wahabi vs tradisional, dsb. Harian *Republika*, misalnya, pernah menurunkan artikel yang ditulis oleh Said Aqil Siradj seputar kasus bom di Solo yang isinya di antaranya mengajak masyarakat untuk melakukan sterilisasi masjid dari kaum puritan radikal.[13]

Dalam tataran hukum, para politisi terus berupaya mematikan ruang gerak dan pemikiran

apa yang mereka sebut kelompok radikal, dan kalau bisa memberangusnya. Lahirnya UU Intelijen ditujukan bukan sekadar untuk menciptakan keamanan nasional, tetapi ditujukan sebagai payung hukum guna menciduk mereka.

Masih ada dua lagi RUU yang bakal dijadikan payung hukum guna mengganjal gerak laju dakwah, yakni RUU Keamanan Nasional dan RUU Keormasan. Dalam RUU Keamanan Nasional, misalnya, tercantum pasal yang multitafsir dan dapat digunakan sekehendak penguasa. Misalnya Pasal 1 ayat 2: *Ancaman adalah setiap upaya, kegiatan, dan/atau kejadian, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang mengganggu dan mengancam keamanan individu warga negara, masyarakat, eksistensi bangsa dan negara, serta keberlangsungan pembangunan nasional.*

Pengertian ancaman dalam pasal itu ambigu dan dapat ditafsirkan semena-mena, termasuk dapat digunakan terhadap aktivitas dakwah penegakkan syariah dan Khilafah.

Meyakini Janji Allah

Berbagai 'kerikil tajam' coba ditebarkan untuk menghambat laju dakwah penegakkan syariah dan Khilafah. Namun, nyatanya roda dakwah terus bergulir. Kesadaran umat akan kewajiban dari Allah untuk menegakkan syariah Islam kian hari kian tinggi. Apalagi justru tanda-tanda kebangkrutan demokrasi dan Kapitalisme kian menguat. Hal itu, misalnya, ditandai di antaranya dengan kian melemahnya kekuatan AS sebagai adidaya yang menjadi tulang punggung demokrasi dan Kapitalisme. Perekonomian Eropa pun sudah di titik nadir. Pemerintah Yunani, misalnya, sudah menyatakan kebangkrutan negerinya.

Dua hal ini yang menguatkan keyakinan umat, khususnya para pejuang Khilafah, akan kebenaran janji Allah SWT. Sekuat apapun makar kaum *kuffar* dan komprador mereka untuk menghentikan laju dakwah tidak akan berhasil. Akan tiba saatnya para penghujat hukum Allah terperangah, kaum komprador yang sering mencemooh janji Allah akan bungkam dan hanya membenarkan keyakinan para pejuang syariah dan Khilafah.

Berbagai 'kerikil tajam' coba ditebarkan untuk menghambat laju dakwah penegakkan syariah dan Khilafah. Namun, nyatanya roda dakwah terus bergulir. Kesadaran umat akan kewajiban dari Allah untuk menegakkan syariah Islam kian hari kian tinggi. Apalagi justru tanda-tanda kebangkrutan demokrasi dan Kapitalisme kian menguat.

Sesungguhnya janji Allah adalah benar.

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

Mereka memikirkan tipudaya. Allah menggagalkan tipudaya itu. Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipudaya (QS al-Anfal [8]: 30). []

Penulis adalah anggota Lajnah Siyasiyah DPP HTI

Catatan kaki:

1. Muhammad Dhiauddin ar-Rais. *Islam & Khilafah di Zaman Modern*. Penerbit Lentera, Jakarta 2002, hlm. 125.
2. *Idem.*
3. *Idem.*
4. Adian Husaini, Sekulerisme Penumpang Gelap Reformasi, Yayasan Kampusina Surabaya, 2000 hal.103.
5. *Idem*, hlm. 109-110a.
6. *Vivanews.com*, 6/5/2011.
7. *Republika*, 6/3/2006.
8. Pradana Boy ZTF, *Utopisme dan Irasionalitas Sistem Khilafah*.
9. Denny J.A., "Pelajaran dari Turki: Mengendalikan Politisasi Agama," *Republika*, 15/5/1997.
10. *Idem.*
11. *Idem.*
12. Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Daulah Dalam Perspektif al-Quran dan Sunnah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, hlm.184.
13. "Radikalisme, Hukum dan Dakwah," *Republika*, 3/10/2011.



Diasuh oleh: KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.

JIKA KHILAFAH BERDIRI, SIAPA KHALIFAHNYA?

Soal:

Kalau nanti Khilafah berdiri, siapa yang akan menjadi khalifah kaum Muslim? Andai saja Amir atau anggota Hizbut Tahrir menjadi khalifah, bagaimana relasi keduanya sehingga dia tetap independen?

Jawab:

Jika Khilafah berdiri dengan izin dan pertolongan Allah, *insya Allah* yang diangkat menjadi khalifah adalah orang terbaik, setelah memenuhi syarat *in'iqad*: Muslim, balig, berakal, laki-laki, merdeka, adil dan mampu menjalankan seluruh kewajibannya sebagai Khalifah.[1] Adapun syarat lain, seperti keturunan Quraisy, mujtahid dan pemberani, hanyalah syarat pelengkap (*afdhaliyyah*); bukan syarat sah dan tidaknya seseorang menjadi khalifah.[2]

Hanya saja, siapakah yang paling layak di antara orang terbaik yang memenuhi kriteria tersebut? Tentu orang yang ikut berjuang menegakkan Khilafah, dan ketua partai politik, atau gerakan revolusioner yang berhasil mendapatkan mandat kekuasaan (*istilam al-hukm*) dari umat. Begitulah Nabi saw. mencontohkan dan begitulah sejarah membuktikan. Nabi saw. sendiri adalah ketua partai politik, yang dikenal dengan *Hizbur Rasul*, ketika masih di Makkah. Nabi saw. mendidik, mempersiapkan proses perubahan dan mewujudkan perubahan bersama para Sahabat yang menjadi anggota *Hizbur Rasul* hingga mendapatkan baiat pertama dan kedua dari kaum Aus dan Khazraj di 'Aqabah, Mina. Wajar, jika kemudian Nabi saw. menjadi kepala Negara Islam pertama. Sebab, Baginda Nabi saw.-lah pejuang dan pemimpin para pejuang yang melakukan perubahan revolusioner tersebut.

Sejarah juga membuktikan hal yang sama. Revolusi Bolshevik dan Revolusi Iran adalah contoh nyata yang mengantarkan kedua pemimpin revolusioner ke tampuk kekuasaan. Hal yang sama juga bisa terjadi pada Hizbut Tahrir. Jika kelak Allah SWT memberikan pertolongan, umat pun akan menyerahkan mandat kekuasaan (*istilam al-hukm*) kepada Hizbut Tahrir dan pemimpin Hizb. Itu hal yang normal. Justru yang tidak normal, jika umat menyerahkan kekuasaannya kepada orang atau pemimpin partai, jamaah atau kelompok yang tidak berjuang menegakkan Khilafah. Sebab,

jika ini terjadi maka ini akan menjadi musibah bagi Islam dan kaum Muslim, sebagaimana yang kini sedang berlangsung di Mesir, Tunisia dan Libya, misalnya.

Masalahnya kemudian, bagaimana relasi Khilafah dengan Hizbut Tahrir di satu sisi, ketika kekuasaan tersebut diserahkan kepada Hizbut Tahrir, dan relasi antara Amir atau anggota Hizbut Tahrir dengan Khilafah di sisi lain?

Mengenai posisi Hizbut Tahrir ketika Khilafah sudah berdiri, maka Hizbut Tahrir sebagai partai politik tetap dalam posisinya sebagai partai politik yang tetap berada di tengah-tengah umat, mendidik dan mengawal pemikiran dan perasaan umat (*qawam al-ummah afkaraha wa hissaha*) sehingga pemikiran dan perasaan tersebut tetap terjaga. Ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Hizb dalam *Qanun Idari*-nya. Posisi ini tidak berubah hingga kapan pun.

Mengenai posisi Hizbut Tahrir ketika Khilafah sudah berdiri, maka Hizbut Tahrir sebagai partai politik tetap dalam posisinya sebagai partai politik yang tetap berada di tengah-tengah umat, mendidik dan mengawal pemikiran dan perasaan umat (*qawam al-ummah afkaraha wa hissaha*) sehingga pemikiran dan perasaan tersebut tetap terjaga.

Selain itu, Hizb juga mengambil posisi yang tegas, tidak berada dalam pemerintahan sebagai partai pemerintah (*hizb hakim*), maupun partai oposisi (*hizb mu'aridh*). Pasalnya, konsep partai berkuasa dan oposisi (*hizb hakim wa mu'aridh*) ini memang tidak dikenal dalam Islam. Hizb akan tetap berdiri dalam posisinya sebagai partai yang selalu melakukan tugas dan fungsinya, mengoreksi kebijakan penguasa (*muhasabatu al-hukkam*), jika kebijakan-kebijakan tersebut dianggap menyalahi ketentuan hukum syariah. Semua itu bukan dalam rangka mencari-cari kesalahan, atau bahkan menjatuhkan mereka, tetapi untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar semata-mata karena Allah SWT.

Kedua posisi ini akan tetap dijaga dan diperankan oleh Hizb, baik ketika Khilafah dipimpin oleh anggota Hizb maupun bukan. Sebab, inilah tugas dan fungsi yang harus dilakukan oleh Hizb dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat (jamaah/partai) yang menyerukan kebajikan (Islam) serta melakukan amar makruf nahi mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung **(QS Ali Imran [3]: 104).**

Tugas *yad'una ila al-khayr* (menyerukan Islam) bisa bermakna mengajak orang non-Muslim agar memeluk Islam, atau mengajak orang Islam untuk menerapkan Islam dengan sempurna. Adapun tugas *ya'muruna bi al-ma'ruf wa yanhauna 'an al-munkar* (melakukan amar makruf nahi mungkar) bisa dilakukan terhadap umat, dengan mendidik dan mengawal pemikiran dan perasaan umat (*qawam al-ummah afkaraha wa hissaha*), sehingga pemikiran dan perasaan tersebut tetap terjaga; bisa juga dilakukan terhadap penguasa, dengan mengoreksi kebijakannya (*muhasabah al-hukkam*), jika kebijakan-kebijakan tersebut

dianggap menyalahi ketentuan hukum syariah.

Hizb tidak memposisikan diri sebagai oposisi karena dengan tegas Nabi melarangnya. 'Ubadah bin Shamit menuturkan:

«بَايَعْنَا رَسُولَ اللهِ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ وَالْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَعَلَى أَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَعَلَى أَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ وَعَلَى أَنْ نَقُولَ بِالْحَقِّ أَيْنَمَا كُنَّا لاَ نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ»

Kami membaiat Rasulullah saw. untuk mendengar dan taat (kepada Baginda Nabi saw. selaku kepala negara), baik dalam kondisi susah, senang, lapang maupun terpaksa dan untuk mengalahkan kepentingan kami, juga agar kami tidak merebut urusan (kekuasaan) tersebut dari pemangkunya, serta kami hendaknya menyatakan kebenaran di manapun kami berada. Kami tidak takut terhadap cacian pencaci, semata-mata karena Allah SWT **(HR Muslim).**

Jadi, meski Hizbut Tahrir mendapatkan mandat kekuasaan (*istilam al-hukm*) dari umat, tidak berarti Hizb menjadi partai berkuasa. Sebab, penyerahan mandat (*istilam al-hukm*) tersebut merupakan fase transisi, dari umat kepada Hizb. Kemudian, Hizb akan menentukan siapa yang paling layak menjadi khalifah. Jika Amir Hizb yang dibaiat *in'iqad* untuk menduduki jabatan tersebut, tidak lain karena dialah orang yang paling layak. Setelah itu, Hizb akan tetap pada posisinya semula. Adapun Amir atau anggota Hizb yang telah dibaiat oleh umat sebagai khalifah kaum Muslim akan direlakan oleh Hizb untuk memimpin umat. Jabatan Amir yang beliau sandang pun dilepas, dan Hizb pun akan memilih kembali anggota terbaiknya untuk menjadi amirnya yang baru.

Dengan demikian, relasi Hizbut Tahrir di satu sisi dengan Khilafah dan Khalifah adalah tetap tidak berubah. Sebagai kekuatan politik yang berada di tengah-tengah umat, Hizb tetap solid dan memegang komitmen penuh untuk setia kepada Negara Khilafah, meski tetap kritis terhadap setiap kebijakan yang dijalankan oleh negara. Di sisi lain, relasi Hizb dengan Khalifah yang sebelumnya menjadi Amir Hizb tentu berubah, karena posisi Amirnya saat itu tidak lagi menjadi Amir Hizb, tetapi sudah menjadi Khalifah.

Dengan demikian, Khalifah pun bisa menjaga jarak yang sama antara Hizb dengan komponen umat yang lain. Tidak ada nepotisme, kolusi maupun balas budi. Sebab, masing-masing hanya berpikir menjalankan kewajibannya terhadap Islam dan kaum Muslim, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena yang lain. []

Jadi, meski Hizbut Tahrir mendapatkan mandat kekuasaan (*istilam al-hukm*) dari umat, tidak berarti Hizb menjadi partai berkuasa. Sebab, penyerahan mandat (*istilam al-hukm*) tersebut merupakan fase transisi, dari umat kepada Hizb. Kemudian, Hizb akan menentukan siapa yang paling layak menjadi khalifah. Jika Amir Hizb yang dibaiat *in'iqad* untuk menduduki jabatan tersebut, tidak lain karena dialah orang yang paling layak. Setelah itu, Hizb akan tetap pada posisinya semula.

Catatan kaki:

1 Al-'Allamah Syaikh 'Abdul Qadim Zallum, *Nizham al-Hukm fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, cet VI, 2002 M/ 1422 H, hlm. 50-53.

2 *Ibid*, hlm. 53.



MENABUNG



enabung terlanjur dianggap sebagai aktivitas yang positif, bahkan *'full* positif'. Mungkin amat langka orang menyebut aktivitas menabung sebagai tindakan negatif. Bahkan banyak orangtua Muslim (mungkin juga sebagiannya para aktifis dakwah) yang mulai mengajari anak-anaknya menabung sejak kecil. Mengapa? Tentu karena menabung dianggap sebagai bagian dari sikap baik. Sikap ini nyaris tanpa cela di mata kebanyakan orang hanya karena menabung identik dengan gaya hidup hemat, sementara hemat biasanya dilawankan dengan kata *boros*. Karena itu, anak-anak diajari sedari dini aktivitas menabung di rumah, di sekolah, di koperasi atau mungkin di bank. Tak jarang, orangtua begitu bangga jika putranya bisa mengumpulkan banyak uang dalam celengannya di rumah. Guru begitu riang jika dalam catatan buku tabungan anak-anak didiknya tertera angka-angka nominal yang besar. Mereka amat bangga jika di rekening putra-putrinya di bank tercatat angka-angka nominal yang banyak.

Anak-anak tentu akan lebih riang-gembira dan bangga saat menunjukkan hasil tabungannya yang banyak kepada orangtua atau gurunya. Bahkan mungkin tabungan itu akan ia pamerkan kepada teman-temannya. Tentu—namanya anak-anak—sering tidak terlalu memperhatikan bahwa di sekelilingnya mungkin banyak teman-temannya yang tidak seberuntung dirinya; jangankan untuk menabung, bahkan sekadar jajan alakadarnya pun mungkin sering *gak* punya.

Karena terlanjur dianggap *'full* positif', tak jarang orangtua seperti *gak* rela saat suatu waktu, misalnya, anaknya ternyata menghabiskan uang jajannya untuk mentraktir teman-temannya sekadar untuk menyenangkan hati mereka atau sebagai bentuk solidaritas sesama teman. Tindakan itu kadang dianggap royal dan boros. Betulkah?

*****

Suatu ketika, Baginda Nabi Muhammad saw. menghampiri lemari Bilal bin Rabbah ra. yang di dalamnya disimpan harta sedekah. Saat dilihat, di lemari tersebut terdapat seonggok kurma. Beliau bertanya, *"Kurma apa ini, Bilal?"*

"Ya Rasulullah, itu adalah kurma yang saya simpan sebagai persediaan untuk engkau," jawab Bilal.

"Apakah engkau merasa aman sampai pagi, sementara di lemari itu terdapat asap neraka Jahanam? Cepat, infakkan segera kurma itu! Janganlah engkau khawatir, Zat Pemilik 'Arsy akan memenuhi kekurangan dan kebutuhan," tegas Baginda Nabi saw. (HR Ibn Syihab).

Wajar saja jika kemudian, saat Bilal ditanya oleh Abdullah bin Luhay al-Huzni, berapa belanja Rasulullah saw., Bilal menjawab, "Beliau tidak memiliki apa pun. Akulah yang mengurusi beliau sejak diutus hingga beliau wafat. Jika beliau melihat seorang Muslim yang tidak memiliki pakaian yang layak, maka beliau menyuruh aku mencari pinjaman, lalu membelikan untuk dia pakaian, kemudian

memakaikan pakaian itu kepada dia, sekaligus memberi dia makan." (HR Ibn Hibban).

Dalam riwayat lain, Uqbah ra. bertutur: Aku pernah shalat ashar di belakang Baginda Nabi saw. di Madinah. Setelah mengucapkan salam, tiba-tiba beliau segera berdiri, kemudian berjalan cepat melewati pundak orang-orang untuk memasuki salah satu bilik istri beliau. Orang-orang pun menyingkir karena begitu terburu-burunya beliau. Lalu beliau segera keluar dan kembali ke hadapan mereka yang sedang terheran-heran. Beliau lalu bersabda, *"Aku tadi teringat akan emas, sementara aku tidak suka menyimpannya. Karena itu, aku memerintahkan agar emas itu segera dibagi-bagikan."* (HR al-Bukhari).

Ummu Salamah ra. juga pernah bertutur, "Baginda Nabi saw. pernah memasuki tempat tinggalku dengan rona wajah yang muram. Karena khawatir beliau sakit, aku bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa wajahmu tampak muram?' Beliau menjawab, *'Gara-gara tujuh dinar yang kemarin kita terima, sementara hingga sore hari, uang itu belum juga diinfakkan.'"* (HR Ahmad dan Abu Ya'la).

Saat menyertai Baginda Nabi saw. hijrah ke Madinah, Abu Bakar ra. membawa seluruh hartanya sebanyak lima atau enam ribu dirham (setara Rp 350 juta atau Rp 420 juta) untuk diinfakkan di jalan Allah SWT (HR Ibn Ishaq). Utsman ra. pernah menginfakkan hartanya sebanyak 1000 dinar (setara Rp 2,25 miliar) saat Baginda Nabi saw. sedang mempersiapkan pasukan (HR al-Hakim; *Al-Bidayah*, II/179). Abdurrahman bin Auf ra. pernah menginfakkan separuh hartanya; itu belum termasuk tambahan sebanyak 40 ribu dinar (setara Rp 90 milar), 500 ekor unta dan 500 ekor kuda (HR Ibn al-Mubarak; *Al-Ishabah*, II/416). Hakim bin Hizam ra. pernah menjual tanahnya seharga 200 ribu dirham (setara Rp 14 miliar), yang semuanya diinfakkan di jalan Allah SWT (HR ath-Thabrani).

Demikianlah, mereka baru sejumlah kecil dari para Sahabat Nabi saw. yang mulia dalam menginfakkan harta-harta mereka. Sangat jarang diriwayatkan, bahwa mereka rajin menabung dan menumpuk-numpuk harta. Tentu, karena mereka adalah pengikut sejati Baginda Rasulullah saw. yang telah memberikan teladan bagaimana seharusnya memperlakukan harta.

*****

Jadi, bolehkah menabung? Tentu tidak dilarang selama ada keperluan. Persoalannya, bagaimana jika tidak ada keperluan? Lebih utama mana, antara menabung harta saat tak ada keperluan dengan menginfakkan harta itu di jalan Allah SWT? Lebih *afdhal* mana menabung di bank dibandingkan dengan 'menabung' untuk kepentingan akhirat?

Lebih dari itu, masihkah kita perlu mengajari anak-anak kita menabung ketimbang mendidik mereka untuk gemar berinfak di jalan Allah SWT? Masihkah kita—sadar atau tidak—menanamkan kecintaan terhadap harta pada anak-anak kita dengan terus mendorong mereka untuk gemar menabung, sementara kadang mereka tidak memerlukan harta tabungan itu? Jika alasannya untuk berjaga-jaga, tidakkah berjaga-jaga untuk kepentingan akhirat jauh lebih layak daripada berjaga-jaga untuk kepentingan dunia?

Jadi, salahkah menabung? Tidak juga. Namun, tentu 'menabung' untuk kepentingan akhirat, itulah sejatinya yang lebih layak kita lakukan dan kita ajarkan kepada anak-anak kita. Mulailah dengan memberi mereka contoh secara langsung dengan cara membiasakan diri dengan memperbanyak infak di jalan Allah SWT. Itulah sejatinya 'tabungan' kita yang hakiki dan abadi, yang pasti akan kita jumpai kembali di akhirat nanti.

Wama tawfiqi illa billah wa 'alayhi tawakaltu wa ilayhi unib. **[Arief B. Iskandar]**



Pangkalpinang. Delegasi DPD I HTI Bangka Belitung yang dipimpin oleh Ustadz Fakhruddin Halim (Humas), Senin (7/5) bersilahturahmi ke Makodim 0413 Bangka. Komandam Kodim Letkol ARM Rudi Setiawan bersama Kastaf Mayor Inf Surobi, para perwira utama dan 15 Danramil se-Bangka menerima kunjungan ini dengan penuh kehangatan. Dandim menyampaikan apreasiasinya terhadap seluruh kegiatan HTI.



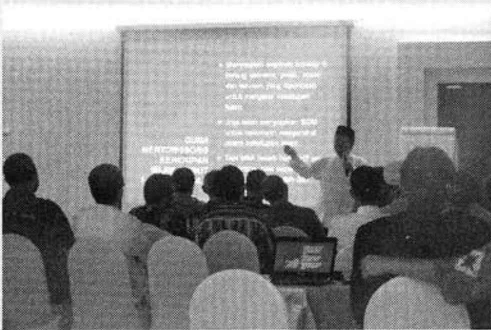
Banjarmasin. Ulama, tokoh masyarakat dan mahasiswa Kalimantan Selatan hadir dalam Diskusi Publik bertema *Khilafah: Model Terbaik Solusi Pembangunan Indonesia* di Aula Pemko Banjarmasin pada hari Sabtu [12/5]. Dalam acara tersebut terungkap bahwa problem fundamental pembangunan di Indonesia tidak semata-mata hitung-hitungan ekonomi, melainkan penjajahan. Hanya dengan syariah Islam bisa terselesaikan secara tuntas.



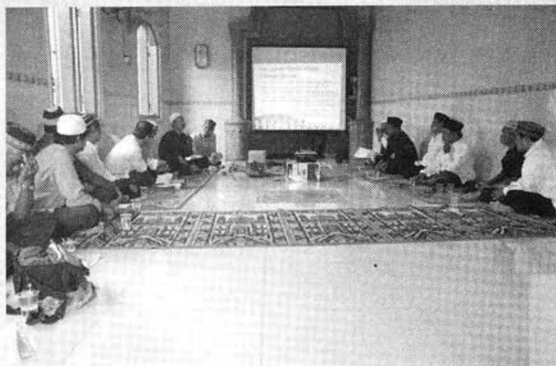
Banjarmasin. Demokrasi dan Kapitalisme adalah biang keladi kerusakan bangsa. Demikian kesimpulan dalam *Muslim Intellectual Forum* (MIF), Sabtu (5/5) di Aula LPM Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Acara yang bertajuk *Fakta dan Bahaya Liberalisasi di Sektor Migas* ini dihadiri oleh para inteletual Kalimantan Selatan.



Bogor. 50 tokoh Bogor hadir dalam Halqah Islam dan Peradaban ke-2 yang diselenggarakan oleh DPD II HTI Kota Bogor yang disiarkan secara Live di RRI Pro 2 Bogor pada hari Sabtu (5/5). Salah seoarng pembicara, Prof. Dr. Rohmin Dahuri menegaskan bahwa bangsa Indonesia akan bisa bangkit secara hakiki hanya dengan aturan Allah saja, bukan dengan aturan lain.



Bogor. Sejumlah 42 orang pengusaha Muslim Bogor Raya mengikuti acara Daurah Executive Pengusaha (DEP) yang dilaksanakan oleh Lajnah Khusus Pengusaha (LKP) HTI DPD II Bogor Raya di Hotel Pajajaran Suite Bogor pada hari Sabtu [28/4]. Pembicara: Ust. Rahmat Kurnia, Ust. Reza Rosadi dan Ust. Ismail Yusanto.



Jakarta. Sejumlah 20 orang ulama hadir dalam Dirasah *Syar'iyyah* Khashshah (DSK) Ke VII yang diadakan oleh HTI DPC Tg. Priok, Jakarta Utara pada hari Sabtu [28/4] di Mushalla Kubah Unggu, Jl. Warakas Raya, Tg. Priok Jakarta Utara dengan tema "Membongkar Bahaya Persamaan Gender". Pembicara: Ust. Abu Hanifah.



Brebes. Tim Lajnah Khusus Ulama (LKU) HTI Jateng dalam safarinya pada Kamis (3/5) mengunjungi Habib Syaikkh Sholeh Muhammad Basalamah pimpinan Ponpes Darussalam Jatibarang Brebes. Habib menyampaikan dukungannya terhadap perjuangan penegakan syariah dan Khilafah.



Brebes. Tim LKU HTI Jateng bersilahturahmi ke Pesantren Assalafiyah yang terletak di Luwung Ragi Bulakamba Brebes, Kamis (3/5). Rombongan diterima oleh Ust Nashrudin, pimpinan pengurus pesantren karena KH Subhan Makmun pimpinan pesantren Assalafiyah sedang berada di luar kota. Pengurus pesantren mengharapkan supaya *ta'aruf* ini berlanjut untuk menjalin sinergi dalam perjuangan menegakkan *Izzul Islam wal Muslimin.*



Lampung. Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ustadz Rokhmat S Labib mengungkapkan hukum dalam suatu negara adalah perkara yang sangat penting untuk mengatur urusan umat. Hal itu ia sampaikan dalam acara *Hizbut Tahrir Bersama Tokoh Lampung Menyiapkan Umat untuk Perubahan yang Lebih Baik,* Ahad (29/4) di Ruang Catelia Hotel Amalia, Lampung. Di hadapan sekitar 150 tokoh ormas, tokoh birokrat, tokoh masyarakat dan cendikiawan, Ustadz Rokhmat menyebutkan dari sisi akidah hukum itu hanya ada dua jenis: hukum Allah dan hukum jahiliah.



Maluku Utara. DPD I HTI Malut, Sabtu [29/4] bersilaturahmi ke Ketua Umum MUI Malut, Ust. Drs H. Bujang Hasan, M.Pdl. Silaturahmi ini juga dihadiri Ust. DR. Yamin Hadad,MHI (Ketua I), Ust. Samlan Hi. Ahmad, M.Pd (Sekretaris Umum), Adb. Haris Abbas, S.Ag,MHI (Sekretaris I), dan Ust. Muh. Aziz,S.Pdl (bendahara II). MUI Malut menegaskan bahwa menegakkan Khilafah adalah kewajiban bersama namun perlu waktu untuk mewujudkannya dan setiap ormas/individu muslim punya metode tersendiri untuk mewujudkan hal tersebut.

Purwokerto. DPD II HTI Banyumas kembali mengadakan acara Kajian Intensif Ekonomi Islam (KIEI), Ahad (6/5) di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, Jawa Tengah. KIEI edisi ke-2 ini diisi oleh pemateri dari anggota DPD II HTI Banyumas yaitu, Ustadz Asep Tajuddin dan Ustadz Abietyasakti Narendra dengan tema "Distribusi dan Ragam Kepemilikan Harta Menurut Islam". Acara ini berjalan menarik. Hal itu bisa dilihat dari antusiasnya puluhan peserta yang datang dari wilayah Kabupaten Banyumas.

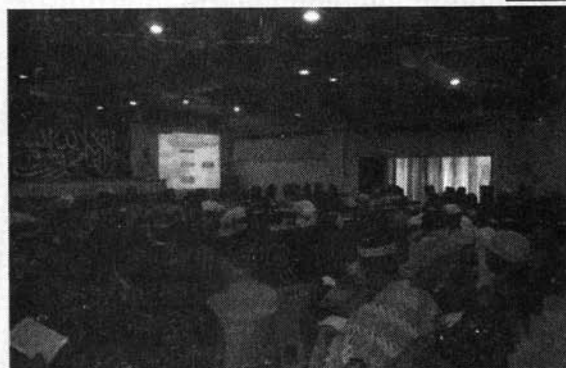




Solo. Gerakan Mahasiswa (Gema) Pembebasan Solo Raya melakukan aksi *Tolak RUU Pendidikan Tinggi* Senin (7/5) siang. Massa yang merupakan gabungan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Sebelas Maret (UNS), POLITAMA, dan IAIN Surakarta tersebut *longmarch* dari Kampus Psikologi UNS Mesen sampai Bundaran Gladak.



Tangerang. HTI Tangerang Raya memperkenalkan organ organisasi barunya, *Lajnah Khusus Buruh,* kepada para ketua serikat pekerja se-Tangerang Raya, Ahad (6/5) di Restoran Sederhana, Perumahan Citra Raya KabupatenTangerang, Banten. "Agenda Hizbut Tahrir tidak hanya menyoroti masalah politik, tetapi juga *concern* pada problematika perburuhan yang hingga kini mendera para pekerja, termasuk juga para pengusaha," ujar Ketua DPD II Tangerang Raya Ustadz Dede Silahudin di hadapan sekitar 29 ketua berbagai serikat pekerja di Tangerang Raya.



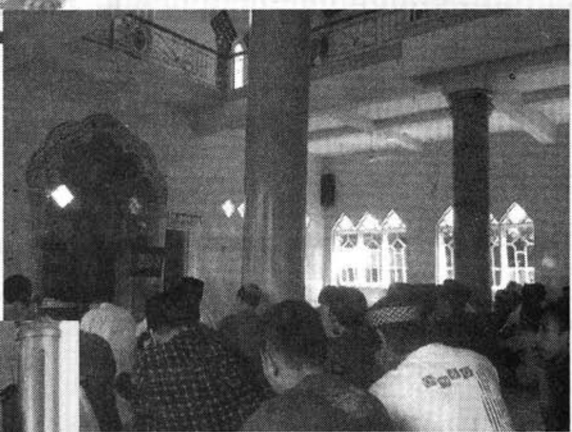
Bengkulu. DPD I HTI Bengkulu menyelenggarakan acara *Silah Ukhuwah Asatidz dan Ulama se-Kota Bengkulu dan Sekitarnya,* Sabtu (28/4) di Hotel Samudera Dwinka, Bengkulu. Dalam acara yang bertema *Memetakan Permasalahan Dakwah di Kota Bengkulu itu,* salah satu peserta Ustadz Ihsan Nasution menyatakan, "Problem yang paling banyak dialami umat adalah rendahnya tsaqafah Islam baik dalam bentuk rendahnya kemampuan baca tulis Alquran dan penguasaan bahasa Arab serta masalah kemaksiatan yang merajalela". KH Shiddiq al-Jawi sebagai pembicara menanggapi bahwa problem tersebut bukan hanya problem Bengkulu, tetapi problem kaum muslim secara umum. Akar masalahnya adalah tidak diterapkannya syariah dalam bingkai al-Khilafah.



Palangka Raya. "Kebiasaan judi dan miras tidak ada dalam adat Dayak!" ujar Hadian Sosilo, ST, Ketua DPD I HTI Kalimantan Tengah yang juga asli suku Dayak. Hal itu ia sampaikan menanggapi semakin maraknya judi dadu gurak dan miras, dalam kesempatan silahturahmi dengan Kapolresta Palangkaraya AKBP I Nyoman Artana di Mapolresta Palangkaraya, Selasa (8/5).



Semarang. Dalam rangka menjalin silaturahmi dan ukhuwah, pada Selasa [15/5] tim DPD II HTI kota Semarang yang dipimpin oleh Ust Khoirul Anam berkunjung ke Pengurus Daerah (PD) Muhammadiyah Kabupaten Semarang. Delegasi diterima dengan baik dan hangat oleh Bapak Parlin [Sekretaris]. Pak Parlin menyampaikan kesannya yang baik atas kunjungan HTI dan menyampaikan pentingnya kesatuan umat Islam, apalagi dengan berbagai komponen umat yang tersebar ini.



Parangloe. Di hadapan ratusan warga Parangloe, HTI Makassar menyatakan saat syariah Islam diganti dengan aturan manusia itu adalah perbuatan durhaka dan syirik. Tablig Akbar yang diselenggarakan pada hari Ahad (22/4) di Masjid Miftahul Khaer, Parangloe, Makassar ini mengambil tema *Syariah dan Khilafah, Mengentaskan Kemiskinan.* Mubaligh; Humas HTI Sulsel Ustadz Dirwan Abdul Jalil dan aktivis HTI Makassar Ustadz Syahrir Nuhung



Biringkanaya. Sejumlah 150 orang tokoh dan masyarakat hadir dalam Halqah Islam dan Peradaban se-Biringkanaya (HIsB) Seri I yang bertempat di Masjid Nurul Huda, Depan GOR Sudiang, Ahad [29/4]. Acara yang mengangkat tema "Indonesia Sekarat, Segera Selamatkan dengan Syariah dan Khilafah" menghadirkan pembicara Ustadz Syahrir Nuhung, Lc, MTHi dan Ustadz Kemal Idris Ketua DPD HTI Sulawesi Selatan.



Kendari. DPD I Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sulawesi Tenggara berkunjung ke Markas Kepolisian Daerah Sultra, Jumat (27/4) pagi. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka silaturahmi dan sosialisasi Konferensi Tokoh Umat (KTU) yang dalam waktu dekat akan diselenggarakan HTI Sultra. Delegasi yang terdiri dari Ustadz Zaenuddin (Humas HTI Sultra), Ustadz Yuslan Aziz Abu Fikri dan Ustadz Eko Irwanto diterima langsung oleh Kapolda Sultra Brigjen Tubagus Anis bersama jajarannya, di ruang rapat pimpinan.



Kendari. DPD I HTI Sulawesi Tenggara menyelenggarakan workshop Ulama se-Sultra dengan tema "Peran Ulama menuju Khilafah untuk Indonesia Lebih Baik", Sabtu (14/4) di Islamic Centre Kota Kendari. Sekitar 300 Ulama, Ustadz, Kiai, Mubaligh, DKM masjid menghadiri acara ini yang datang dari berbagai kota sekitar diantaranya Pombana, Kolaka, Konawe, Bau-Bau, Wakatobi dan kota sekitar Kendari. Tampil sebagai pembicara Ustadz Mustofa Ali Murthadlo ketua Lajnah Khusus Ulama (LKU) DPP HTI, dan Ustadz Achmad Junaidi Ath Thayyibiy, anggota LKU DPP HTI.



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

THE INEVITABLE CALIPHATE

Salah satu cara untuk 'melunakkan'—sekarang progam seperti ini lebih dikenal dengan istilah *deradikalisasi*—tokoh Islam di Indonesia adalah dengan mengajak mereka berkunjung ke sejumlah negara Barat, terutama AS. Dengan melihat langsung kondisi fisik, sosial dan ekonomi di sana diharap mereka menjadi lebih mengerti "keindahan, ketertiban dan kemakmuran" yang bisa dicapai negara-negara Barat yang sering dicap sebagai sekular. Maksudnya, tanpa Islam pun, semua kebaikan dan kemajuan itu bisa dicapai. Jadi mengapa mesti *ngotot* memperjuangan Islam sebagai dasar negara?

Mungkin terdengar lucu, apa *iya* hanya dengan berkunjung sesaat orang bisa berubah? Tapi, itulah faktanya. Sudah ratusan, bahkan mungkin ribuan pimpinan pesantren, tokoh ormas Islam, juga tokoh pemuda Islam yang mengikuti program ini. Beberapa waktu lalu bercerita pada saya satu tokoh pemuda dari ormas yang banyak mempunyai pesantren di Indonesia, bahwa ia dan belasan pemuda Islam lain baru saja diundang jalan-jalan ke AS. Di antaranya berkunjung ke Hawaii, Los Angeles, New York dan Washington; termasuk berkunjung ke Gedung Putih dan Gedung Capitol. Dulu pada tahun 70-an, Nurcholis Madjid dalam usia yang masih belia juga pernah diajak keliling AS selama 3 bulan.

Berhasilkah program itu? Saya tidak tahu pasti. Yang jelas, kini tidak lagi terdengar nada kritis dari ormas pemuda tadi terhadap AS. Kita juga mungkin semakin sering mendengar ungkapan, "Negara Barat lebih islami daripada negeri Muslim." Nurcholis Madjid yang ketika itu dijuluki Natsir Muda, sepulang dari AS menjadi lebih lunak, bahkan kemudian dikenal sebagai tokoh yang membawa arus liberalisasi Islam di Indonesia.

Namun, bila logika ini benar, jutaan pemuda Islam yang kini tinggal di negara-negara Barat mestinya juga tersekularkan. Nyatanya tidak selalu. Alih-alih tersekularkan, mereka justru bangkit dan makin yakin dengan kebenaran Islam. Di antara mereka terdapat sosok istimewa: Reza Pankrust.

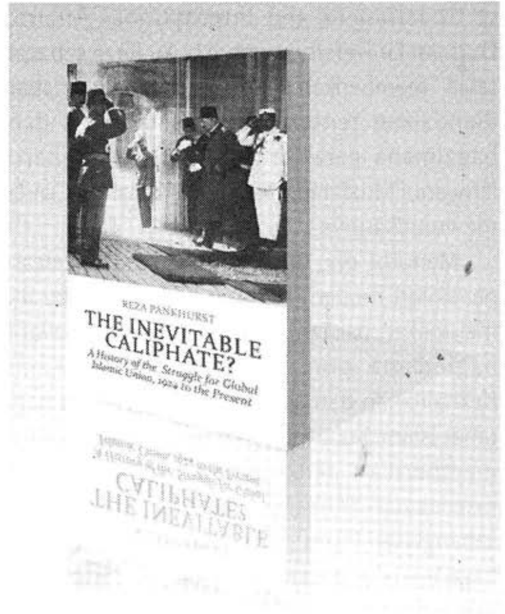
++++

Reza lahir pada 1976 di Bristol, Inggris. Ia dibesarkan dalam rumah tangga sekular. Ibunya yang keturunan Iran menikah lagi dengan pria Inggris non-Muslim. Tak aneh bila masa kecilnya dihabiskan tanpa bimbingan agama. Ketika berusia 15 tahun, Reza masuk Islam, namun ia tidak terlalu paham apa itu Islam. Ia pun merasa senang dengan gaya hidup Baratnya.

Pertemuan dia dengan Hizbut Tahrir di kampus tempat ia kuliah mengubah segalanya. Ia menjadi benar-benar yakin akan kebenaran Islam. Ia tinggalkan gaya hidup Baratnya dan mengikatkan diri pada halal-haram. Ia bahkan akhirnya bergabung dengan Hizbut Tahrir. Berbeda dengan gerakan Islam lain, ia melihat Hizbut Tahrir fokus pada isu kunci untuk mengembalikan kehidupan Islam *kaffah* dalam institusi Khilafah. Ia meyakini bahwa Khilafah merupakan kewajiban atas umat yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Itu bukanlah keyakinan doktrinal, namun sebuah keyakinan intelektual. Hal itu ia kemudian buktikan melalui disertasi Ph.D-nya di London School of Economics and Political Science (populer dengan sebutan London School of Economics/LSE) yang baru saja ia rampungkan.

Saya terakhir bertemu dengannya di Kyoto, Jepang, Maret tahun lalu ketika bersama-sama menjadi pembicara dalam Workshop Internasional tentang *Islamic World and Globalization, Beyond the Nation State the Rise of New Caliphate* yang diselenggarakan oleh Cismor – Doshisha University. Melalui email ia mengabari saya bahwa disertasinya itu telah diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *The Inevitable Caliphate? A History of the Struggle for Global Islamic Union, 1924 to the Present.*

Sesuai judulnya, buku ini merupakan gabungan telaahan historis-deskriptif tentang konsepsi Khilafah dari berbagai sudut pandang dan menurut berbagai sumber. Buku ini juga memuat sejarah perjuangan atau usaha untuk mewujudkannya kembali oleh berbagai



kelompok Islam sejak masa-masa awal pasca penghapusan resmi Kekhilafahan Turki Utsmani pada tahun 1924 hingga sekarang. Dengan kemampuan penguasaan bahasa Arab Reza yang cukup prima, membuat buku ini sangat kaya rujukan baik dari khasanah klasik maupun modern.

Dimulai dari periode penghapusan resmi Kekhalifahan, buku ini mengupas ide dan wacana dari berbagai tokoh Islam seperti Rasyid Ridha, Ali Abdul Raziq, Hasan al-Banna, Taqiyuddin an-Nabhani, Sayyid Qutb, Abul Ala al-Maududi, Usamah bin Laden dan Abdullah Azzam; serta kelompok Islam, termasuk Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, al-Qaida dan al-Murabitun—persamaan dan perbedaannya dalam memahami ide Khilafah, statusnya dalam teologi Islam, dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam realitas kontemporer menuju terbentuknya *the unity of the ummah* (kesatuan global umat).

Demikian genial buku ini ditulis, membuat Professor James Piscatori, Head of the School

of Government and International Affairs, Durham University, memuji buku Reza sebagai telah "memberikan panduan yang paling dapat diandalkan tentang ide Islam politik dan bagaimana gerakan-gerakan Islam seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir dan al-Qaida mewujudkannya..."

Menurut dia, buku ini memberikan telaah pemikiran modern tentang Khilafah. Buku ini merupakan bacaan yang penting dan inovatif bagi siapa pun yang ingin memahami Kekhalifahan dan apa arti perjuangan ini bagi umat Islam. Buku ini juga disebut telah berhasil memberikan pemahaman yang unik dan provokatif tentang Islam politik, jalan kebangkitan Islam pada abad ini dan tentang bagaimana gagasan Kekhalifahan yang telah memudar kini muncul kembali.

Professor John T. Sidel, dari London School of Economics and Political Science (LSE) menyebut buku ini telah berhasil menjelaskan secara sistematis bagaimana ide khilafah mampu mendorong para ulama atau intelektual dan aktivis Islam. Oleh karena itu, menurut dia, "*umat harus memastikan untuk membaca buku yang sangat mencerahkan dan instruktif ini...*"

++++

SubhanalLah wa astaghfirulLah... *SubhanalLah* atas keberhasilan Reza menuliskan buku tentang Khilafah dan usaha untuk menegakkannya kembali dengan sangat bagus. Dengan telaahan sekelas disertasi dari sebuah perguruan tinggi terkemuka di Inggris, tak pelak akan membuat buku ini menjadi rujukan penting tentang Khilafah.

AstaghfirulLah untuk anak-anak muda, juga tokoh umat Islam di Indonesia, yang meski sudah demikian gamblang dijelaskan dalam berbagai buku—termasuk dari disertasi Ph.D Reza Pankrust—masih saja meragukan sistem Khilafah dan perjuangannya. Apalagi ada segelintir anak-anak muda Islam, juga tokoh umat, yang baru diajak berkunjung sesaat ke negara-negara Barat sudah luntur *ghirah* Islamnya. Sebaliknya, Reza dan ribuan anak-anak muda Islam yang lahir dan besar di negara Barat justru saat ini tengah bergiat untuk menegakkan kembali *izzul Islam wal Muslimin* melalui Khilafah Islam. Mereka tahu persis bahwa gemerlap dunia Barat (kalau boleh disebut begitu), yang sering mengecoh sebagian umat Islam di Indonesia, hanyalah sisi fisikal belaka. Di balik itu semua sesungguhnya terkandung sebuah basis peradaban material yang sangat rapuh, yang akan membawa kerusakan bagi siapa saja. Oleh karena itu, bagi Reza dan ribuan anak-anak muda Islam di Barat khususnya, masa depan kemuliaan peradaban manusia terletak hanya pada Islam, dengan syariahnya di bawah naungan Khilafah. Bagi mereka, tegaknya kembali Khilafah adalah sebuah kepastian yang tak terelakkan; persis seperti judul bukunya *The Inevitable Caliphate*...[]

Oleh karena itu, bagi Reza dan ribuan anak-anak muda Islam di Barat khususnya, masa depan kemuliaan peradaban manusia terletak hanya pada Islam, dengan syariahnya di bawah naungan Khilafah. Bagi mereka, tegaknya kembali Khilafah adalah sebuah kepastian yang tak terelakkan; persis seperti judul bukunya *The Inevitable Caliphate*...

DUA MUTIARA DI TENGAH GULITA MALAM

Tak diragukan lagi, perjuangan menegakkan Daulah Islam pada awalnya telah bertabur pahlawan perempuan. Di antara para *Shahabiat* Rasulullah saw. tersebut adalah dua perempuan shalihah nan cerdas lagi berani. Keduanya menjadi pusat perbincangan sejarah ketika mereka tercatat dalam barisan orang-orang yang berani menanggung risiko mendatangi Bukit Aqabah di tengah gulita malam pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun ke-13 kenabian. Dua orang *Shahabiat* bergabung dengan 73 laki-laki *mukhlis* lainnya. Mereka adalah Ummu Amarah ra. dan Ummu Mani ra.

Perempuan Mukhlis dan Pemberani

Di tengah sulitnya menapaki kehidupan sebagai manusia yang mulai meyakini ajaran Muhammad saw. serta kerinduan yang mendalam akan bimbingan dan kepemimpinan sang Rasul yang agung, dua Sahabat perempuan ini akhirnya rela mendaki bukit, menembus suasana hening dan peristiwa mencekam.

Rasulullah saw. dinobatkan sebagai pemimpin kaum Muslim seluruhnya. Saat itu lahir komitmen dari semua yang hadir di Bukit Aqabah untuk menantang segala risiko yang menjemput di kemudian hari. Tentulah, orang-orang itu adalah orang-orang istimewa. Mereka pastilah para pemberani lagi mukhlis.

Jika mereka bukan orang yang amanah untuk merahasiakan pertemuan penting itu, jika mereka bukanlah orang yang ridha akan segala konsekuensi perjuangan menegakkan agama Allah, jika mereka bukan orang yang dengan penuh kesadaran menghendaki kehidupan masyarakat yang lebih baik dengan hadirnya sang pemimpin yang menjalankan hukum Allah SWT agar perselisihan yang selama ini terjadi di antara mereka dapat segera terselesaikan; niscaya mereka tidak akan rela menyatakan baiat yang berkosekuensi berat.

Baiat Aqabah II memang berbeda dengan Baiat Aqabah I. Pada baiat kali ini, Allah SWT dan Rasul-Nya menghendaki kesiapan kaum Muslim untuk menegakkan Islam sebagai *mabda'* (ideologi) dan tatanan hidup bernegara. Inilah yang dipandang penting di mata Islam dan kaum Muslim. Peristiwa ini begitu spektakuler. Maka dari itu, pasti orang-orang yang terlibat pun bukan sembarangan, termasuk Ummu Amarah ra. dan Ummu Mani ra.

Ummu Amarah ra. bernama Nasibah binti Kaab bin Amru bin Auf bin Mabdzul al-Mazaniyah an Najjariah. Adapun Ummu Mani ra. bernama Asma binti Amru bin Uday bin Sawad bin Ghanam bin Kaab bin Salamah. Keterlibatan

keduanya dalam peristiwa Baiat Aqabah II menunjukkan bahwa perempuan berhak (dan wajib) beraktivitas memperjuangkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Kesadaran yang begitu mendalam terhadap kondisi umat saat itu telah mendorong kedua perempuan ini untuk terlibat bersama para suaminya mencari solusi hakiki. Menegakkan kepemimpinan yang adil dan membangun masyarakat di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. adalah bagian dari aktivitas politik yang harus ditempuh kala itu. Inilah bentuk kiprah politik kedua *shahabiat* itu pada awalnya.

Politisi Muslimah

Peran politiknya dalam peritiwa Baiat Aqobah II tentu tidak bisa dipandang remeh, sebab hal ini menyangkut pendirian Negara Islam pertama.

Sejarah juga telah mencatat dua perempuan pemberani tersebut terlibat dalam beberapa peristiwa besar lainnya meski keduanya berstatus sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya.

Ummu Amarah ra. memang layak mendapat julukan pahlawan perempuan Anshar. Kepahlawanannya sangat menonjol, terutama saat mengikuti berbagai peperangan melawan orang-orang kafir. Ia turut serta dalam Perang Uhud, Perjanjian Hudaibiyah, Umrah Qadha', Perang Hunain dan Perang Yamamah yang menyebabkan tangannya terpotong.

Pada Perang Uhud, tatkala pasukan Islam mulai mengalami kekalahan, Ummu Amarah ra. maju ke medan perang untuk ikut bertempur menggunakan pedang dan panah. Ketika ada salah seorang musuh hendak menyerang Rasulullah saw. Ummu Amarah ra. dan beberapa Sahabat membentuk tameng pertahanan untuk melindungi Rasulullah saw. hingga orang tersebut sempat memukul Ummu Amarah. Kegigihan Ummu Amarah ra. dalam melindungi Rasulullah saw. ini terlihat dari sabda beliau, *"Aku tidak menoleh ke kiri dan ke kanan melainkan melihat Ummu Amarah."*

Pengorbanan Ummu Amarah ra. dalam Perang Uhud ini tampak dari 12 bekas luka di tubuhnya. Kalau bukan karena kesadaran politiknya untuk menegakkan Islam dan menumbangkan kekufuran, tentulah Ummu Amarah ra. surut untuk berlaga di medan perang lainnya.

Ummu Mani ra. juga pernah terlibat dalam Perang Khaibar. Ia rela menempuh perjalanan 3 hari menuju medan Khaibar. Ia bertugas di bagian belakang dengan memberi layanan kepada pejuang Muslim yang membutuhkan perawatan. Alotnya pertempuran menembus benteng Khaibar membuat banyak pasukan Muslim terluka parah. Ummu Mani ra. melaksanakan tugasnya dengan penuh keridhaan. Apa yang ia lakukan ini tentu tak bisa dilepaskan dari kesadaran politiknya untuk menumbangkan kekufuran Yahudi dan memenangkan agama Allah SWT.

Jika mereka seorang pengecut, tentu tak berada di medan laga. Jika mereka bukan orang yang yakin akan pahala dan kebaikan yang besar di sisi Allah SWT, tentu mereka lari dan bersembunyi. Jika bukan karena kesadaran politiknya, niscaya mereka berdiam diri di rumah, menghabiskan sisa usia. Namun, itulah kehebatan dua mutiara Muslimah ini. Mereka telah meyakinkan diri menjadi bagian yang berarti bagi umat dan agama ini dalam setiap kesempatan.

Pencetak Politisi Pejuang

Keterlibatanya dalam aktivitas politik tidak hanya ditunjukkan dari sepak terjangnya dalam berbagai momentum besar dakwah Islam. Kedua mutiara umat ini juga dikenal sebagai sosok ibu yang cerdas sehingga dari tangan mereka muncullah generasi pejuang. Kesadaran politiknya yang tinggi telah menginspirasi pola pendidikan yang diberlakukan kepada putra-putranya.

Ummu Amarah ra. memiliki dua orang putra. Keduanya pun telah berhasil ia antarkan sebagai generasi pembela Islam. Ummu Amarah ra. tak pernah ragu untuk melepas kedua putranya (Habib dan Abdullah) di setiap medan pertempuran dan tugas dakwah lainnya. Keteguhan kedua putranya dalam mengemban

amanah dakwah Islam cukup menjadi bukti bahwa keduanya telah hidup dalam suasana pembinaan ruhiah yang baik di dalam keluarga. Itulah suasana keluarga yang dibangun oleh Ummu Amarah ra., sang ibunda.

Saat Perang Badar, anaknya (Abdullah ra.) dengan gagah berani ikut berjuang menegakkan panji-panji Islam sehingga Islam memperoleh kemenangan. Adapun kiprah Habib tampak saat ia memegang amanah sebagai utusan Khalifah Abu Bakar ra. untuk menyampaikan surat kepada Musailamah al-Kadzdzab. Ummu Amarah ra. pun mendorong agar anaknya mampu mengemban amanat tersebut dengan baik. Namun rupanya, Habib harus syahid tatkala membela Islam di hadapan kekufuran tersebut. Ummu Amarah ra. telah berhasil mencetak politisi yang berjuang di medan tempur dan menyerahkan dirinya untuk Islam.

Sejarah pun tak pernah melupakan Ummu Mani ra. sebagai ibu dari seorang pejuang yang faqih, cerdas dan murah hati. Muadz bin Jabal ra. adalah buah hatinya yang selama ini ia didik dan dampingi agar menjadi pembela Islam dengan karunia yang diberikan Allah SWT kepadanya. Muadz ra. telah dikenal sebagai imamnya para fuqaha, gudangnya ilmu para ulama. Ia pun senantiasa terlibat dalam berbagai pertempuran seperti Perang Badar dan yang lainnya. Ia termasuk pemuda Anshar yang paling utama, tenang, pemalu, dermawan dan rupawan. Muadz ra. pun menjadi salah satu peserta Baiat Aqabah II. Muadz bin Jabal adalah salah seorang kepercayaan Rasulullah saw. dalam hal agama hingga beliau mengutus dirinya ke Yaman. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Ambillah bacaan al-Quran dari empat orang."* Muadz ra. adalah salah satu di antara mereka.

Kiprah Muadz ra. tersebut tentu tak bisa dilepaskan dari peran sang bunda. Tentu tak akan terlahir pemuda yang cerdas tanpa pendampingan ibunda yang mulia. Kiprah Muadz ra. bagi Islam yang dirintis sejak usia muda cukup menunjukkan bahwa Ummu Mani ra. telah berhasil menorehkan kepribadian yang agung kepada putranya; pribadi pejuang, pribadi politisi yang beramar makruf nahi mungkar, politisi yang tidak memakan harta rakyat yang dia pimpin dan politisi yang hanya berhukum dengan hukum Allah SWT.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kedua mutiara Muslimah tersebut telah menunjukkan kiprah politiknya yang sangat agung. Mereka layak menjemput janji Allah SWT (Lihat: QS an-Nahl [16]: 97).

Mereka layak menjadi manusia utama dan inspirator perempuan Muslim abad ini, khususnya dalam kiprah politiknya. Keduanya mampu memadukan kepeduliannya terhadap nasib umat, kontribusi aktif dalam perjuangan, dengan peran strategisnya sebagai ibu dan pendidik utama bagi buah hati penerus estafet perjuangan. Sungguh, dua mutiara umat ini telah menjalankan aktivitasnya hanya dalam ranah yang ditetapkan syariah, tidak lebih.

Inilah yang seharusnya disadari setiap Muslimah abad ini. Kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi umat dan agama ini seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Kesadaran tersebut seharusnya juga diikuti oleh semangat untuk memperbaiki kondisi dengan berdakwah, beramar makruf nahi mungkar, menentang semua bentuk kezaliman dan berperan aktif dalam upaya menegakkan Daulah Islam. Ummu Amarah ra. dan Ummu Mani ra. telah menginspirasi Muslimah manapun untuk tidak ragu mengambil posisi terdepan dalam perjuangan dakwah Islam melalui kesadaran politik Islam yang dimilikinya. Semoga kita semua tidak ketinggalan untuk meraih semua itu. *Amin, ya Rabb al-'alamin.* [] **Noor Afeefa**

Rujukan:

Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam (2011). *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* (terj.). Jakarta: Darul Falah.

Ali Quthb, Muhammad (2010). *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah saw.* (terj.). Bandung: PT Mizan Publika.





PERAN PENTING *AHLUN-NUSHRAH* DALAM PERUBAHAN

Dr. M Rahmat Kurnia

Secara bahasa *ahlun-nushrah* berarti pihak yang mempunyai kemampuan memberikan pertolongan. Upaya dakwah untuk mencari dan mendapatkan *ahlun-nushrah* sebagai pendukung dakwah dikenal dengan istilah *thalab an-nushrah*.

Thalab an-Nushrah: Niscaya dan Wajib

Dakwah merupakan perjalanan. Suatu ketika, berkat aktivitas dakwah yang dilakukan, masyarakat makin paham akan kerusakan sistem yang diterapkan, kezaliman penguasa-nya, serta persekongkolannya dengan pihak asing penjajah. Kepercayaan umat kepada para pemimpin yang menjadi tumpuan harapannya pudar. Dalam realitas demikian, boleh jadi umat belum memberikan kepercayaannya kepada Islam dan para pejuangnya. Kondisi sulit pun datang. Konspirasi untuk mempertahankan sistem buatan manusia terus dilakukan. Tekanan penguasa terhadap rakyatnya sendiri pun makin mencengkeram. Tindakan kekerasan Negara terhadap kelompok dan para aktivis yang memperjuangkan syariah dan Khilafah pun terjadi. Dalam kondisi demikian, secara alami, dakwah membutuhkan bantuan/pertolongan pihak yang memiliki kemampuan untuk itu. Oleh karenanya, mencari pertolongan (*thalab an-nushrah*) merupakan suatu tuntutan dan keniscayaan dakwah. Tanpa *thalab an-nushrah*, dakwah tak akan sampai pada perubahan hakiki berupa tegaknya syariah dan Khilafah.

Realias dakwah seperti itu dialami juga oleh Rasulullah saw. Beliau berhasil mengungguli-nya dengan melakukan *thalab an-nushrah*. Hal ini tampak jelas dalam sirah beliau. Pada saat paman beliau, Abu Thalib, wafat, sikap masyarakat Makkah makin keras kepada Nabi Muhammad saw. Kaum Quraisy makin menyerang beliau. Perlindungan terhadap dakwah Nabi saw. pun tidak sekuat ketika pamannya masih hidup. Dalam kondisi demikian, Allah SWT mewahyukan kepada beliau untuk menyodorkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab untuk meminta perlindungan dan pertolongan mereka sehingga beliau dapat menyampaikan ajaran Islam dalam keadaan aman dan terlindungi. Berkaitan dengan masalah ini, Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyodorkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab, beliau bersama aku dan Abu Bakar berangkat ke Mina hingga kami sampai ke suatu majelis di antara majelis-majelis orang Arab" (*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, III/140).

Sirah mencatat bahwa beliau pergi ke Thaif untuk meminta perlindungan dan pertolongan dari Bani Tsaqif. Beliau menemui sekelompok

pemimpin dan orang-orang terkemuka dari kalangan Bani Tsaqif tersebut. Beliau duduk bersama mereka, seraya mengajak mereka beriman kepada Allah SWT. Beliau juga menyatakan maksud kedatangannya untuk meminta perlindungan dan pembelaannya terhadap Islam. Beliau pun meminta mereka untuk berdiri di pihaknya dalam menghadapi siapa pun dari kaumnya yang menentang beliau.

Sekembalinya beliau ke Makkah, pada saat musim haji, beliau selalu menggunakan kesempatan itu untuk menemui para pemimpin kabilah Arab yang hadir di Makkah. Beliau mengajak mereka beriman, menyampaikan bahwa beliau adalah utusan Allah SWT. Lalu Nabi saw. pun meminta mereka untuk membenarkan sekaligus melindungi beliau. Ibnu Hisyam menuturkan, "Itulah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. setiap kali menemui orang-orang dari kabilah Arab. Ketika mereka berkumpul pada saat musim haji, beliau mendatangi dan menyeru mereka untuk beriman kepada Allah dan pada Islam. Beliau menawarkan dirinya untuk dilindungi kepada mereka. Beliau menjelaskan apa yang beliau bawa berupa petunjuk dan rahmat. Apabila beliau mendengar seseorang yang ternama dan punya kemuliaan datang ke Makkah, pasti beliau mendatanginya, menyerunya kepada Allah dan menawarkan Islam yang beliau bawa." (*Sîrah Ibnu Hisyâm bi Syarh al-Wazîr al-Maghribî*, I/282-285).

Itu pulalah yang dilakukan terhadap para pemimpin Madinah melalui Mush'ab bin Umair.

Aktivitas mendatangi para pemimpin dan pemilik kekuatan tersebut (*thalab an-nushrah*) terus dilakukan oleh Rasulullah saw. sejak empat tahun sebelum hijrah. Beliau tidak pernah meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas *thalab an-nushrah* merupakan salah satu aktivitas dakwah yang wajib dilakukan. Buktinya, Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkannya sejak perintah untuk itu turun hingga beliau berhasil mendirikan pemerintahan di Madinah. Padahal terdapat banyak kesulitan (*masyaqah*) dalam menjalankannya. Perbuatan yang terus-menerus dilakukan sekalipun mengandung banyak kesulitan dan ancaman merupakan *qarinah* (indikasi) bahwa aktivitas tersebut hukumnya wajib. Beliau berkali-kali melakukannya dan berkali-kali pula mendapatkan intimidasi dan ancaman. Namun, beliau tidak mengubah metodenya itu. Semua ini menggambarkan bahwa *thalab an-nushrah* hukumnya wajib. Berdasarkan hal ini, jelas sekali bahwa secara realitas dakwah *thalab an-nushrah* ini merupakan sebuah keniscayaan dan secara *syar'i* pun merupakan kewajiban dalam metode dakwah untuk mengubah masyarakat.

Siapa *Ahlun-Nushrah* Itu?

Ini adalah pertanyaan penting. Untuk menjawabnya perlu melihat siapa saja yang didatangi oleh Nabi saw. dalam setiap menjalankan aktivita *thalab an-nushrah*.

Siapa pun yang mempelajari *sîrah* Nabi saw. akan memahami bahwa *ahlun-nushrah* bisa para pemilik kekuatan dan kekuasaan secara langsung sehingga mereka dapat mengubah sistem kufur menjadi sistem Islam. Namun, apabila penguasa tidak menerima perubahan maka pada saat itu pertolongan (*nushrah*) berasal dari pusat kekuatan yang ada di negeri ini, yang mampu merobohkan penguasa serta menyerahkan kekuasaan kepada pihak yang akan menerapkan Islam. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. menjelaskan hal ini.

Sebagai contoh, beliau berangkat ke Thaif menuju kabilah Tsaqif. Padahal saat itu kabilah ini berkedudukan seperti negara sekarang. Ibnu Hisyam menuturkan, "Ketika Rasulullah sampai ke Thaif, beliau menemui sekelompok orang Thaif yang merupakan para pemimpin dan pembesar mereka." (*Sîrah Ibnu Hisyâm bi Syarh al-Wazîr al-Maghribî*, I/282). Beliau pun menawarkan dirinya kepada penghulu kabilah Kalb yang dikenal dengan Bani Abdillah. Bani Abdillah merupakan kelompok kuat di negara zaman itu. Rasulullah saw. juga menawarkan dirinya kepada Bani 'Amir bin Sha'sha'ah dan meminta mereka untuk melindungi, membela, dan keluar bersama beliau ke negeri mereka. Mereka itu dapat dipandang sebagai individu-individu representasi negara.

Beliau juga meminta pertolongan kepada Suwaid bin Shamit yang merupakan tokoh terhormat dari kaumnya. Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga berbicara dengan delegasi dari Madinah yang datang ke Makkah. Pemimpinnya adalah Abu Haysar Anas bin Râfi'. Mereka adalah representasi kaum Khazraj yang merupakan kelompok kuat di Madinah. Lalu beliau berbicara dengan sekelompok pemuka Khazraj sebanyak 6 orang. Mereka mengemban tugas untuk meyakinkan kaumnya. Dengan cara seperti itu, pertolongan dari kaumnya diperoleh melalui tangan mereka.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa *thalab an-nushrah* diminta dari *ahlun-nushrah*. Adapun *ahlun-nushrah* dapat berupa setiap kelompok yang diduga kuat memiliki kemampuan untuk menolong dakwah baik berupa negara atau kelompok dalam suatu negara. Mereka juga bisa berupa representasi kelompok yang kuat atau representasi negara. Dengan kata lain, *ahlun-nushrah* dapat berupa suatu negara yang memang ingin mengubah negaranya menjadi sistem Islam, dengan catatan, negara tersebut merdeka dan lepas dari cengkeraman negara kafir penjajah. Misalnya, *nushrah* bisa ditawarkan kepada penguasa Afganistan.

Ahlun-nushrah juga bisa berupa para perwira militer (seperti panglima dan para kepala staf angkatan) yang memiliki pengaruh, pemimpin yang berpengaruh di suatu negara (seperti kepala negara dan perdana menteri), pemimpin yang berpengaruh di daerah atau kotanya, atau sekelompok orang dari suatu kelompok kuat kabilah, kota, atau negara yang mampu mengemban tugas untuk mendapatkan pertolongan dari kaum atau kelompok mereka.

Ahlun-nushrah bukanlah individu tertentu, kecuali individu tersebut merupakan representasi dari kelompok yang kuat. Kelompok yang lemah dan tidak mampu memberikan pertolongan untuk dakwah juga bukan *ahlun-nushrah*. Sebab, Rasulullah saw. juga tidak meminta pertolongan kepada mereka. Ada dua syarat yang harus terpenuhi dalam diri *ahlun-nushrah*, yaitu (1) berupa kelompok atau individu yang merepresentasikan kelompok; (2) kelompok tersebut diduga kuat memiliki kemampuan untuk menolong dan melindungi dakwah.

Mendekati *Ahlun-Nushrah*

Rasulullah saw. mendekati *ahlun-nushrah* dengan cara mendakwahi mereka. Beliau selalu meminta kepada *ahlun-nushrah* dua hal. *Pertama*: masuk Islam dan berpegang teguh dengan Islam. *Kedua*: melindungi dan menolong dakwah. Berdasarkan hal tersebut Islam, baik akidah maupun syariahnya, merupakan landasan bagi *thalab an-nushrah*. Kelompok yang boleh diterima pertolongannya hanyalah kelompok dari kalangan kaum Muslim.

Rasulullah saw. saat melakukan *thalab an-nushrah* senantiasa diawali dengan menyerukan Islam. Ibnu Hisyam menuturkan dan *Sîrah*-nya (I/285):

Rasulullah berada di tempat istirahat kabilah-kabilah Arab. Beliau bersabda kepada mereka, "Hai Bani Fulan, sesungguhnya aku ini adalah Rasul Allah kepada kalian, yang memerintahkan agar kalian menyembah Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan meninggalkan apa yang kalian sembah selain Dia. Hendaklah kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku sehingga aku (mampu) menyampaikan apa saja yang diwahyukan kepadaku dari Allah'".

Berikutnya, Ibnu Hisyam menuliskan (I/286):

Beliau mendatangi kabilah Kilab yang dikenal sebagai Bani Abdillah di tempat istirahat mereka. Kemudian Rasulullah menyerukan mereka agar beriman kepada Allah SWT dan menawarkan diri beliau (untuk ditolong) kepada mereka. Bahkan, beliau berkata kepada mereka, 'Bani Abdillah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memberikan kebaikan kepada nama bapak kalian."

Rasulullah juga menyampaikan kepada para *ahlun-nushrah* yang beliau datangi bahwa salah satu bentuk pertolongan itu adalah mewujudkan kekuasaan. Pada saat Nabi saw. mengontak Bani Kindah dan Babi 'Amir bin Sha'sha'ah, mereka meminta kepada Nabi saw. agar pemerintahan/ kekuasaan menjadi milik mereka pasca mereka memberikan pertolong-annya. Permintaan ini menunjukkan, mereka paham apa yang diminta dari mereka adalah melindungi dan menolong Rasulullah saw. yang hendak menegakkan institusi dan pemerintahan di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu, mereka meminta dari Nabi saw. agar mereka mendapatkan kekuasaan nanti apabila mereka menolong beliau (*Sîrah Ibnu Hisyâm bi Syarh al-Wazîr al-Maghribî*, II/272; *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, III/139-140).

Demikian juga, pertolongan penduduk Madinah kepada Rasulullah saw. dan Baiat Aqabah II dari mereka, juga tegaknya negara dengan semata sampainya beliau ke Madinah, menunjukkan dengan jelas bahwa maksud beliau meminta perlindungan dan pertolongan mereka adalah dalam rangka menegakkan institusi Islam (Daulah Islam) untuk menerapkan hukum Islam di dalamnya.

Jelas, berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan, bahwa *thalab an-nushrah* dalam metode dakwah ditujukan untuk dua hal. *Pertama*: meminta perlindungan sehingga mampu berjalan mengemban dakwah dalam keadaan aman. *Kedua*: menyampaikan kepada pemerintahan untuk menegakkan Khilafah dan mengembalikan hukum dengan apa yang diturunkan Allah dalam kehidupan, negara, dan masyarakat.

Untuk itu, para *ahlun-nushrah* harus memahami ide-ide yang hendak diterapkan. Sekalipun tidak menjadi anggota, ia haruslah merupakan bagian dari kelompok dakwah yang hendak menegakkan syariah dan Khilafah. Mereka harus mempelajari ide-ide dalam *halqah*, misalnya. Pelajaran ini dapat diambil dari perbuatan Rasulullah saw. Salah satu pihak yang menjadi *ahlun-nushrah* bagi Rasulullah adalah pemimpin Madinah yang melakukan Baiat Aqabah I. Setelah proses baiat tersebut, Rasulullah mengutus Mushab bin Umair ke Madinah untuk membina mereka, menyebarluaskan Islam, meraih dukungan lebih besar dari tokoh-tokoh kabilah, dan mempersiapkan pondasi masyarakat.

Dalam pergerakan pun, *ahlun-nushrah* tidak sporadis. Oleh karena *ahlun-nushrah* sudah merupakan bagian dari kelompok dakwah tersebut, maka tindakannya ditetapkan oleh pemimpin kelompok dakwah itu. Secara *syar'i*, Rasulullah saw. mencontohkan hal tersebut. Misalnya, dalam Baiat 'Aqabah dinyatakan, "Kalian melindungi diriku dari apa yang kalian lindungi bagi istri-istri dan anak-anak kalian." Rasulullah saw. meminta mereka untuk melindungi beliau sekalipun dengan berperang, yakni beliau meminta mereka untuk melakukan aktivitas fisik. Ini berarti bahwa beliau berhak untuk meminta mereka segala apapun, termasuk aktivitas fisik. Namun, yang melakukannya bukan beliau. Beliau hanya meminta dari mereka.

Demikian pula, mereka tidak sembarangan menggunakan kekuatan fisik. Mereka meminta izin dulu dari Rasulullah saw. Beliau menjawab, "*Lam nu`mar bi dzalika* (Kita belum diperintahkan untuk itu)." Ini menjelaskan bahwa gerak *ahlun-nushrah* tetap dalam satu komando perubahan yang berasal dari pimpinan kelompok dakwah tersebut.

Khatimah

Aktivitas *thalab an-nushrah* hanyalah sebagian saja dari aktivitas dakwah. Artinya, aktivitas pembinaan, dll tetap jalan terus. Melalui aktivitas dakwah, umat disiapkan. Namun, sekalipun umat siap, tantangan fisik bisa saja dating bBaik dari penguasa, maupun dari pihak asing penjajah. Nah, satu-satunya pihak yang dapat mengatasi tantangan tersebut adalah *ahlun-nushrah* yang memang memiliki kekuatan. Berdasarkan hal ini, betapa urgen peran *ahlun-nushrah* dalam perubahan masyarakat menuju tegaknya syariah dan Khilafah.

WalLahu a'lam bi ash-shawwab. ▯



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.





JALAN MENDAKI MENUJU SURGA ABADI

(Tafsir QS al-Balad [90]: 11-16)

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ
فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Namun ia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu, apakah jalan mendaki lagi sukar itu? Yaitu membebaskan budak; atau memberi makan pada hari kelaparan, kepada anak yatim yang memiliki hubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir (QS al-Balad [90]: 11-16).

Kandungan ayat-ayat ini masih melanjutkan ayat-ayat sebelumnya. Sebelumnya diberitakan mengenai adanya sebagian manusia yang bersikap congkak dan sombong hingga menganggap tidak ada yang berkuasa atas dirinya. Mereka mengira tidak ada yang melihat tingkah polah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa mereka telah membelanjakan harta yang sangat banyak.

Dalam beberapa ayat selanjutnya mereka diingatkan tentang sejumlah kenikmatan yang yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Kenikmatan itu berupa organ tubuh yang amat penting dan berguna bagi manusia, yakni dua mata, lidah dan dua bibir; juga kenikmatan amat besar lainnya berupa petunjuk Allah SWT yang terang-benderang tentang dua jalan: jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Beberapa ayat ini pun lantas memberitakan tentang orang-orang yang tidak menempuh jalan kebaikan yang telah ditunjukan oleh-Nya. Jalan kebaikan tersebut disebut sebagai *al-'aqabah*, jalan yang sukar lagi mendaki. Kemudian diterangkan beberapa perbuatan yang terkategori sebagai *al-'aqabah* tersebut. Inilah jalan yang seharusnya ditempuh manusia.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Falâ [i]qtahama al-'aqabah* (Namun, ia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar). Pengertian *al-iqtihâm*, menurut az-Zamakhsyari, adalah *al-duhkûl wa al-mujâwazah bi syiddah wa masyaqqah* (masuk dan melintasi dengan penuh kesempitan dan kesukaran).[1] Menurut ar-Razi dan al-Baghwi, kata tersebut bermakna *al-dhukhûl fî al-amri al-syadîd* (masuk pada suatu urusan atau perkara yang keras).[2]

Adapun *al-'aqaba* berarti *tharîq fî al-jabal wa'r* (jalan di gunung yang tidak rata dan sukar

dilalui).[3] Al-Qinuji juga menerangkan bahwa kata *al-'aqabah* pada asalnya berarti *ath-tharîq al-sha'b* (jalan yang sukar) yang ada di gunung. Dinamakan demikian karena berat untuk menempuh jalan tersebut.[4]

Pengertian yang dikemukakan al-Alusi lebih luas. Menurut beliau, *al-'aqabah* berarti *ath-tharîq al-qa'r* (jalan yang sukar, tidak rata, kasar), di gunung dan laut; yakni sesuatu yang sulit dan mendaki.[5]

Dalam konteks ayat ini, kata *al-'aqabah* tidak menunjuk fakta tersebut. Sebagaimana dinyatakan Ibnu Juzyi al-Kalbi, kata *al-'aqabah* dalam ayat ini merupakan ungkapan yang menunjuk pada beberapa amal yang akan disebutkan dalam ayat sesudahnya. Penyebutan *al-'aqabah* diambil dari jalan sulit di gunung. Sebab, menempuh jalan tersebut memang menyulitkan dan menyusahkan jiwanya.[6]

Huruf *lâ* tersebut merupakan *lâ nafiyyah* yang berguna untuk menegasikan kata sesudahnya. Demikian pendapat Abu Ubaidah, al-Farra' dan az-Zajjaj.[7] Dengan demikian, sebagaimana diterangkan dinyatakan az-Zuhaili, ayat ini bermakna *lam yaqtahim* (dia tidak menempuh). Menurut beliau, huruf *lâ* dalam *al-mâdhî* (waktu lampau) sama dengan *mustaqbal* (waktu yang akan datang), seperti dalam QS al-Qiyamah [75]: 31).[8] Dengan demikian, ayat ini memberitakan tentang adanya orang yang tidak menempuh jalan yang sukar lagi sulit tersebut.

Menurut Ibnu Zaid dan jamaah *mufassirin*, makna kalimat *istifhâm* di sini adalah *al-inkâri* (untuk mengingkari). Kalimat tersebut diperkirakan berbunyi: *Afalâ [i]qtahama al-'aqabah;* atau: *hallâ [i]qtahama al-'aqabah* (mengapa dia tidak menempuh jalan sukar dan mendaki)?[9]

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wamâ adrâka mâ al-'aqabah* (Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?). Kalimat dalam ayat ini berbentuk *istifhâm* (kalimat tanya). Dijelaskan al-Qurthubi, *khithâb* atau seruan ayat ini kepada Nabi saw. untuk mengajari beliau tentang *iqtihâm al-'aqabah* (menempuh jalan yang sukar lagi mendaki).[10] Seruan kepada Rasulullah saw. juga seruan bagi umatnya.

Adapun bentuk kalimat tanya tersebut memberikan makna *ta'zhîm liltizâm amr al-dîn* (mengagungkan perkara agama).[11] Al-Jazairi juga memaknai kalimat itu sebagai *tafkhîm lisya'nihâ wa ta'zhîm lahu* (mengagungkan dan membesarkan perkaranya).[12] Pendapat senada dikemukakan Ibnu Juzyi al-Kalbi.[13]

Dengan demikian, ayat ini berguna untuk memunculkan rasa penasaran bagi semua pendengar atau pembacanya untuk mengetahui lebih jauh tentang *al-'aqabah* serta melahirkan ketertarikan yang besar dan motivasi yang kuat untuk mengerjakannya.

Selanjutnya dijelaskan tentang maksud dari *al-'aqabah*. Allah SWT berfirman: *Fakku raqabah* ([yaitu] membebaskan budak). Kata *al-fakk* berarti *takhlîsh asy-syay' min asy-syay'* (melepaskan sesuatu dari sesuatu yang lain). Demikian penjelasan ash-Shabuni.[14] Diterangkan juga al-Quthubi dan asy-Syaukani bahwa pengertian *al-fakk* adalah *hall al-qayd* (melepaskan ikatan atau belenggu). Adapun *ar-riqq* (budak, hamba sahaya) adalah *qayd* (belenggu). *Al-Marfûq* (orang yang dibelenggu) disebut *raqabah* karena budak tersebut diikat seperti halnya tawanan yang diikat lehernya. Dikatakan: lehernya dilepaskan seperti melepaskan tawanan dari penawanan.[15]

Kemudian Allah SWT berfirman: *aw ith'âm fî yawm dzî masghabah* (atau memberi makan pada hari kelaparan). Kata *masghabah* merupakan bentuk *maf'al* dari kata *saghab* yang berarti *majâ'ah*.[16] Karena itu, sebagaimana diterangkan Ibnu Abbas, kata *yawm dzî masghabah* bermakna *yawm majâ'ah* (waktu kelaparan).[17] Kata *as-saghab* berarti *al-jû'* (kelaparan), dan *as-sâghib* berarti

al-jâi' (orang yang kelaparan).[18]

Memberi makan merupakan tindakan utama. Tindakan ini pada waktu kelaparan atau paceklik tentu lebih utama. Lebih utama lagi ketika makanan itu diberikan kepada orang-orang yang lemah, tak berdaya dan amat membutuhkan.

Inilah yang disebutkan dalam ayat berikutnya: *yatîm[an] dzâ maqrabah* ([kepada] anak yatim yang memiliki hubungan kerabat). Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia balig. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah balig dan dewasa. Menurut ahli bahasa, disebut yatim karena kelemahannya. Dikatakan: *yatima ar-rajul yatm[an]* ketika laki-laki tersebut lemah.[19]

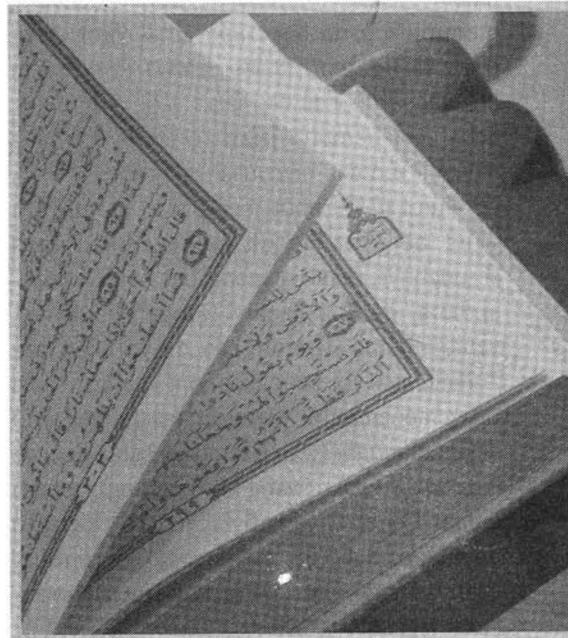
Sebagaimana *masghabah*, kata *maqrabah* juga merupakan bentuk *maf'alah* dari kata *qaruba* (dekat). Artinya, terdapat kedekatan hubungan nasab.[20] Dengan demikian, pengertian *dzâ maqrabah* adalah *dzâ qarâbah minhu* (yang memiliki hubungan kekerabatan dengan dia). Demikian penjelasan Ibnu 'Abbas, Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, as-Sudi dan asy-Syaukani.[21]

Mereka adalah orang yang harus mendapatkan perhatian pertama pada waktu kelaparan, terutama anak-anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan dengan pemberinya. Menurut Imam al-Qurthubi, ayat ini memberitahukan bahwa sedekah kepada kerabat lebih utama daripada kepada selain mereka. Sebagaimana sedekah kepada anak yatim yang tidak memiliki penjamin lebih utama daripada yang memiliki penjamin.[22] Rasulullah saw. juga bersabda:

«إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ»

Sesungguhnya sedekah kepada orang miskin adalah sedekah. Adapun sedekah kepada kerabat ada dua (pahala), yakni: sedekah dan silaturahmi **(HR an-Nasa'i).**

Kemudian Allah SWT berfirman: *aw miskîn[an] dzâ matrabah* (atau kepada orang miskin yang sangat fakir). Kata *miskîn* adalah orang yang tidak memiliki sesuatu. Kondisinya lebih parah daripada *al-faqîr*.[23] Adapun *matrabah* merupakan *maf'alah* dari kata *tariba*,[24] artinya *al-iftiqâr* (kemiskinan).[25] Kata *dzâ matrabah* berarti tidak ada yang dimiliki hingga seolah-olah lekat dengan tanah karena miskinnya; tidak memiliki tempat tinggal



kecuali tanah.[26] Dengan demikian, penyebutan *dzâ matrabah* setelah *miskîn* menunjukkan kondisinya yang amat miskin. Mereka juga termasuk orang yang diutamakan diberikan makan pada musim peceklik dan kelaparan.

Inilah jalan sukar dan mendaki. Kendati amat berat ditempuh, namun jalan inilah yang harus dipilih. Sebab, jalan ini akan mengantarkan pelakunya mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan abadi. Dalam ayat berikutnya pelakunya disebut sebagai *ash-hâb*

al-maymanah (golongan kanan).

Perbuatan Mulia Berpahala Besar

Sebagaimana telah disinggung di muka, ayat-ayat ini menjelaskan tentang sejumlah perbuatan baik dan mulia yang harus ditempuh manusia. Perbuatan tersebut adalah membebaskan budak dan memberi makan pada waktu kelaparan kepada anak-anak yatim yang memiliki hubungan kerabat dan orang-orang yang sangat miskin.

Dalam ayat ini, perbuatan itu disebut sebagai *al-'aqabah*, yakni jalan yang sukar dan

ayat-ayat ini menjelaskan tentang sejumlah perbuatan baik dan mulia yang harus ditempuh manusia. Perbuatan tersebut adalah membebaskan budak dan memberi makan pada waktu kelaparan kepada anak-anak yatim yang memiliki hubungan kerabat dan orang-orang yang sangat miskin.

mendaki. Disebut demikian karena memang tidak mudah menempuh jalan tersebut; diperlukan perjuangan besar, bahkan harus dilakukan dengan berat dan susah-payah.

Betapa tidak. Secara fitri manusia memerlukan dan mencintai harta. Realitas tersebut mendorong manusia untuk mencari harta itu, kadang dengan susah-payah. Namun, ketika harta itu telah didapatkan, sebagiannya harus diberikan kepada orang lain tanpa ada kompensasi yang diterima; apalagi jika harta yang harus dikeluarkan jumlahnya kadang amat besar, seperti untuk membebaskan budak serta memberi makan pada masa kelaparan dan paceklik. Perbuatan tersebut jelas tidak ringan dilakukan, bahkan akan terasa berat dan sukar seperti halnya mendaki jalan mendaki di atas gunung.

Akan tetapi, patut dicatat bahwa rasa berat dan sukar itu terjadi manakala pelakunya hanya terfokus pada beratnya menempuh jalan tersebut, atau hanya menggunakan pertimbangan dan kalkulasi materi duniawi Apabila dia mau menengok besarnya pahala dan balasan kebaikan dari Allah SWT, niscaya akan terasa ringan, bahkan akan merasakan kebahagiaan tak terkira.

Mengenai besarnya pahala membebaskan budak diterangkan dalam banyak dalil. Di antaranya adalah sabda Rasulullah saw.:

«مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهَا عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهِ مِنَ النَّارِ، حَتَّى فَرْجَهُ بِفَرْجِهِ»

Siapa saja yang membebaskan seorang budak, niscaya Allah akan membebaskan setiap anggota badannya dari api neraka dengan sebab pembebasannya untuk setiap anggota badan budak tersebut, bahkan kemaluannya dengan kemaluan budak yang dibebaskan itu **(HR al-Bukhari).**

Demikian juga dengan pahala memberi makan. Disediakan pahala besar bagi pelakunya. Abdullah bin Amru meriwayatkan, ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw.:

«أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ»

"Islam apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Kalian memberi makan (orang lain) dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak." **(HR al-**

Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Pahala semakin besar manakala makanan tersebut diberikan kepada orang-orang yang amat membutuhkan. Anak yatim adalah di antaranya. Mereka adalah anak-anak yang lemah dan membutuhkan uluran tangan. Dari Ibnu 'Abbas, Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ قَبَضَ يَتِيمًا بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ الْبَتَّةَ إِلاَّ أَنْ يَعْمَلَ ذَنْبًا لاَ يُغْفَرُ لَهُ»

Siapa saja yang memberi makan dan minum seorang anak yatim di antara kaum Muslim, maka Allah akan memasukkan dirinya ke dalam surga, kecuali dia melakukan satu dosa yang tidak diampuni **(HR at-Tirmidzi).**

Demikian juga orang-orang yang amat miskin. Mereka adalah orang yang lemah dan tak berdaya sehingga memerlukan bantuan dan uluran tangan. Terhadap orang yang membantu mereka, dijanjikan pahala yang amat besar. Abu Hurairah ra. Menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«السَّاعِى عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللهِ–وَأَحْسِبُهُ قَالَ: يَشُكُّ الْقَعْنَبِىُّ– كَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ»

"Orang yang berusaha untuk kepentingan seseorang janda atau orang miskin itu seperti orang yang berjihad fisabilillah," dan saya—yang merawikan hadis ini—mengira bahwa beliau juga bersabda, "seperti pula seorang yang melakukan shalat malam yang tidak pernah letih, juga seperti orang berpuasa yang tidak pernah berbuka." **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Demikianlah pahala yang amat besar yang dijanjikan atas perbuatan yang secara lahir tampak berat. Semoga kita termasuk orang yang merasa ringan dan riang dalam menempuh jalan mendaki itu.

WalLâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

1. Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, tt), 756.
2. Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 16; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1420 H), 256.
3. Ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 31, 168.
4. Al-Qinuji, *Fat-h al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, vol. 15 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 244.
5. Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 253.
6. Ibnu Juzyi al-Kalbi, *At-Tas-hîl li 'Ulûm at-Tanzîl*, vol. 5 (Beirut: Syarikah Dar al-Arqam, 1996), 484.
7. Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîth*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 482.
8. Az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu;ashir, 1998), 348.
9. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 65; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl*, vol. 5, 256.
10. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 67.
11. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 67.
12. Al-Jazairi, *Aysar at-Tafâsîr*, vol. 5, 574.
13. Ibnu Juzyi al-Kalbi, *At-Tas-hîl li 'Ulûm at-Tanzîl*, vol. 5, 484.
14. Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 534.
15. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 68; asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1994), 541.
16. An-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ-iq at-Ta'wîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim ath-Thayyib, 1998), 645; az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 756; Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 546.
17. Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 442.
18. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 69.
19. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 69. Lihat juga dalam asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 541.
20. An-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ-iq al-Ta'wîl*, vol. 3, 645; as-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 756.
21. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 397; asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 546.
22. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 69.
23. Al-Asfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 418.
24. Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, vol. 4, 756;
25. Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, vol. 3, 534.
26. Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 70.



BAIAT DAN KONSEKUENSINYA

Muhammad Bajuri

Pengantar

Baiat adalah hak semua kaum Muslim. Baiat bahkan merupakan kewajiban setiap Muslim. Tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan; semuanya wajib melakukan baiat. Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang mati, sementara di pundaknya tidak ada baiat (kepada Khalifah), maka dia mati (dalam keadaan berdosa), seperti mati Jahiliah (HR Muslim).

Lalu bagaimana baiat itu dilakukan oleh kaum Muslim dan apa konsekuensinya. *Telaah Kitab* kali ini akan membahas Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 27, yang berbunyi: *Apabila akad Khilafah telah selesai dengan pembaiatan oleh pihak yang berhak melakukan baiat in'iqad (pengangkatan), maka baiat oleh kaum Muslim lainnya adalah baiat taat, bukan baiat in'iqad. Setiap orang yang menunjukkan adanya potensi melakukan pemberontakan dan memecah kekuasaan kaum Muslim dipaksa untuk berbaiat* (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 126).

Dua Jenis Baiat

Jika kita mengamati dengan teliti peristiwa-peristiwa pembaiatan kepala negara (khalifah), maka kita dapati ada dua jenis baiat. *Pertama*: baiat *pengangkatan* yang dilakukan oleh orang-orang tertentu (*ahlul hall wal 'aqd*) kepada imam atau khalifah. *Kedua*: baiat dari kaum Muslim yang lain untuk ketaatan. Baiat yang pertama disebut dengan *bai'ah al-khâshshah* (baiat khusus) dan yang kedua disebut dengan *bai'ah al-'âmmah* atau baiat umum (Mahmud, *Bai'ah fi al-Islam Târîkhuhâ wa Aqsâmuhâ bayna an-Nadzariyah wa at-Tathbîq*, hlm. 164).

Syaikh Taqiyuddin *rahimahullâh* menyebut baiat yang pertama dengan *bai'ah al-in'iqâd*, dan untuk yang kedua dengan *bai'ah ath-thâ'ah*

(An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah II*, hlm. 44). Hal yang sama juga disebutkan oleh ath-Thabari, Ibnu Hisyam, Ibnu Qutaibah dan al-Qalqasyandi. Ibnu Hisyam berkata bahwa baiat kaum Muslim terhadap Abu Bakar ra. di Syaqifah adalah sebagai *bai'ah al-'iniqâd*. Setelah itu orang-orang membaiat beliau sebagai *bai'ah al-'âmmah* atau *bai'ah ath-thâ'ah* (Khalidi, *Baiat dalam Persepektif Pemikiran Politik Islam*, hlm. 116).

Dengan demikian, baiat untuk kepala negara (khalifah) itu ada dua, yaitu *bai'ah al-'iniqâd* dan *bai'ah ath-thâ'ah*. Ada perbedaan di antara keduanya.

Baiat *In'iqad*

Baiat *in'iqâd* (*bai'ah al-in'iqâd*) adalah baiat pengangkatan atau penyerahan Kekhilafahan. Dengan baiat ini, orang yang dibaiat sebagai pemilik kekuasaan berhak untuk ditaati. Dengan kata lain, baiat *in'iqâd* merupakan akad Khilafah yang harus dilakukan dengan kerelaan dan pilihan. Kerelaan itu harus ada, baik dari yang membaiat maupun dari yang dibaiat. Dengan demikian, orang yang dibaiat itu tidak dikatakan sah menjadi kepala negara (khalifah), kecuali setelah dibaiat dengan baiat *in'iqâd*.

Dalam peristiwa pembaiatan Abu Bakar ra., Imam Asy-Syaukani mengatakan:

> *Saat para Sahabat menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah, mereka menyerahkan Kekhilafahan kepada Abu Bakar berdasarkan ijmak (konsensus) mereka yang hadir. Meskipun ada beberapa Sahabat yang tidak ikut dalam pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, karena mereka telah berada di sejumlah daerah sebelum Nabi saw. wafat, dan bahkan ada sejumlah Sahabat yang di Madinah juga tidak ikut dalam pembaiatan tersebut, hal itu tidak berpengaruh terhadap apa yang telah disepakati oleh mayoritas* (Asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl ila Tahqîq al-Haq min 'Ilmi al-Ushûl*, I/418).

Artinya, baiat *in'iqâd* terhadap Abu Bakar ra. di Saqifah adalah sah sekalipun tidak diikuti oleh semua Sahabat. Pasalnya, mereka yang membaiat adalah para tokoh masyarakat yang pendapat dan pemikirannya dihormati serta dikenal sebagai orang-orang yang memelihara keterikatan kuat dengan hukum syariah. Dengan kata lain, mereka adalah *ahlul hall wal 'aqd* atau *ahlul ikhtiyâr* (orang-orang pilihan dan terpandang).

Sehubungan dengan hal ini, Imam an-Nawawi berkata, "*Akad Khilafah itu dinyatakan sah hanya dengan baiat, yang lebih baik dilakukan melalui baiat ahlul hall wal 'aqd, di mana mereka itu mudah untuk berkumpul.*" (An-Nawawi, *Nihâyah al-Muhtâj ila Syarhi al-Minhâj*, VII/390).

Sejalan dengan ini adalah pendapat Imam al-Mawardi mengenai eksistensi *ahlul ikhtiyâr* (orang-orang pilihan dan terpandang), "*Mereka dapat dijadikan hujjah dan dengan baiat mereka ini diserahkan Kekhilafahan.*" (Al-Mawardi, *al-Ahkâm as-Sulthâniyah*, hlm. 15).

Demikianlah pendapat para ulama bahwa akad Khilafah terjadi melalui baiat *ahlul hall wal 'aqd*, yang oleh sebagian yang lain disebut dengan *ahlul ikhtiyâr* (orang-orang pilihan dan terpandang). Dengan demikian, baiat *in'iqâd* ini terbatas pada jumlah tertentu di antara kaum Muslim, tidak harus seluruh kaum Muslim. Apabila baiat *in'iqâd* ini telah selesai maka jadilah orang yang dibaiat itu sebagai kepala Negara Islam, Khalifah (Khalidi, *Baiat dalam Persepektif Pemikiran Politik Islam*, hlm. 119).

Dalil bahwa baiat *in'iqâd* menjadikan orang yang dibaiat sebagai kepala negara adalah fakta dalam pembaiatan keempat Khulafaur Rasyidin, karena itu merupakan Ijmak Sahabat. Misalnya, pembaiatan Abu Bakar ra. cukup dengan baiat *ahlul hall wal 'aqd* yang dilakukan di Madinah

saja. Pembaiatan Umar bin Khaththab ra. dan Utsman bin Affan ra. cukup dengan mengambil pendapat dan baiat kaum Muslim di Madinah saja. Pembaiatan Ali cukup dengan baiat mayoritas penduduk Madinah dan Kufah. Ini semua menunjukkan bahwa bukan suatu keharusan adanya baiat seluruh kaum Muslim hingga baiat *in'iqâd* dapat dikatakan sah, namun cukup dengan baiat mayoritas yang dapat mewakili kaum Muslim. Adapun yang lain, jika membaiat, maka baiatnya adalah *bai'ah ath-thâ'ah*, baiat taat (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 127).

Baiat Taat

Baiat taat adalah baiat dari mayoritas kaum Muslim kepada orang yang telah selesai dibaiat dengan baiat *in'iqâd* (baiat pengangkatan). Sebab, demikianlah praktik yang pernah terjadi dalam pembaiatan Khulafaur Rasyidin. Mengingat akad Khilafah (baiat *'iniqâd*) dilakukan melalui baiat mereka yang berada di ibukota negara saja, selanjutnya Khalifah dibaiat oleh seluruh kaum Muslim yang lain.

Ibnu Qutaibah berkata, "Pada hari yang sama ketika Rasulullah saw. wafat, Abu Bakar ra. dibaiat—sebagai baiat *in'iqâd*—di Saqifah Bani Sa'idah bin Ka'ab bin al-Khazraj, kemudian besoknya, pada hari Selasa, ia dibaiat dengan baiat umum, yakni baiat taat (Ibnu Qutaibah, *Al-Ma'ârif*, hlm. 74).

Lebih jelasnya lagi, Ibnu Ishak meriwayatkan dari Anas bin Malik ra. yang berkata:

> Setelah Abu Bakar dibaiat di Saqifah, besoknya Abu Bakar duduk di atas mimbar. Lalu Umar berdiri dan berbicara sebelum Abu Bakar berbicara. Umar memuji dan menyanjung Allah SWT, sebab hanya Allah semata yang berhak untuk dipuji dan disanjung. Kemudian Umar berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjaga Kitab-Nya di tengah kalian, yang dengan itu Rasulullah membimbing kalian. Karena itu, jika kalian berpegang teguh dengan Kitab-Nya, maka Allah pasti memberi petunjuk kepada kalian. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan urusan kalian pada orang yang terbaik di antara kalian. Dia adalah sahabat setia Rasulullah dan orang kedua ketika keduanya tengah berada di gua. Dengan demikian dia merupakan orang yang paling layak untuk mengurusi urusan kalian. Untuk itu, bangkitlah, lalu berbaiatlah." Lalu orang-orang pun membaiat Abu Bakar sebagai baiat umum (taat) setelah baiat yang berlangsung di Saqifah (Mahmud, *Bai'ah fi al-Islam Târîkhuhâ wa Aqsâmuhâ bayna an-Nadzariyah wa at-Tathbîq*, hlm. 177).

Dengan demikian, masalah baiat umum (taat) ini menjadi sangat jelas. Baiat umum ini dilakukan setelah selesainya baiat *'iniqâd*. Khalifah sebagai pemegang kekuasaan—setelah selesainya baiat *in'iqâd*—kemudian dibaiat dengan baiat secara umum yang merupakan *bai'ah ath-thâ'ah* sebagai ekspresi kerelaan dan penerimaan kepadanya menjadi penguasa, yang akan menerapkan hukum-hukum syariah, menjalankan *hudud*, mengumpulkan zakat, mengemban dakwah, dan mengumumkan jihad.

Dengan demikian, baiat taat adalah baiat yang diwajibkan oleh syariah, yang dilakukan setelah selesainya baiat *in'iqâd*. Baiat taat diambil dari semua manusia, namun tidak disyaratkan bahwa setiap kaum Muslim harus memberikannya secara langsung; cukup dengan menampakkan kepatuhan dan ketundukan kepada Khalifah yang mendapat kepemimpinan negara secara konstitusional. Pasalnya, menaati Khalifah hukumnya wajib. Baiat taat merupakan tindakan-tindakan politik sebagai ekspresi ketundukan terhadap perintah penguasa, tidak membangkang (melawan) undang-undang yang telah diadopsi Khalifah

dan semua aturan yang diberlakukan Khalifah (Khalidi, *Baiat dalam Persepektif Pemikiran Politik Islam*, hlm. 124).

Konsekuensi Baiat

Dari kedua jenis baiat ini, maka baiat *in'iqâd*-lah yang merupakan representasi dari kekuasaan umat—pada pilar kedua sistem pemerintahan Islam, yaitu "*as-sulthân lil ummah*, kekuasaan berada di tangan rakyat"—bukan baiat taat. Pasalnya, kekuasaan tidak beralih kepada kepala negara (khilafah) kecuali dengan baiat *in'iqâd*.

Apabila baiat *in'iqâd* telah selesai dilakukan dan jabatan Kekhilafahan telah diserahkan, maka akan ada konsekuensi-konsekuensi baru, baik konsekuensi yang terkait dengan penguasa maupun yang terkait dengan rakyat.

Konsekuensi yang terkait dengan rakyat, maka rakyat berhak agar penguasa memerintah mereka sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah serta agar penguasa terikat dengan syariah dalam setiap tindakannya yang berhubungan dengan pembuatan undang-undang, keuangan dan kepribadiannya (Khalidi, *Baiat dalam Persepektif Pemikiran Politik Islam*, hlm. 120).

Adapun konsekuensi yang terkait dengan penguasa (Khalifah), maka setelah selesainya baiat *in'iqâd*, Khalifah berhak ditaati dan ditolong. Artinya, konsekuensi pertama terhadap penguasa (khalifah) setelah selesainya baiat *in'iqâd* adalah baiat taat. Sebab, baiat taat merupakan hak penguasa (Khalifah) yang diambil dari seluruh kaum Muslim, bahkan harus diperangi orang yang dirasa hendak melakukan pemberontakan dari baiat taat ini. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الآخَرِ»

Siapa saja yang telah membaiat seorang imam/khalifah, lalu memberikan uluran tangannya dan buah hatinya, maka hendaklah ia menaati khalifah itu selama masih mampu. Kemudian jika datang orang lain yang akan merebut kekuasaannya, maka penggallah leher orang itu **(HR Muslim).**

Selain itu, tidak adanya seorang pun di antara para Sahabat yang mengingkari tindakan Imam Ali *karramallahu wajhah* ketika beliau memaksa Muawiyah agar berbaiat, begitu juga ketika beliau memaksa Thalhah dan Zubair agar membaiat beliau. Hal itu dinilai sebagai *ijma' sukuti* dan merupakan dalil syariah bahwa untuk melakukan baiat taat seseorang boleh dipaksa (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 127; *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah II*, hlm. 23).

Dengan ketentuan pasal 27 dari (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam ini, keberlangsungan stabilitas negara akan terjamin. Selain itu, kemungkinan munculnya kelompok-kelompok separatis yang membawa pada sesuatu yang sangat diharamkan dalam Islam, yaitu pemisahan wilayah, akan tertutup. *WalLâhu a'lam bish-shawâb.* ▯

Daftar Bacaan

Ibnu Qutaibah, Abdullah ad-dainuri, *Al-Ma'ârif* (Mesir: al-Maktabah al-Husainiyah), 1934.

Al-Khalidi, Dr. Mahmud, *Baiat dalam Persepektif Pemikiran Politik Islam (Terjemahan Muhammad Bajuri)* (Bangil: Al-Izzah), Cetakan I, 2002.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyah* (Beirut: Dar al-Fikr), Cetakan I, 1960.

An-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan II, 2009.

An-Nabhanai, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah II*, (Beirut: Darul Ummah), Cetakan V, 2003.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Nihâyah al-Muhtâj ila Syarhi al-Minhâj* (Syirkah Mustafa al-Halabi), 1933.

Mahmud, Dr. Ahmad Mahmud Alu, *Bai'ah fi al-Islam Târîkhuhâ wa Aqsâmuhâ bayna an-Nadzariyah wa at-Tathbîq*, (Dar ar-Razi), tanpa tahun.

Asy-Syaukani, Muhammad Ali, *Irsyâdul Fuhûl ila Tahqîq al-Haq min Ilmil Ushûl* (Riyadh, Dar al-Fadhilah), Cetakan I, 2000.

Jamal Harwood:

KOMPROMI: KESALAHAN FUNDAMENTAL KAPITALISME

Krisis ekonomi yang terjadi di pusat-pusat Kapitalisme dunia seperti Amerika dan Eropa, menimbulkan pertanyaan besar akan kemampuan ideologi ini untuk bertahan. Para penganut Kapitalisme—meski mengakui bahwa Kapitalisme memiliki kekurangan dan cacat—tetap menyakini Kapitalisme memiliki kemampuan beradaptasi dan memodifikasi diri sehingga mampu bertahan lama.

Apakah kelemahan ideologi ini bersifat substansial atau tidak? Sampai sejauh mana ideologi ini bisa bertahan?

Temukan jawabannya dalam wawancara Redaksi dengan Jamal Harwood, Kontributor Tetap New Civilisation, Dosen Finance dan Anggota Komite Eksekutif Hizbut Tahrir Inggris (Redaksi).

Apa yang salah secara fundamental dengan ideologi Kapitalisme?

Kesalahan fundamental dalam ideologi Kapitalisme adalah karena ideologi ini mengkompromikan dua posisi yang bertentangan, sehingga toleransi di anggap berada di atas kebenaran dan kebenaran keimanan.

Dua posisi yang bertentangan tersebut adalah supremasi perintah Ilahi melalui perantaraan Gereja dan supremasi pemikiran manusia. Kompromi pun lahir agar tafsiran Gereja mengenai 'dosa asal' dimana kejahatan dan nafsu merupakan sifat alami manusia tidak mengekang ide-ide filosofis Rousseau yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan mulia dan karenanya kebebasan akan mewujudkan kemuliaan dan kebaikan.

Yang benar, manusia dilahirkan dengan netral dari kebaikan atau kejahatan dan tidak memiliki informasi apa pun yang bisa digunakan untuk memberikan penilaian yang benar.

Ketika akal pikiran manusia menjadi berdaulat dan pada saat yang sama manusia juga tidak lahir membawa kebenaran, maka penilaian manusia bisa dipengaruhi oleh kekuasaan yang korup dan sistem yang menyokong sekelompok kecil orang yang mendominasi kekayaan dan pengaruh.

Dalam Islam, Allah SWT sajalah yang memiliki hak untuk menentukan kebenaran dan kesalahan.

Dalam Islam, kemungkinan penguasa melakukan korupsi diminimalisasi melalui keberadaan partai-partai politik yang mengingatkan penguasa itu, dan sebuah cabang hukum pemerintahlah yang memiliki kekuasaan eksekutif untuk memberhentikan penguasa yang menyimpang. Lagipula nilai-nilai yang ditanamkan adalah berbeda sedemikian rupa sehingga mengejar kekuasaan duniawi haruslah tunduk pada mencari keridhaan Allah SWT, dengan cara mengurangi permasalahan dari penyebabnya.

Apa dampak dari kelemahan ideologi itu bagi kemanusiaan dan umat manusia?

Dampak negatif dari kelemahan ideologi Kapitalisme terlihat dalam setiap kelompok masyarakat. Status moral dan sosial-ekonomi dunia pada saat ini dapat dikaitkan dengan efek-efek buruk kapitalisme. Tingginya produktivitas dan kemajuan teknologi yang sering dipuji sebagai keistimewaan ideologi Kapitalisme. Ini justru ironis karena sebenarnya hal tersebut tidak berhubungan langsung dengan ideologi apapun, termasuk kemajuan ilmiah yang secara historis dipromosikan oleh semua ideologi. Masalahnya adalah bagaimana dan di mana produksi atau teknologi yang berhubungan dengan ideologi itu dikerahkan. Terpisahnya kelompok kaya dan kelompok miskin—akibat konsentrasi kekayaan yang kronis, di mana 20% orang memiliki barang dan mengkonsumsi 80% sumberdaya (sebuah prinsip Pareto tahun 1906 yang terkenal)—masih tetap berlaku setelah satu abad melalui Indikator World Bank tahun 2005). Sekitar 20% rakyat paling miskin hanya mampu membeli sekitar 1% dari apa yang tersedia. Peluang pendapatan yang tidak setara ini menyebabkan kesenjangan kesempatan yang melahirkan pengkelasan (stratifikasi) masyarakat, yang bertentangan dengan janji-janji mereka.

Kapitalisme telah menjerumuskan dunia ke dalam dua perang dunia. Tak terhitung pula upaya-upaya kolonial yang masih berlangsung, korupsi yang meningkat dan fragmentasi, kemiskinan yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan lebih dari 1 miliar orang berada dalam kelaparan serius. Di antara keburukan-keburukan yang lain dari Kapitalisme adalah bahwa ia telah mengantarkan ke dalam zaman keemasan hedonisme dan pergaulan bebas, yang dijamin oleh dasar-dasar Kapitalisme. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan seperti "kebebasan wirausaha" dan "hak-hak individu" telah memunculkan asumsi yang menyesatkan bahwa Kapitalisme adalah ideologi yang maju secara sosial dan ekonomi.

Lalu apa yang secara fundamental salah dengan sistem ekonomi kapitalis?

Kebebasan kepemilikan adalah definisi sempit dari Kapitalisme. Kapitalisme memiliki banyak variasi termasuk di dalamnya adalah perbedaan tingkat intervensi pemerintah terhadap pasar. Kalau tingkatan-tingkatan tersebut tidak dikritik secara detil dan mendasar, maka sistem Kapitalisme masih akan bertahan.

Namun, semua variasi Kapitalisme memiliki masalah yang sama yang muncul dari akar Kapitalisme itu sendiri. Dalam konteks ini, pikiran manusia tidak mampu untuk mengatur keseimbangan antara pasar bebas dan peraturan pemerintah pada titik di mana kekayaan dapat dibuat dan didistribusikan. Hal ini mengandung pengertian bahwa itulah tujuan pengaturan ekonomi. Padahal dalam kenyataannya tidak seperti itu dan sistemlah yang dibajak untuk bisa menguntungkan kaum elit.

"Seni pemerintahan adalah bagaimana mengambil uang sebanyak mungkin dari seorang warga untuk diberikan kepada warga yang lain." (Voltaire, 1770).

Bahkan jika pemerintah mencoba untuk mengatur pasar bebas yang dimaksudkan untuk menciptakan sistem meritokrasi tersebut, para pelaku pasar yang mencari kebebasan dan manfaat di atas segalanya, cenderung mencari cara untuk memotong atau mereformasi peraturan-peraturan atau mengadakan bank-bank ritel dan investasi spekulatif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak bisa berjalan karena kurangnya niat atau kemampuan untuk mengatur pasar.

Di sisi lain, Islam memberikan kerangka yang

benar yang memungkinkan terjadinya mekanisme pasar dalam lingkungan yang diatur dengan aman. Selain itu, tabiat melanggar atau mengelabui peraturan bukanlah norma yang umum karena tertanamnya nilai-nilai Islam pada masyarakat.

Sistem ekonomi kapitalis berdiri di atas paradigma bahwa masalah ekonomi adalah masalah kelangkaan dan solusinya adalah melalui pertumbuhan. Apakah konsep ini benar?

Bagi kaum kapitalis, kelangkaan adalah masalah utama dalam perekonomian karena keinginan masyarakat yang tidak terbatas, sedangkan barang dan jasa atau sumberdaya yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa jelas terbatas. Pertumbuhan atau meningkatkan produksi barang dan jasa dipandang sebagai cara untuk memuaskan sebagian besar keinginan mayoritas rakyat.

Masalah yang muncul dengan pemahaman seperti ini adalah bahwa hal ini tidak menggambarkan sifat manusia dengan benar. Manusia memiliki kebutuhan dan keinginan mendasar. Tanpa barang dan jasa yang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya manusia akan punah, sementara tidak adanya pencapaian kebutuhan atau keinginan akan menjadikan manusia tidak puas sepenuhnya. Di antara kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah makanan (termasuk air), pakaian dan tempat tinggal. Tidak ada kelangkaan dalam hal sumberdaya untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar bagi 70 miliar orang apalagi penduduk dunia saat ini (hanya) 7 miliar.

Sistem ekonomi kapitalis menjamin kebebasan kepemilikan dengan membiarkan ekonomi sepenuhnya berkembang maupun memaksimalkan sumberdaya, apakah konsep kepemilikan ini benar dan apa dampaknya bagi kehidupan ekonomi?

Kebebasan untuk memiliki harta adalah salah satu prinsip utama ekonomi kapitalis. Kaum kapitalis berpendapat bahwa tidak adanya hambatan bagi kepemilikan ekonomi akan memberikan alokasi sumberdaya yang paling efisien. Hal ini karena sumberdaya seperti tanah, tenaga kerja dan modal tersebut kemudian dialokasikan bagi kegiatan yang paling produktif yang didasarkan pada motif memaksimalkan keuntungan. Secara kontras, total pembatasan kepemilikan seperti larangan atau pembatasan parsial seperti pada pajak, peraturan (termasuk nasionalisasi) dapat menghilangkan atau mengurangi insentif untuk mendapatkan harta yang membelenggu kegiatan ekonomi. Ini berarti bahwa tanah, tenaga kerja dan modal kemudian tidak termanfaatkan secara optimal.

Yang menjadi masalah dengan konsep ini adalah bahwa hal ini tidak bisa berjalan. Bahkan negara-negara yang paling kapitalis pun melarang atau menerapkan pembatasan kepemilikan. Contohnya, perbudakan (pemilikan budak) dilarang dan pemilikan obat-obat narkotik juga dilarang. Kebebasan kepemilikan adalah hanya teoretis karena jika hal itu diterapkan dalam kehidupan ekonomi maka akan mengakibatkan penindasan, eksploitasi dan penyalahgunaan kekuasaan pada skala yang melebihi tingkat pada hari ini.

Apakah dengan mekanisme harga Kapitalisme dapat mendistribusikan kekayaan secara adil dan membawa kesejahteraan bagi semua orang?

Mekanisme harga adalah penggunaan harga dan keterjangkauan (*affordability*) untuk menentukan siapa yang mendapatkan akses atas barang dan jasa. Hanya orang-orang yang dapat membayar harga pasarlah yang memperoleh barang dan jasa, sementara mereka yang tidak bisa membayar tertolak. Harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang dan jasa pada pasar, sementara keterjangkauan ditentukan oleh pendapatan dan kekayaan seorang individu atau sebuah rumah tangga.

Harga memberikan sinyal kepada produsen atas barang-barang mana yag diproduksi dan (sinyal) kepada konsumen mengenai barang-barang mana yang mereka mampu beli. Hal ini dikatakan bisa mencapai alokasi sumberdaya yang efisien dalam produksi barang dan jasa yang paling menguntungkan. Namun, di antara kaum kapitalis

sendiri mengakui bahwa tindakan ini tidak akan menghasilkan masyarakat yang adil atau sejahtera bagi semua.

Para ekonom mengakui bahwa Kapitalisme memiliki kekurangan dan cacat. Namun, sebagian mengatakan bahwa Kapitalisme memiliki kemampuan beradaptasi dan memodifikasi diri sehingga mampu bertahan lama. Apa pendapat Anda tentang ini?

Ideolog pasar bebas berpendapat bahwa krisis merupakan siklus bisnis; yang berarti bahwa krisis adalah fenomena alami. Mereka mengklaim bahwa secara historis karena waktu dan alam, semua ekonomi akan melalui musim saat kekayaan yang diciptakan menyebabkan pesatnya keuntungan (*booming*) dengan banyaknya kekayaan yang dihasilkan. Mereka menganggap hal ini tak terelakkan, bahwa tidak semua orang akan mendapat manfaat dari *booming* ekonomi ini dengan cara yang sama. Lalu ketika keuntungan mencapai tingkat tertentu maka secara alami, kegiatan ekonomi akan melambat, yang oleh sebagian ahli ekonomi dianggap perlu karena hal ini akan mengarah pada redistribusi kekayaan. Jadi, dari perspektif ini kejatuhan ekonomi (*crash*) diperlukan selama saat kembali menanjaknya siklus sehingga kekayaan tidak akan terdistribusikan dengan cara yang sama. Jadi setelah terjadinya kejatuhan (*crash*), penurunan (*downturn*), kemerosotan (*slump*) dan resesi, ideologi pasar bebas menyalahkan alam karena menciptakan siklus bisnis itu!

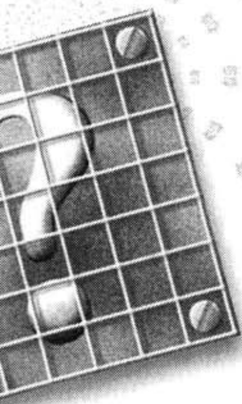
Kemampuan Kapitalisme untuk beradaptasi sebenarnya adalah karena landasannya memang tidak sakral sehingga membolehkan adanya intervensi dari ideologi lain. Karena itu, tidak jarang kita melihat adanya suatu intervensi ideologi lain seperti Sosialisme untuk menyelamatkan pasar bebas Kapitalisme dari krisis ekonomi.

Lalu bagaimana masa depan Kapitalisme? Akankan ia runtuh dan bagaimana hal ini terjadi?

Krisis ekonomi global telah menyisakan banyak pertanyaan mengenai kesesuaian Kapitalisme sebagai sistem yang ideal bagi dunia. Faktor utama yang mengalihkan perhatian dari dasar-dasar Kapitalisme adalah legalisasi atas segala sesuatu sebagai akibat dorongan liberalisasi, yang merupakan pusat bagi setiap masyarakat kapitalis. Melalui hal ini, tindakan-tindakan ilegal dan tidak bermoral dari waktu ke waktu menjadi dapat diterima bahkan disahkan. Kita menemukan prostitusi telah menjadi sah dengan berkedok melindungi kaum perempuan, obat-obatan telah menjadi sah karena pertimbangan kesehatan dan pornografi telah menjadi sah dengan alasan untuk melindungi hak-hak individu. Pendekatan yang pragmatis ini berarti Kapitalisme akan menjadi lebih individualistis karena individu-individu melakukan tindakan untuk keuntungan pribadi dengan hanya sedikit memperhatikan akibatnya. Hal ini terlihat pada perusahaan-perusahaan perumahan Amerika yang menawarkan pinjaman (*sub-prime mortgage*) kepada rakyat miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali hutangnya.

Berkaitan dengan potensi menurunnya Kapitalisme, hal ini hanya akan terjadi ketika masyarakat kapitalis Barat mempertanyakan dasar-dasar Kapitalisme. Itu kemungkinan besar akan terjadi ketika dibuat perbandingan antara sifat masyarakat sekarang dan sebelumnya. Dengan demikian mereka akan mulai fokus pada masalah-masalah saat ini dan membandingkannya dengan alasan-alasan ketiadaan mereka pada masa lalu. Hal ini seharusnya mengarah untuk mempertanyakan undang-undang yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dan atas dasar apa undang-undang itu dideduksi.

Apa yang akan mempercepat jatuhnya Kapitalisme ini adalah dengan munculnya sistem alternatif (baca: Islam) bagi masyarakat karena itu akan menunjukkan adanya sebuah alternatif dari penyakit-penyakit yang ditimbulkan sistem Kapitalisme. ▯



TAS'IR (Pematokan Harga)

التَّسْعِيْرُ

*T**as'îr* bentuk *mashdar* dari *sa''ara–yusa''iru–tas'îr[an]*. Ibn Manzhur menyebutkan di dalam *Lisan al-'Arab*: *as'arû wa sa''arû* (dengan huruf *'ayn* di-*tasydid*) maknanya sama yaitu mereka bersepakat atas harga. Ia menambahkan: *at-tas'îr tahdîd as-si'ri* (*tas'îr* adalah pembatasan/pematokan harga).

Secara istilah, di dalam *Mawsû'ah Fiqhiyah al-Kuwaitiyah* disebutkan, *tas'ir* adalah pematokan harga untuk masyarakat oleh penguasa atau wakilnya, lalu masyarakat dipaksa berjual-beli dengan harga yang ditetapkan itu.

Imam asy-Syaukani dalam *Nayl al-Awthar* bab *an-Nahyu 'an at-Tas'îr* menyebutkan, *tas'ir* adalah penguasa, wakilnya atau setiap orang yang menangani urusan kaum Muslim memerintahkan pelaku pasar untuk tidak menjual dagangan mereka kecuali dengan harga sekian, dan dilarang menambah atau mengurangi kecuali karena suatu kemaslahatan.

Praktik *Tas'ir*

Tas'ir adalah pematokan harga, bisa juga berupa kesepakatan atas harga tertentu. Pematokan atau pembatasan harga biasanya dilakukan oleh penguasa melalui departemen/instansi terkait. Dalam praktik, pembatasan harga itu dalam dua bentuk. *Pertama*: pematokan harga maksimum/harga tertinggi, yaitu dengan mematok harga tertinggi; penjual tidak boleh menjual dengan harga yang lebih tinggi. Ini biasanya untuk melindungi konsumen dari eksploitasi oleh penjual. *Kedua*: pematokan harga minimum/harga terendah, yaitu dengan mematok harga terendah; pedagang dilarang membeli dengan harga yang lebih rendah. Biasanya ini untuk melindungi produsen. Contoh: penetapan harga terendah gabah. Harga yang dimaksud bukan hanya harga barang, tetapi juga sewa dan upah sebab sewa adalah harga manfaat barang dan upah adalah harga jasa tenaga manusia. Jadi penetapan UMR/UMK juga termasuk pematokan harga.

Memang biasanya pematokan harga baik minimum atau maksimum itu dilakukan oleh pemerintah melalui departemen atau lembaga terkait. Itulah yang lebih banyak terjadi sehingga secara istilah para ulama mendefiniskan *tas'ir* seperti itu. Namun, pematokan harga itu juga bisa dilakukan oleh para pelaku pasar; misalnya oleh para produsen, penjual, pedagang, pembeli atau para konsumen melalui perkumpulan atau asosiasi mereka. Mereka bersepakat membatasi harga penjualan atau harga pembelian, bisa dengan harga tertentu, harga terendah atau harga tertinggi, karena alasan tertentu untuk kepentingan mereka.

Hukum *Tas'ir*

Pada masa Rasulullah saw. pernah terjadi harga-harga membubung dan masyarakat meminta agar beliau melakukan *tas'ir*. Anas

ra. menceritakan:

غَلاَ السِّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ سَعِّرْ لَنَا. فَقَالَ «إِنَّ اللهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّزَّاقُ وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَلْقَى رَبِّي وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَطْلُبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلاَ مَالٍ»

Harga meroket pada masa Rasulullah saw. Lalu mereka (para Sahabat) berkata, "Ya Rasulullah, patoklah harga untuk kami." Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Menentukan Harga, Maha Menggenggam, Maha Melapangkan dan Maha Pemberi Rezeki; sementara aku sungguh ingin menjumpai Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun dari kalian yang menuntut aku karena kezaliman dalam hal darah dan harta **(HR at-Tirmidzi, Ibn Majah, Abu Dawud, ad-Darimi dan Ahmad).**

Abu Hurairah ra. juga menuturkan:

أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ سَعِّرْ. فَقَالَ «بَلْ أَدْعُو». ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ سَعِّرْ فَقَالَ: «بَلِ اللهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ لأَحَدٍ عِنْدِي مَظْلَمَةٌ»

Seorang laki-laki datang dan berkata, "Ya Rasulullah, patoklah harga." Beliau menjawab, "Akan tetapi, aku akan berdoa (agar harga turun)." Kemudian datang lagi seorang laki-laki dan berkata, "Ya Rasulullah, patoklah harga." Beliau bersabda, "Akan tetapi, Allahlah Yang menurunkan dan menaikkan (harga). Sungguh, aku berharap menjumpai Allah, sementara tidak ada seorang pun yang memiliki (tuntutan) kezaliman kepada aku **(HR Abu Dawud dan Ahmad).**

Dalam hadis Anas ra. jelas dinyatakan kondisi saat harga naik drastis, lalu masyarakat meminta agar Rasulullah saw. sebagai kepala negara mematok harga. Namun, Rasul saw dengan jelas menolaknya. Alasannya, karena beliau tidak mau dituntut di akhirat karena kezaliman. Di sini jelas, Rasul menilai pematokan harga itu sebagai kezaliman, sementara kezaliman itu jelas haram. Dengan demikian pematokan harga itu hukumnya sama dengan kezaliman, yaitu haram.

Hadis Abu Hurairah ra. juga menunjukkan, ada orang datang meminta Rasul mematok harga, tetapi beliau menolak. Lalu datang orang lain meminta hal yang sama dan beliau tetap menolak. Beliau beralasan bahwa pematokan harga itu merupakan kezaliman. Beliau tetap menolak mematok harga padahal situasi pasar harga sedang meroket dan masyarakat meminta harga dipatok. Hal itu menegaskan keharaman pematokan harga itu.

Pengarang *'Awn al-Ma'bud* dan Imam asy-Syaukani dalam *Nayl al-Awthar* menjelaskan, "Itu merupakan kezaliman sebab masyarakat dikontrol atas harta mereka, dan pematokan harga itu berarti *hijir* terhadap mereka. Imam itu diperintahkan untuk memelihara kemaslahatan kaum Muslim, sementara perhatian kepada kemaslahatan pembeli dengan menurunkan harga tidak lebih utama daripada perhatian kepada kemaslahatan penjual dengan menyediakan harga yang wajar." Memaksa pemilik barang untuk menjual dengan harga yang tidak ia sukai itu bertentangan dengan firman Allah QS an-Nisa' [4]: 29.

Keharaman itu tidak dibatasi dalam kondisi wajar saja, namun juga berlaku pada waktu harga melambung. Sebab, di dalam hadis di atas jelas dinyatakan bahwa harga membubung, dan ternyata Rasul tetap menolak untuk mematok harga.

Jika mematok harga itu haram, lalu bagaimana negara bisa mengendalikan harga

sehingga tidak merugikan baik penjual maupun pembeli? Negara bisa mengontrol harga dengan dua cara. *Pertama*: memastikan mekanisme pasar berjalan dengan sehat dan baik. Kuncinya adalah penegakan hukum ekonomi dan transaksi khususnya terkait dengan produksi, distribusi, perdagangan dan transaksi; juga dengan melarang dan menghilangkan semua distorsi pasar seperti penimbunan, penaikan atau penurunan harga yang tidak wajar untuk merusak pasar; meminimalkan informasi asimetris dengan menyediakan dan meng-*update* informasi tentang pasar, stok, perkembangan harga, dsb; pelaksanaan fungsi *qadhi hisbah* secara aktif dan efektif dalam memonitor transaksi di pasar; dan sebagainya.

Kedua: mengontrol penawaran dan permintaan dengan dua cara: (1) mengatur kontinuitas dan kelancaran produksi seperti dengan memberi asistensi dan berbagai bentuk bantuan kepada para produsen dan petani serta menjamin kelancaran transportasi dan iklim usaha yang kondusif; (2) dengan menyerap barang pada saat kelebihan penawaran (*over supply*) dengan cara membelinya dan menyimpannya di gudang dan sebaliknya memasok barang ke pasar saat kelangkaan (*under supply*) dengan mengeluarkan barang ke pasar dari gudang atau mendatangkan barang dari daerah yang surplus. Untuk itu negara perlu membentuk lembaga yang menjalankan fungsi ini (seperti Bulog). Cara ini seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab pada saat tahun paceklik (*'amm ar-ramadah*) melanda Hijaz sehingga harga pangan melambung. Khalifah Umar tidak mematok harga, tetapi mendatangkan barang dari Syam dan memerintahkan Amru bin al-'Ash wali Mesir untuk mengirimkan barang dari Mesir ke Hijaz. Dengan itu krisis pangan bisa diatasi tanpa harus mematok harga.

Dalam konteks ini negara juga harus melarang perserikatan/asosiasi produsen, konsumen atau pedagang melakukan kesepakatan, kolusi atau persekongkolan untuk mengatur dan mengendalikan harga atau perdagangan, misalnya membuat kesepakatan harga jual minimal. Hal itu berdasarkan sabda Rasul saw.:

«مَنْ دَخَلَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَسْعَارِ الْمُسْلِمِينَ لِيُغْلِيَهُ عَلَيْهِمْ فَإِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُقْعِدَهُ بِعُظْمٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Siapa saja yang turut campur (melakukan intervensi) atas harga-harga kaum Muslim untuk menaikkan haga atas mereka, maka adalah hak Allah untuk mendudukkannya di tempat duduk dari api pada Hari Kiamat kelak **(HR Ahmad, al-Baihaqi dan ath-Thabrani).**

Dalam hadis ini terdapat *'illat*, yaitu untuk memahalkan harga atas masyarakat. Maka dari itu, apa saja yang di situ ada unsur untuk memahalkan harga maka tercakup dalam ancaman hadis ini.

Kadangkala para produsen, penjual, pedagang, pembeli, profesi atau penyedia jasa tertentu, dsb berkumpul atau berasosiasi untuk menyepakati batas harga/sewa/upah tertentu; menghalangi harga yang lebih rendah atau lebih tinggi dari batas yang mereka sepakati; atau mengatur harga secara tak langsung dengan membagi kuota di antara mereka. Hal itu berpotensi besar memahalkan harga bagi masyarakat, dan itu jelas tercakup dalam ancaman hadis ini. Karena itu, dalam konteks seperti ini, perkumpulan atau asosiasi itu berpotensi besar menjadi wasilah ke arah keharaman sehingga hukumnya haram. Negara harus melarang perkumpulan atau asosiasi seperti itu. *WalLahu a'lam.* **[Yahya Abdurrahman]**

AMALAN-AMALAN AHLI SURGA
(*Al-Arba'un an-Nawawiyah,* Hadis ke-29)

عَنْ مُعَاذٍ قال: قُلتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ويُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: «لقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شيئاً، وتُقِيْمُ الصَّلاةَ، وتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وتَحُجُّ البَيْتَ». ثمَّ قَالَ: «أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وصَلاَةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ، ثمَّ تَلاَ: ﴿تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ﴾ حتَّى بَلَغَ: ﴿يَعْمَلُوْنَ﴾، ثُمَّ قالَ: «أَلاَ أُخْبِرُكَ برَأْسِ الأَمْرِ وعَمُوْدِه وذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟» قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «رَأسُ الأَمْرِ ٱلإِسْلاَمُ، وعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ، وذِرْوَةُ سَنامِهِ اَلْجِهَادُ»، ثُمَّ قَالَ: «أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟»، قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ، قَالَ: «كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا»، قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وإنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: «ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِيْ النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ، أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلسِنَتِهِم»

Muadz bin Jabal ra. menuturkan: Aku berkata, "Ya Rasulullah, beritahu aku amal yang bisa memasukkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka." Rasul saw. bersabda, "Sungguh engkau bertanya tentang perkara yang agung dan sungguh hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah: engkau menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun; mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau, aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah perisai dan sedekah itu menghapus kesalahan seperti air memadamkan api dan shalat seseorang di tengah malam." Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya): "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap; mereka pun menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (TQS as-Sajdah [32]: 16-17). *Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau, aku beritahu kepala, pilar dan puncaknya perkara?" Aku katakana, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Kepala perkara adalah Islam. Pilar-pilarnya adalah shalat. Puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau, aku beritahu kunci semua perkara itu?" Aku katakan, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau lalu memegang lisan beliau dan bersabda, "Jagalah oleh kamu ini." Aku katakan, "Ya Nabi Allah, apakah kita akan dituntut (disiksa) karena apa yang kita katakan?" Beliau bersabda, "Semoga kamu selamat! Adakah yang menjerumuskan manusia ke neraka di atas wajah-wajah mereka atau di atas batang hidung mereka kecuali buah ucapan lisan mereka."* **(HR at-Tirmidzi; ia berkata: hasan-shahih).**

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad, an-Nasai dan Ibn Majah. Muadz bin Jabal bertanya tentang amal yang bisa memasukkan dirinya ke dalam surga dan menjauhkan dirinya dari neraka. Hal itu merupakan perkara agung yang berat dan susah untuk dilakukan. Namun, hal itu akan mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah (lihat: QS al-Lail [96]: 5-7). Pemberian kemudahan oleh Allah itu harus didahului oleh upaya dari manusia. Itulah taufik yang ditegaskan oleh hadis ini hanya datang dari Allah. Karena itu Rasul saw. di antaranya berdoa:

«وَاهْدِنِيْ وَيَسِّرْ الْهُدَى لِيْ»

Berilah aku petunjuk dan mudahkanlah petunjuk itu untuk diriku **(HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad*).**

Hadis ini juga menunjukkan bahwa amal itu jadi sebab orang masuk surga. Hal itu seperti yang dinyatakan di dalam al-Quran surat az-Zukhruf [43]: 72. Amal yang memasukkan pelakunya ke dalam surga dan menjauhkan dirinya dari neraka itu adalah menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan Dia dengan apa pun (tauhid), menegakkan shalat, berpuasa Ramadhan, menunaikan zakat dan berhaji ke Baitullah. Itulah rukun Islam dan semuanya adalah amal wajib. Artinya, amal-amal wajib itu bisa menjadi sebab seorang Muslim masuk surga.

Lalu Rasul saw. menunjukkan pintu-pintu kebaikan, maksudnya adalah amalan-amalan sunnah. Sebab, kebaikan setelah amal-amal wajib itu adalah amal-amal sunnah. Pintu-pintu kebaikan itu adalah puasa, sedekah dan shalat malam. Puasa akan menjadi perisai, yaitu tameng yang melindungi pelakunya dari kemaksiatan di dunia dan dari siksa neraka di akhirat. Sedekah bisa menghapus *al-khathî'ah* (kesalahan), yaitu dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar harus disertai degan tobat *nashuha*. Shalat malam juga menghapus *al-khathî'ah*. Rasul membaca ayat di atas untuk menunjukkan keutamaan shalat malam. Rasul juga pernah bersabda:

«أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ الصَّلاَةُ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ»

Shalat paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam **(HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibn Majah, ad-Darimi dan al-Baihaqi)**

Berikutnya Rasul saw. memberitahukan kepala, pilar dan puncak perkara (agama Islam). *Ra's al-amri* (kepala atau pokok agama) adalah Islam—atau *syahadatayn* dalam riwayat lainnya. Ungkapan *ra'su* (kepala) itu menunjuk-kan, Islam (*syahadatayn*) menjadi pokok yang membuat semua hal (amal) menjadi "hidup" di sisi Allah. Seperti makhuk jika dipotong kepalanya akan mati, begitu juga tanpa *syahadatayn* (Islam), semua amal akan mati, yaitu tiada berguna, sia-sia, di sisi Allah tidak diterima.

Adapun pilar perkara (agama Islam) itu adalah shalat. Jika shalat tidak ditegakkan, agama ini runtuh, seperti bangunan tanpa pilar. Sementara itu, puncak (*dzirwah as-sanâm*) dari agama ini adalah jihad. Ini mengindikasikan dua hal. *Pertama*: jihad adalah salah satu amal yang paling tinggi, tentu setelah keimanan. *Kedua*: jihadlah yang bisa menjulangkan Islam menjadi yang tertinggi di antara agama-agama dan ideologi di dunia. Jihad menjadi *thariqah* untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Dengan jihad, halangan fisik yang menghalangi dakwah Islam bisa dihancurkan sehingga Islam bisa masuk dan tersebar di suatu negeri. Dengan jihad pula,

perlawanan terhadap penyerang dan penjajah serta pembebasan negeri dan penduduknya dari penjajahan dan perbudakan bisa dilakukan. Karena itu Rasul saw. pernah bersabda:

«أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِيْمَانٌ بِاللهِ، ثُمَّ جِهَادٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ»

Amal yang paling utama adalah mengimani Allah, kemudian jihad di jalan Allah **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Selanjutnya Rasul saw. menunjukkan kunci dari semua perkara itu, yaitu menjaga lisan. Artinya, menjaga dan mengontrol lisan merupakan pokok semua kebaikan. Hadis ini menunjukkan, di antara yang paling banyak menjerumuskan manusia ke neraka adalah buah dari lisannya. Rasul saw. juga bersabda:

«أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النارَ اَلْأَجْوَفَانِ: اَلْفَمُ وَالْفَرْجُ»

Yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka adalah dua rongga: mulut dan kemaluan **(HR Ahmad dan at-Tirmidzi).**

Buah lisan itu maksudnya adalah balasan dan sanksi bagi perkataan yang haram. Manusia itu menanam kebaikan atau keburukan dengan perkataan dan amalnya, kemudian dia akan menuai hasilnya pada Hari Kiamat kelak. Siapa saja yang menanam kebaikan berupa perkataan atau amal, ia akan memanen kemuliaan. Sebaliknya, siapa saja yang menanam keburukan berupa perkataan atau amal, ia akan menuai penyesalan.

Kemaksiatan ucapan itu banyak sekali, mulai yang paling besar berupa syirik dan kafir, dosa besar dan dosa kecil, berbicara tentang Allah tanpa pengetahuan, bersaksi palsu, sihir, *qadzaf*, berbohong, *ghibah*, *namimah*, berkata

Yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka adalah dua rongga: mulut dan kemaluan (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

jorok, dsb. Buah lisan juga bisa memisahkan suami-istri, membuat saudara saling benci, dan adu domba yang membuat masyarakat saling bermusuhan. Lisan pula yang bisa memutarbalikkan yang benar jadi terkesan batil dan yang batil jadi seolah benar, bisa mempercantik keburukan dan kebatilan, bahkan mengajak pada syirik dan kekafiran.

Sebelum berbicara harus benar-benar dipikirkan dan direnungkan bahwa ucapan itu merupakan kebenaran dan kebaikan. Jika ucapan itu sekadar mubah saja, tidak bermanfaat, hendaknya ditinggalkan atau diminimalkan seminimal mungkin sebab jika sibuk dengannya bisa menyia-nyiakan waktu dan itu merupakan kerugian. Apalagi pembicaraan yang jelas merupakan keburukan, maksiat atau *dharar* dan tidak bermanfaat. Karena itu setiap Muslim harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengatur dan mengontrol lisannya.

WalLâh a'lam bi ash-shawâb. **[Yahya Abdurrahman]**



Lintas Dunia

Pengadilan Tinggi Pakistan Meminta Jubir HT Tidak diserahkan ke Badan Intelijen Asing

Pengadilan Tinggi Islamabad, Selasa (16/5) meminta Departemen Dalam Negeri Pakistan untuk menghadirkan Juru Bicara Hizbut Tahrir pada 18 Mei, tanggal tetap untuk sidang berikutnya dari kasus ini. Pengadilan Tinggi juga meminta pejabat Kementerian tidak menyerahkan terdakwa ke agen intelijen asing.

Sebagaimana diberitakan *http://www.nation.com.pk* (16/5), perintah itu untuk menindaklanjuti petisi tertulis yang diajukan oleh istri Naveed, Saadia Rahat, Hakim Agung Iqbal Hameedur Rehman mengeluarkan pemberitahuan itu kepada Direktur Jenderal-(Dirjen) Badan intelijen Pakitan (ISI) dan Badan Intelijen Militer MI yang berbasis di Lahore. Istri Butt telah menyatakan bahwa Badan Keamanan menculik suaminya pada tanggal 5 Mei dan sejak itu suaminya telah menjadi sasaran penyiksaan.

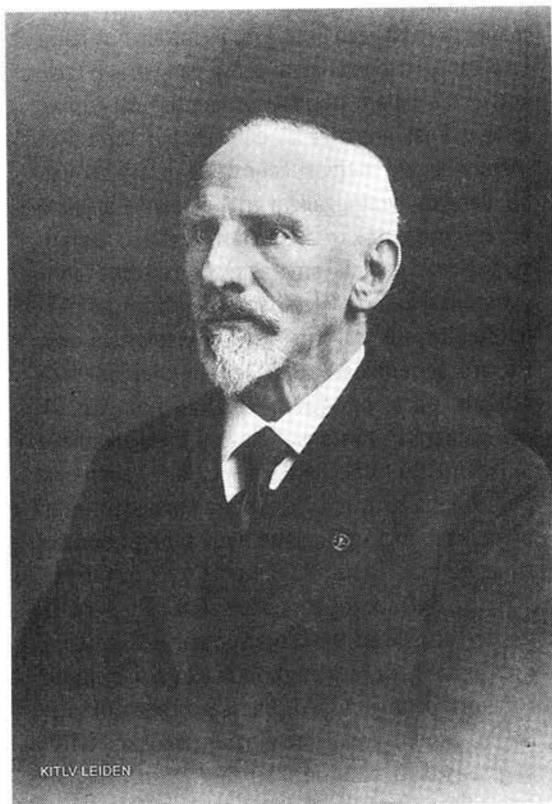
Pengadilan Tinggi Islamabad meminta pejabat tinggi Intelijen Militer dan Inter-Services Intelligence (ISI) untuk menghadirkan Juru Bicara Hizbut Tehrir Naveed Butt sebelum pengadilan pada Mei 18 dan meminta tidak menyerahkannya kepada badan-badan asing.

Naveed Butt sebagaimana diberitakan telah diculik sebelum shalat Jumat (11/5). Para personil agen rahasia Pakistan, yang berpakaian preman, menangkap Naveed Butt, Juru Bicara Hizbut Tahrir Pakistan, di depan anak-anaknya yang masih kecil, ketika dia dalam perjalanan kembali ke rumah dengan anak-anaknya itu dari sekolah, kemudian mereka segera memasukannya ke dalam sebuah jip, dengan meninggalkan anak-anaknya di jalan.

Ini merupakan kejadian terbaru dalam serangkaian penculikan atas *syabab* Hizbut Tahrir yang dilakukan oleh lembaga yang diketuai oleh Jendral Kayani, institusi yang dieksploitasi oleh Kayani sedemikian rupa seolah-olah mereka adalah para pengawal pribadinya untuk mengamankan tahtanya. Kayani melakukan hal itu karena dia tidak memiliki satu kata kebenaran pun, karena Hizbut Tahrir secara konsisten terus menerus mengungkap jatidiri dia sebagai boneka Amerika atas kasus Raymond Davis, serangan Amerika di Abbotobad, pemecatan para perwira militer angkatan bersenjata yang tulus yang menantang persekongkolan Kayani dengan Amerika, serangan NATO atas pos pemeriksaan Salala, pembukaan kembali jalur pasokan NATO bagi pasukan pendudukan di Afganistan dan perniagaan yang dia lakukan dengan darah para pemuda di Siachen untuk menundukkan Pakistan atas India atas nama "normalisasi."

Para tiran seperti Kayani hanya menggambarkan satu kata protes, seperti seorang yang tidak memiliki izin, dan menuduh seseorang berkomplot sesuai agenda asing, sementara semua orang tahu bahwa mereka sendiri adalah produk agenda asing, yang duduk siang dan malam bersama orang-orang kafir, yang memerintahkan untuk melawan Allah dan Rasul-Nya dan melawan orang-orang beriman, juga untuk memenuhi kepentingan-kepentingan para penjajah kafir.

Kayani dan para penguasa pengkhianat lain di Dunia Muslim harus tahu bahwa mereka tidak dapat mencegah barisan umat yang berdiri bagi tegaknya Islam dan negara Khilafah. Di seluruh Dunia Muslim, kaum Muslim bangkit melawan para pengkhianat demi Islam dan mereka tidak akan kembali tidur atau merasa takut [FW]



Snouck Hurgronje MELAKUKAN DEIDEOLOGI ISLAM (Bagian 5 - Habis)

Idries De Vries

Menurut Snouck, dari dulu hingga zaman yang akan datang, "Isu Islam" akan menjadi perbincangan yang cukup serius dalam berbagai agenda politik. Snouck Hurgronje bukan semata ilmuwan yang diminta untuk menyelesaikan satu masalah semata. Namun, Pemerintah Belanda telah banyak meminta pertimbangan kepada Snouck untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi Belanda akibat banyaknya pemberontakan yang terjadi di berbagai daerah. Sebagai mata-mata dan penasihat pemerintah Belanda, ia aktif bekerja mencari solusi-solusi jitu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi Belanda. Di daerah manapun di Indonesia, tatkala muncul benih-benih api perlawanan dan pemberontakan, Snouck pasti akan dikirim untuk memastikan kembalinya kontrol Belanda atas kaum Muslim. Snouck juga diminta Pemerintah Belanda untuk mencari solusi jangka panjang terhadap masalah-masalah Belanda di Indonesia.

Menurut Snouck, masalah mendasar dalam penaklukan Islam dan umatnya adalah adanya fakta bahwa umat Islam percaya pada kebutuhan untuk persatuan negara dalam naungan Khalifah yang mengatur atas semua dari mereka sesuai dengan hukum syariah. Dalam sebuah surat kepada Goldziher pada 1886, satu tahun setelah perjalanannya ke Makkah, Snouck mengatakan, "*... Saya tidak pernah keberatan dengan unsur-unsur keagamaan dari lembaga ini [Islam]. Menurut pendapat saya, pengaruh politik ini yang menyedihkan. Sebagai orang Belanda, aku merasa sangat perlu memperingatkan terhadap hal ini.*"

Menurut Snouck, itu adalah sisi politik Islam yang menyebabkan semua masalah bagi Belanda di Indonesia. Sejatinya Islam telah menjadi motivasi bagi masyarakat Indonesia untuk melawan pendudukan Belanda. Namun, menurut Snouck, sisi politik Islam juga menjadi masalah bagi umat Islam sendiri. Menurut dia, keyakinan kaum Muslim di Negara Khilafah Islam terhadap Hukum Islam inilah yang justru membuat mereka mundur. Snouck berpendapat kesalahan dalam pemahaman terhadap hukum syariahlah yang menyebabkan kemunduran tersebut. Hukum syariah dipahami sebagai ciptaan umat Islam pada abad pertengahan. Snouck berpendapat, karena kebanyakan kaum Muslim mempercayai

hal tersebut dan sikap mereka yang tidak ingin menjauhkan diri dari hukum-hukum ini, maka kaum Muslim terjebak pada pemahaman abad pertengahan tersebut.

Snouck juga menyampaikan bahwa kolonialisme benar-benar membawa berkah. Pasalnya, dengan kolonialisme umat Islam jadi diperkenalkan dengan ide-ide modern 'pencerahan', seperti sekularisme, kebebasan pribadi dan demokrasi. Snouck mengatakan, *"Sekitar 230.000.000 orang Islam yang hidup di bawah aturan non-Muslim [sekular] sangat sering tidak memiliki kesadaran sejarah yang cukup untuk dapat mengenali bahwa perubahan dalam pemerintahan, berarti ada 'perbaikan' bagi mereka. Mereka melihat sejarah politik Islam melalui legenda. Ketika legenda ini memberikan alasan untuk komplain, mereka biasanya percaya bahwa semua komplain-komplain itu akan diselesaikan oleh Amirul Mukminin yang mengatur urusan mereka."*

Apa yang dibayangkan Snouck sebagai solusi akhir untuk "Isu Islam" adalah perubahan Islam itu sendiri. Snouck ingin Islam menjadi seperti agama Kristen; sebuah agama yang hanya mengurusi ibadah ritual semata, sedangkan urusan lainnya, seperti undang-undang dan politik, diserahkan seluruhnya kepada manusia. Snouck mengatakan, *"Satu-satunya solusi yang benar untuk masalah Islam adalah terletak pada asimilasi subyek Islam dari Belanda dengan Belanda. Jika kita bisa berhasil dalam hal ini, tidak akan ada sebuah 'Isu Islam' lagi. Maka akan ada kesatuan budaya antara subyek dari Ratu Belanda yang tinggal di pantai Laut Utara dan mereka yang tinggal di Insulinde[1]. Kondisi ini akan membuat perbedaan dalam agama mereka tanpa ada kepentingan politik atau sosial."*

Snouck menyebut, inilah tujuan dari "aneksasi mental" umat Islam. Jika umat Islam Indonesia percaya pada ideologi Barat sebagaimana Barat mempercayai ideologi tersebut, maka umat Islam akan merasa satu dengan Barat. Kondisi ini memudahkan bagi umat Islam untuk dikuasai Barat, meskipun ritual keagamaan mereka mungkin berbeda.

Oleh karena itu, Snouck menyarankan kepada pemerintah Belanda untuk membedakan antara apa yang disebut "inti sebenarnya dogma Islam" seperti berdoa, haji, keyakinan akan Hari Kiamat, dan sebagainya; dengan "segala sesuatu yang bersifat politis atau akhirnya bisa menjadi politik". "Dogma Islam" atau oleh Snouck biasa disebut "agama murni", harus dibiarkan sepenuhnya bebas.[2] Namun, pemerintah harus bertindak tegas terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam politik seperti: Kekhalifahan, Perang Suci dan Syariah. Persoalan-persoalan tersebut tidak boleh dibicarakan lagi, kapan pun dan dimana pun.

Snouck percaya bahwa saran yang dia sampaikan tujuannya adalah tujuan yang realistis. Ia pun membuat penjelasan dalam sebuah surat kepada temannya, Goldziher, *"Saya yakin bahwa di Indonesia, kompromi antara Islam dan humanisme adalah mungkin."*

Dia melihat dan menyadari bahwa kompromi ini sebagai tugas nyata seorang orientalis. *"Perkembangan Dunia Islam ke arah budaya kita, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari karya hidup saya,"* tegas Snouck. **[Selesai]**

Idries de Vries adalah aktifis dakwah Islam asal Belanda dan kontributor tamu pada situs newcivilization.com

Catatan kaki:

1. Sebutan untuk Indonesia oleh Belanda pada zaman dulu.
2. Selama Perang Dunia I Snouck memiliki sedikit perubahan hati. Pada saat itu ia mendesak pemerintah Belanda untuk tidak membiarkan umat Islam Indonesia untuk pergi haji, karena ia percaya kontak antara Muslim Indonesia dan Negara Islam harus benar-benar rusak selama masa perang.

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan**: *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean**: *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi**: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso**: HP. 08113605257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar**: *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi**: *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali**: Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora**: *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar**: *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 081320771513; **Cilacap**: *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon**: Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon**: *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Agus Agency* 085223 994 229; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu**: *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA**: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara**: *Ghuraba Agc.* (08882424155); **Jombang**: *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri**: *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang**: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang**: Jl. Pisang Mas 28; **Madiun**: *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang**: *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan**: Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng**: *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk**: *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim**: *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan**: Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang**: *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta**: *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto**: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi**: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong**: *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113602243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen**: Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang**: *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya**: *Hahif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal**: Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban**: *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri**: Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu**: Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM**: *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **JAMBI**: *Yunedi Agc*, Jl. Serma Ishak Akhmad no.15, Kota Baru, 085266605704; **Kijang**: T Bacaan Fikri, ji. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: Syamsu, Bandar Lampung (085267454582 / 085758753334); **MEDAN**: Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG**: *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG**: *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Rachmat Agc*, 0852 4154 8316, *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng**: *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara**: *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE**: Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU**: *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim**: Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Fatih Agc*, Jl. G. Obos no. 154, Palangkaraya; **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *Mursyid Alfandy*, Jl. P. Antasari No.01 Kel Baru 0852 5288 1980/0857 5267 9700, kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Papua Barat**: *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie



Ust Rochmat S Labib [DPP HTI] diwawancarai media cetak dan elektronik nasional.

200 massa Hizbut Tahrir Indonesia mengecam berulangnya aksi bakar al-Quran yang dilakukan seorang pastor di Florida, Terry Jones pada Jumat (4/5) siang di depan Kedutaan Besar Amerika, Jakarta.



Massa membentangkan spanduk, "Caliphate: The True Shield of Qur'an".



Jakarta. Dalam acara HIP ke–39 yang diselenggarakan oleh HTI dijelaskan bahwa liberalisasi bisa masuk ke dalam tubuh umat Islam ketika umat merasa senang dengan liberalisasi yang dibawa oleh Barat. Acara bulanan yang diselenggarakan pada hari Rabu (17/5) di Wisma Antara, Jakarta yang bertema Liberalisasi Agama dan Budaya, Strategi Penjajah Hancurkan Islam ini menampilkan pembicara: Mochtar Naim (Budayawan), Harry Moekti (Dai Mantan Artis) dan Hafidz Abdurrahman (Ketua Lajnah Tsaqafiyah DPP HTI).

Jakarta– Kecaman terhadap statemen Wakil Presiden Boediono yang menyatakan perlu pengaturan pengeras suara azan dan agar masjid dijaga jangan sampai jatuh ke tangan mereka yang menyebarkan gagasan yang tidak islami seperti radikalisme, fanatisme sektarian, permusuhan terhadap agama dan kepercayaan orang lain muncul dalam Dirasah Syar'iyyah ke XVIII bertajuk, "Bahaya Depolitisasi Masjid", Sabtu (12/5) di Kantor DPP HTI Crown Palace Jakarta. Hadir sebagai pembicara KH. Hafidz Abdurrahman Ketua Lajnah Tsaqafiyyah dan KH. Shafar Mawardi Pimpinan Ma'had Darul Mawahhidin.



KONFERENSI TOKOH UMAT 1433 H
HIZBUT TAHRIR INDONESIA
DPD I KALIMANTAN SELATAN

KHILAFAH: MODEL TERBAIK NEGARA YANG MENYEJAHTERAKAN

Gedung Sultan Suriansyah, Banjarmasin
Kamis, 17 Mei 2012



1.000 Tokoh dari kalangan ormas, ulama, intelektual, pengusaha, birokrat, mubalighah, tokoh pemuda dan mahasiswa memenuhi ruangan.



Pidato politik HTI oleh Ust Agung Wisnu Wardhana [DPP HTI].



Ust. Hidayatul Akbar, SE. – Jelaskan Tata Kelola Keuangan dan APBN Daulah.



Ust.Taufik NT,, S.Pd.,M.Si– Paparkan politik ekonomi Daulah Khilafah.



Konferensi Pers pasca acara.



Hidayatullah Muttaqin, SE., M.Si. – Kritik Pembangunan Ekonomi yang berbasis utang.



Akhid Yulianto, SE., M.Sc (Log). – Paparkan Solusi Islam dalam mengelola SDA.



Peserta yang antusias menanggapi pemateri.



M. Hatta, SE., MSI. – Jelaskan Model Pembangunan Ekonomi Islam yang Stabil.